

Copyright © 2023
PEERBIT NEM

Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Islam Pekerti

Hanik Hidayati, S.Pd.I., M.Pd.



Buku Ajar
Pendidikan Agama Islam
Islam Pekerti

Copyright © 2023
PENERBITAN

KUTIPAN PASAL 72:
Ketentuan Pidana Undang-Undang Republik
Indonesia
Nomor 19 Tahun 2002 tentang HAK CIPTA

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat 1, dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Hanik Hidayati, S.Pd.I., M.Pd.

Buku Ajar
Pendidikan Agama Islam
Islam Pekerti



Pekalongan - Indonesia

Buku Ajar Pendidikan Agama Islam: Islam Pekerti

Copyright © 2023

Penulis:

Hanik Hidayati, S.Pd.I., M.Pd.

Penyunting:

Dr. Moh. Nasrudin, M.Pd.I

(SK BNSP: No. Reg. KOM.1446.01749 2019)

Penata Letak:

Nurul Diyah Anggraeni

Desain Sampul:

Gilang Riskiawan

Diterbitkan oleh:

PT Nasya Expanding Management

(Penerbit NEM - Anggota IKAPI)

Jl. Raya Wangandowo, Bojong

Pekalongan, Jawa Tengah, Indonesia, 51156

Telp. (0285) 435833, Mobile: 0853-2521-7257

www.penerbitnem.com / penerbitnem@gmail.com

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak sebagian

atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

Cetakan ke-1, Juli 2023

ISBN: 978-623-115-233-6

Prakata

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. karena berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ini. Shalawat serta salam kita sampaikan pada junjungan Nabi besar Muhammad saw. yang telah memberikan syafa'at bagi kita semua.

Buku ini dibuat dengan tujuan memudahkan mahasiswa dalam mendapatkan rangkuman materi mata kuliah Pendidikan Agama Islam dan dapat menambah wawasan bagi mahasiswa, pembaca serta bagi penulis sendiri.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan, baik dari penyusunan maupun tata bahasa penyampaian dalam buku ini. Oleh karena itu, penulis dengan rendah hati menerima saran dan kritik dari pembaca untuk kesempurnaan buku ini. Penulis berharap semoga buku ini memberikan manfaat dan juga inspirasi bagi pembaca.

Kudus, 12 Juli 2023

Penulis

Daftar Isi

PRAKATA __ v

DAFTAR ISI __ vi

BAB 1 PRINSIP-PRINSIP ISLAM __ 1

- A. Pendahuluan __ 1
- B. Pengertian dan Ruang Lingkup __ 2
- C. Pentingnya Pemahaman Prinsip-prinsip dalam Islam __ 12

BAB 2 FIKIH DAN SYARI'AH __ 14

- A. Pendahuluan __ 14
- B. Konsep Fiqih dan Syari'ah dalam Islam __ 15
- C. Hubungan Fiqih dan Syari'ah dalam Islam __ 19
- D. Peran Fiqih dan Syari'ah dalam Islam __ 21
- E. Penerapan Fiqih dan Syari'ah dalam Islam __ 22

BAB 3 ISLAM DAN PANDEMI __ 23

- A. Pendahuluan __ 23
- B. Pengertian Islam dan Pandemi __ 24
- C. Pandangan Islam terhadap Pandemi __ 25
- D. Sikap Seorang Muslim dalam Menghadapi Pandemi __ 26

BAB 4 TASAWWUF, ETIKA, MORAL, DAN AKHLAK __ 28

- A. Pendahuluan __ 28
- B. Tasawuf __ 29
- C. Etika __ 37
- D. Moral __ 52
- E. Akhlak __ 55

BAB 5 ISLAM DAN IPTEK __ 62

- A. Pengertian IPTEK __ 62
- B. Fungsi IPTEK __ 63
- C. Dampak Positif dan Negatif tentang Perkembangan IPTEK __ 63
- D. Karakteristik IPTEK dalam Islam __ 68
- E. Perkembangan IPTEK dalam Islam __ 69
- F. IPTEK dalam Narasi Nash Al-Quran __ 69
- G. Ayat Al-Qur'an yang Berkaitan dengan IPTEK __ 70

BAB 6 PENDIDIKAN ISLAM __ 73

- A. Pendahuluan __ 73
- B. Konsep Pendidikan dalam Islam __ 74
- C. Metode dan Strategi Pendidikan Islam __ 77
- D. Peran Pendidikan Islam dalam Masyarakat __ 79
- E. Tantangan dan Masalah dalam Pendidikan Islam __ 81
- F. Inovasi dalam Pendidikan Islam __ 84

BAB 7 EKONOMI ISLAM __ 87

- A. Pendahuluan __ 87
- B. Prinsip-prinsip Ekonomi Islam __ 88
- C. Peran Ekonomi Islam dalam Masyarakat __ 90

BAB 8 POLITIK DAN HUKUM ISLAM __ 93

- A. Pendahuluan __ 93
- B. Konsep Politik dalam Islam __ 94
- C. Sistem Politik dalam Islam __ 98
- D. Hukum Islam __ 100
- E. Implementasi Politik dan Hukum Islam dalam Negara __ 101

**BAB 9 ISLAM, ILMU, KEBUDAYAAN, DAN KEARIFAN
LOKAL __ 103**

- A. Pendahuluan __ 103
- B. Hubungan antara Agama Islam dan Kebudayaan __ 104
- C. Peran Kearifan Lokal dalam Mempertahankan dan Mengembangkan Nilai-nilai Budaya __ 107
- D. Dampak Interaksi antara Agama Islam, Kebudayaan, dan Kearifan Lokal terhadap Kepribadian Individu dan Kolektivitas di Kalangan Masyarakat Muslim __ 109

BAB 10 ISLAM, HAM, DAN DEMOKRASI __ 112

- A. Pendahuluan __ 112
- B. Hak Asasi Manusia __ 113
- C. Demokrasi __ 120

**BAB 11 ISLAM, NASIONALISME, DAN KEBANGSAAN
__ 127**

- A. Pendahuluan __ 127
- B. Paham Kebangsaan (Nasionalisme) __ 128
- C. Pandangan Islam terhadap Kebangsaan __ 131

BAB 12 ISLAM DAN GENDER __ 136

- A. Pendahuluan __ 136
- B. Perbedaan Seks dan Gender __ 137
- C. Pandangan Islam terhadap Peran dan Hak Gender __ 140
- D. Pengaruh Ayat Suci Al-Qur'an terhadap Pemahaman dan Praktik Gender __ 143

BAB 13 ISLAM DAN EKONOMI __ 146

- A. Pendahuluan __ 146
- B. Pengertian Islam dan Ekonomi __ 147
- C. Prinsip Ekonomi Islam __ 147

- D. Karakteristik Ekonomi Islam __ 149
- E. Tujuan Ekonomi Islam __ 150
- F. Contoh Penerapan Ekonomi Islam dalam Kehidupan Sehari-hari __ 151

BAB 14 ISLAM DAN PENDIDIKAN __ 153

- A. Pendahuluan __ 153
- B. Konsep Pendidikan dalam Islam __ 155
- C. Peran Pendidikan dalam Mempertahankan dan Mengembangkan Nilai-nilai Islam __ 158
- D. Tantangan dan Solusi dalam Pendidikan Islam di Era Modern __ 161

BAB 15 ISLAM DAN HUBUNGAN ANTARUMAT BERAGAMA __ 164

- A. Pendahuluan __ 164
- B. Konsep Toleransi dalam Islam __ 167
- C. Membangun Harmoni Antarumat Beragama __ 169
- D. Praktik Toleransi dalam Sejarah Islam __ 172

BAB 16 ISLAM DAN TEKNOLOGI __ 176

- A. Pendahuluan __ 176
- B. Perspektif Islam terhadap Penggunaan Teknologi __ 178
- C. Etika dan Tanggung Jawab dalam Penggunaan Teknologi Menurut Islam __ 181
- D. Transformasi Digital dan Tantangan bagi Masyarakat Muslim __ 183

BAB 17 ISLAM DAN KEMAJUAN SOSIAL __ 186

- A. Pendahuluan __ 186
- B. Konsep Kemajuan Sosial dalam Islam __ 188

- C. Peran Islam dalam Peningkatan Kesejahteraan Sosial __ 189
- D. Implementasi Nilai-nilai Islam dalam Masyarakat untuk Kemajuan Sosial __ 191

BAB 18 ISLAM DAN LINGKUNGAN HIDUP __ 193

- A. Pendahuluan __ 193
- B. Pandangan Islam tentang Perlindungan Lingkungan Hidup __ 195
- C. Peran Masyarakat Muslim dalam Pelestarian Lingkungan __ 196
- D. Tantangan dan Solusi dalam Menyelaraskan Pembangunan dengan Konservasi Lingkungan __ 198

DAFTAR PUSTAKA __ 202

TENTANG PENULIS

Bab 1

PRINSIP-PRINSIP ISLAM

A. Pendahuluan

Islam adalah agama satu-satunya yang diridhoi oleh Allah Swt., di dalam ajaran Islam mengandung banyak sekali aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh kita, mulai dari kita bangun tidur, sampai kita tidur lagi seakan-akan semuanya diatur didalam Islam, Islam juga terkenal dengan hukumnya yang ketat, setiap perbuatan yang kita lakukan yang disengaja maupun yang tidak disengaja, semua ada hukumnya, dan tentunya hukum-hukum Islam wajib diteladani bagi setiap muslim.

Dalam Islam kita tidak hanya diajarkan tentang ibadah saja, namun juga muamalah atau hubungan manusia dengan manusia yang lain. Demi menjadi seorang muslim yang taat serta beriman kita harus bisa menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah Swt. dan meninggalkan apa yang dilarangnya.

Untuk dapat menjalankan perintah Tuhan Yang Maha Esa, sebagai muslim yang berIslam harus mengetahui seluk beluk perintah yang diberikan. Mengetahui Islam dan dapat membedakannya dengan agama lain. Karena salah satu faktor

hamba yang tidak taat adalah kurang kenal dan memahami agama yang dianutnya.

B. Pengertian dan Ruang Lingkup

Prinsip-prinsip Islam adalah seperangkat ajaran dan nilai-nilai yang menjadi dasar ajaran agama Islam. Prinsip-prinsip ini membentuk pedoman bagi umat Islam dalam beribadah, beretika, dan menjalani kehidupan sehari-hari. Prinsip-prinsip ini membimbing cara hidup umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ibadah, moralitas, sosial, dan hukum.

Ruang lingkup prinsip-prinsip Islam, antara lain yaitu:

1. Tauhid (Ke-Esaan Allah)

Tauhid merupakan konsep paling penting dan mendasar, karena tauhid adalah dasar pelaksanaan segala aktivitas baik yang menyangkut ibadah secara umum, maupun yang menyangkut tentang muamalah.

Prinsip tauhid merupakan keyakinan atas segala apa yang ada di muka bumi adalah ciptaan Allah, meyakini bahwa Allah itu Esa, Dia maha mengatur segalanya. Sehingga setiap aturan-aturan baik secara umum maupun aturan yang terdapat dalam bidang muamalah, semua bersumber dari hukum Allah yaitu Al-Qur'an.

Tauhid berasal dari kata "Wahhada-Yuwahhidu-Tauhidan" yang artinya mengesakan, satu suku kata dengan kata wahid yang berarti satu atau kata ahad yang berarti esa. Kalimat tauhid ialah kalimat "Laa Illaha Ilallah" yang artinya tiada tuhan selain Allah. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam surat Al-Baqarah ayat 163 yang artinya "Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang

Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang”.

Mengapa tauhid menjadi prinsip paling utama?

Karena meyakini keesaan Allah dan kebenaran setiap ajaran Rasul menjadi pedoman dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Selain itu, tujuan mempelajari ilmu tauhid juga dapat menjadikan setiap umat muslim sebagai pribadi yang ikhlas dalam menerima setiap ketentuan Allah.

Contoh penerapan tauhid di kehidupan sehari-hari:

- a. Selalu mentaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, seperti beribadah, puasa, nadzar.
- b. Berdoa hanya kepada Allah.
- c. Tidak berlebihan dalam mencintai sesuatu.
- d. Tawakal dan bersabar dalam menghadapi sesuatu atau cobaan.

Tujuan dari tauhid:

- a. Memperkuat Iman

Tujuan utama dari prinsip Tauhid adalah untuk memperkuat iman. Konsep ini mengajarkan bahwa hanya ada satu Allah, Yang Esa, dan tidak ada yang pantas disembah selain-Nya. Dengan memahami keesaan Allah, kita dapat memperkuat dasar keimanan kita dan menghindari penyekutuan dalam ibadah atau keyakinan.

- b. Menghilangkan Syirik

Dalam Islam, Syirik dianggap sebagai dosa paling serius. Memahami dan mengamalkan Tauhid membantu

kita terhindar dari tindakan tersebut dan menjaga kemurnian aqidah (keyakinan).

c. Meningkatkan Kesadaran akan Allah

Salah satu tujuan Tauhid adalah untuk meningkatkan kesadaran individu tentang Allah dalam setiap aspek kehidupan. Ini mencakup kesadaran bahwa Allah melihat segala sesuatu yang kita lakukan, yang dapat membentuk tindakan kita sesuai dengan nilai-nilai agama dan moralitas yang tinggi.

Manfaat dari tauhid:

a. Pengaruh Positif dalam Moralitas dan Etika

Tauhid memberikan dasar etis yang kuat dalam Islam. Individu yang memahami dan mengamalkan tauhid cenderung memiliki moralitas yang tinggi, karena kita tahu bahwa Allah melihat tindakan kita dan kita bertanggung jawab kepada-Nya. Ini memotivasi individu untuk menjalani kehidupan yang jujur, adil, dan berempati.

b. Pemahaman tentang Allah yang Murni

Tauhid mengajarkan bahwa Allah adalah Yang Esa, tidak memiliki sekutu atau mitra dalam keesaannya. Ini membantu individu memahami bahwa Allah adalah yang paling tinggi dan tidak bisa dibandingkan dengan sesuatu pun. Manfaatnya adalah membantu menghilangkan pemikiran yang salah atau penyelewengan terhadap Allah.

c. Penghindaran terhadap Syirik

Prinsip Tauhid membantu kita terhindar dari perbuatan syirik, yaitu menyekutukan Allah dengan sesuatu atau seseorang. Dalam Islam, syirik adalah dosa paling serius dan dianggap sebagai pelanggaran terhadap prinsip Tauhid. Memahami Tauhid membantu kita terhindar dari perbuatan ini dan tetap teguh dalam keimanan kepada Allah.

2. Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Amar ma'ruf nahi munkar ini adalah bagian dari nilai dalam menjaga kebebasan dalam Islam. Yaitu adanya perintah dan larangan dalam Islam. Untuk itu, perlu kita bahas apa definisi amar ma'ruf nahi munkar itu. Dalam istilah "Amar ma'ruf nahi munkar", kata *amar ma'ruf* artinya perintah untuk mengerjakan kebaikan, sedangkan *nahi munkar* itu artinya melarang sesuatu yang tidak baik atau mencegah yang buruk.

Amar Ma'ruf berarti "mengerjakan kebaikan." Hal ini menekankan pentingnya untuk mendorong tindakan-tindakan baik dan kepatuhan terhadap ajaran Islam dalam masyarakat. Ini mencakup tindakan-tindakan seperti memberikan sedekah, berbicara dengan baik, membantu sesama, dan menjalankan ibadah secara konsisten.

Selain itu, banyak Hadist yang menggarisbawahi pentingnya Amar Ma'ruf dalam Islam. Rasulullah saw. pernah bersabda, "Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran, hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya jika tidak mampu, dengan lisannya; jika tidak

mampu, dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemah iman.”

Nahi Munkar berarti “mencegah yang buruk.” Hal ini menekankan pentingnya untuk mencegah tindakan-tindakan jahat, melanggar hukum Islam, atau tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai moral Islam dalam masyarakat. Ini mencakup menentang perbuatan-perbuatan yang buruk, melarang orang lain dari melakukan tindakan yang salah, dan berupaya untuk memperbaiki perilaku masyarakat.

Selain itu, adapun Hadist Nabi Muhammad saw. yang menggarisbawahi pentingnya Nahi Munkar. Beliau pernah bersabda, “Jika Allah berkehendak untuk memberikan kebaikan kepada suatu kaum, Dia akan memberikan kepada mereka seorang yang memerintah kepada mereka kebaikan dan melarang mereka dari perbuatan jahat.”

Jadi dapat disimpulkan bahwa prinsip Amar Ma’ruf Nahi Munkar merupakan prinsip moral dalam Islam yang mendorong pada kebaikan dan mencegah kemungkaran/keburukan dalam masyarakat yang berdasarkan pada ayat al quran dan hadist ajaran Nabi Muhammad saw.

Tujuan Amar Ma’ruf Nahi Munkar:

- a. Mendorong Kebaikan dalam Masyarakat

Salah satu tujuan utama dari prinsip Amar Ma’ruf adalah untuk mendorong tindakan-tindakan baik dan kepatuhan terhadap ajaran Islam dalam masyarakat. Ini mencakup tindakan-tindakan seperti

memberikan sedekah, membantu sesama, berbicara dengan baik, dan menjalankan ibadah secara konsisten. Tujuan ini adalah untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik dan berbudaya.

b. Mencegah Kemungkaran dan Keburukan

Prinsip Nahi Munkar bertujuan untuk mencegah tindakan-tindakan jahat, melanggar hukum Islam, atau tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai moral Islam dalam masyarakat. Dengan menentang perbuatan-perbuatan buruk, tujuan ini adalah untuk menghindari kerusakan sosial, pelanggaran terhadap hukum agama, dan tindakan yang merugikan individu dan masyarakat.

c. Peningkatan Kualitas Hidup Bersama

Secara keseluruhan, tujuan dari prinsip Amar Ma'ruf Nahi Munkar adalah meningkatkan kualitas hidup bersama dalam masyarakat. Dengan menciptakan lingkungan yang lebih aman, moral, dan beretika, tujuan ini adalah untuk memungkinkan masyarakat hidup dalam kedamaian, keadilan, dan kesejahteraan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan dari prinsip "Amar Ma'ruf Nahi Munkar" adalah membentuk individu dan masyarakat yang lebih baik, lebih moral, dan lebih sadar akan nilai-nilai agama yang berlandaskan pada kebaikan, moralitas, dan ketakwaan kepada Allah.

Manfaat Amar Ma'ruf Nahi Munkar:

a. Membentuk Moralitas Individu dan Masyarakat

Prinsip ini membantu dalam membentuk moralitas individu dan masyarakat. Amar Ma'ruf mengajarkan individu untuk menjadi lebih baik secara moral, sementara Nahi Munkar mendorong individu untuk menghindari perilaku yang merusak moralitas. Ini membantu menciptakan masyarakat yang lebih etis dan bermoral.

b. Peningkatan Kesadaran Sosial dan Tanggung Jawab

Prinsip Amar Ma'ruf Nahi Munkar mendorong untuk menjadi lebih sadar secara sosial dan merasa bertanggung jawab terhadap tindakan mereka dalam masyarakat. Ini menghasilkan agar kita lebih peduli terhadap lingkungan sekitar dan mendorong untuk berperan aktif dalam perbaikan sosial.

c. Peningkatan Kualitas Hidup Bersama

Prinsip Amar Ma'ruf Nahi Munkar membantu menciptakan lingkungan yang lebih aman, bermoral, dan beretika. Hal ini berdampak pada peningkatan kualitas hidup bersama, di mana masyarakat dapat hidup dalam kedamaian, keadilan, dan kesejahteraan.

3. Keadilan ('Adalah)

Keadilan dalam Islam adalah prinsip yang menuntut perlakuan yang adil, setara, dan sesuai dengan hukum Allah terhadap semua individu tanpa memandang latar belakang, jenis kelamin, perbedaan agama, suku, ras, atau status sosial.

Keadilan dianggap sebagai landasan moral dan etika yang mendasari perilaku individu, tindakan masyarakat, dan negara. Prinsip ini juga mencakup perlakuan yang adil terhadap orang lain serta pemenuhan kewajiban dan hak-hak yang telah ditentukan dalam ajaran Islam.

Keadilan dalam Islam didasari langsung oleh syariat Islam yang ditetapkan oleh Allah. Sumber keadilan dalam Islam yang utama tidak berasal dari kehendak hakim ataupun penguasa. Hal ini karena keadilan yang berdasarkan kepada kehendak hakim atau penguasa tidak menjamin terciptanya suasana yang damai, tenteram, dan membahagiakan bagi masyarakat.

Tujuan utama prinsip keadilan Islam adalah menciptakan masyarakat yang adil dan seimbang dimana setiap individu dapat hidup bermartabat dan aman. Tujuan spesifikasinya meliputi:

- a. Melindungi hak-hak individu seperti hak milik, hak hidup, hak privasi dan kebebasan beragama.
- b. Menegakkan hukum secara adil dan memberikan sanksi yang sesuai atas pelanggaran.
- c. Membangun sistem ekonomi inklusif dan mengurangi kesenjangan sosial.
- d. Mendorong perdamaian, toleransi dan kerjasama antara individu dan kelompok.

Keadilan dalam Islam membawa banyak manfaat baik bagi individu maupun masyarakat luas, antara lain:

- a. Pengurangan Konflik Sosial

Ketidakadilan seringkali menjadi penyebab konflik sosial. Prinsip keadilan membantu mengurangi

potensi konflik dengan memberikan rasa keadilan kepada semua pihak. Ini dapat menghindari pertikaian yang dapat merusak masyarakat.

- b. Menjaga Keseimbangan antara Penuntutan Hak dan Menjalankan Kewajiban

Keadilan pada dasarnya terletak pada keseimbangan atau keharmonisan antara penuntutan hak dan menjalankan kewajiban. Manusia diharapkan untuk tidak hanya menuntut hak dan melupakan atau tidak melaksanakan kewajibannya sama sekali. Sikap dan tindakan manusia yang semata-mata hanya menuntut haknya tanpa melaksanakan kewajibannya akan mengarah pada pemerasan atau perbudakan terhadap orang lain.

- c. Menjaga Keseimbangan antara Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan Sosial serta Lingkungan

Prinsip keseimbangan mengharuskan adanya kesetaraan dalam segala hal, baik dalam distribusi sumber daya, dan perlindungan hak asasi manusia. Prinsip ini juga menekankan pentingnya keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sosial serta lingkungan.

- d. Membuat Setiap Orang Merasa Aman dan Nyaman

Dengan tegaknya suatu keadilan, setiap orang akan memperoleh hak dan kewajibannya secara sama. Hal ini akan membuat setiap orang merasa aman dan nyaman.

Macam-macam Keadilan dalam Islam:

a. Keadilan Hukum (*Al-'Adl al-Qanuniyyah*)

Keadilan hukum dalam Islam mengacu pada penerapan hukum secara adil dan merata kepada semua individu tanpa memandang status sosial, ekonomi, atau suku. Ini juga termasuk prinsip bahwa setiap individu dianggap tidak bersalah sampai terbukti bersalah dalam pengadilan.

b. Keadilan Sosial (*Al-'Adl al-Ijtima'iyah*)

Keadilan sosial dalam Islam mengacu pada distribusi yang adil dari sumber daya dan kekayaan di antara masyarakat. Ini mencakup pembagian harta warisan, pajak, zakat, dan sedekah secara adil. Prinsip ini juga melibatkan perlindungan terhadap orang-orang yang lemah dan kurang beruntung dalam masyarakat.

c. Keadilan Antarbangsa (*Al-'Adl al-Dawliyyah*)

Keadilan internasional dalam Islam menyoroti pentingnya hubungan yang adil antara negara-negara dan bangsa-bangsa. Ini mencakup perlindungan hak-hak individu dan negara-negara kecil dalam hubungannya dengan negara-negara besar.

d. Keadilan antara Pasangan Hidup (*Al-'Adl fi Zawaj*)

Dalam pernikahan, Islam mengajarkan pentingnya keadilan antara suami dan istri. Kedua pasangan harus memperlakukan satu sama lain dengan hormat, adil, dan tidak memihak. Keadilan ini

mencakup aspek materi, emosional, dan sosial dalam hubungan pernikahan.

C. Pentingnya Pemahaman Prinsip-prinsip dalam Islam

Memahami prinsip-prinsip Islam mempunyai banyak makna kehidupan seorang muslim. Prinsip-prinsip ini menjadi landasan moral, etika, hukum dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami prinsip-prinsip Islam, seorang Muslim dapat mencapai keseimbangan antara aspek spiritual dan dunia nyata dalam hidupnya. Hal ini membantu mereka menjadi individu yang berkontribusi positif kepada masyarakat dan mencapai kedamaian dalam diri mereka sendiri.

Prinsip-prinsip utama dalam ajaran Islam yang sangat penting dalam kehidupan umat Muslim. Prinsip Tauhid adalah inti dari ajaran Islam. Ini menekankan keesaan Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang layak disembah, tanpa sekutu.

Ammar Ma'rif Nahi Munkar, prinsip ini mengajarkan umat Islam untuk mendorong kebaikan (Ammar Ma'rif) dan menghindari kemungkaran (Nahi Munkar). Ini menciptakan masyarakat yang bermoral dan etis. Dengan cara ini, kita dapat menciptakan lingkungan sosial yang lebih baik dan mengikuti sunnah Nabi Muhammad saw. dalam menghadapi masalah sosial.

Keadilan adalah prinsip fundamental dalam Islam. Keadilan memastikan hak-hak semua individu dihormati dan dilindungi tanpa memandang agama, ras, atau status sosial.

Dengan demikian, pemahaman yang lebih dalam tentang prinsip-prinsip Islam adalah langkah penting menuju dunia yang lebih baik, di mana kita dapat hidup bersama dalam

kerukunan, saling menghormati, dan berbagi nilai-nilai kemanusiaan yang mendasar.

Prinsip-prinsip ini membentuk dasar moral dan etis bagi umat Islam. Menerapkan prinsip Tauhid mengarahkan kita untuk hidup dalam ketaatan kepada Allah, sementara Ammar Ma'arif Nahi Munkar mendorong kita untuk berperan aktif dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Terakhir, prinsip Keadilan memastikan bahwa semua tindakan kita adalah adil dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari, sebagai umat muslim kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih baik dan lebih adil sesuai dengan ajaran Islam. Semoga makalah ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya prinsip-prinsip ini dalam menjalani kehidupan beragama.



Copyright © 2023
PENERBIT

Bab 2

FIKIH DAN SYARI'AH

A. Pendahuluan

Fiqih atau Hukum Islam merupakan salah satu bidang studi Islam yang paling dikenal oleh masyarakat. Hal ini antara lain karena Fiqih terkait langsung dengan kehidupan masyarakat. Dari sejak lahir sampai dengan meninggal dunia manusia selalu berhubungan dengan Fiqih. Fiqih adalah pengetahuan tentang hukum syara yang bersifat amaliyah yang diperoleh dari dalil-dalil terperinci. Demikian besar fungsi yang dimainkan oleh Fiqih, maka tidak mengherankan jika di perguruan tinggi atau Universitas terdapat Fakultas Hukum yang didukung oleh para ahli bidang Hukum yang amat banyak jumlahnya. Keadaan Fiqih yang demikian itu nampak inheren atau menyatu dengan misi agama Islam yang kehadirannya untuk mengatur kehidupan manusia agar tercapai ketertiban dan keteraturan, dengan Rasulullah saw. sebagai aktor utamanya yang melaksanakan aturan-aturan hukum tersebut. Karena wahyu, yaitu cara memperoleh dan mengetahui kehendak Tuhan secara langsung, terhenti semenjak meninggalnya Nabi Muhammad saw. syariah yang terungkap secara sempurna pada prinsipnya lantas menjadi statis dan bersifat kekal.

B. Konsep Fiqih dan Syari'ah dalam Islam

1. Definisi Fiqih

Menurut bahasa, "Fiqih" berasal dari kata "faqiha yafqahu-faqihan" yang berarti mengerti atau paham. Paham yang dimaksudkan adalah upaya aqilah dalam memahami ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Di dalam Al Qur'an tidak kurang dari 19 ayat yang berkaitan dengan kata fiqh dan semuanya dalam bentuk kata kerja, seperti di dalam surah at Taubah ayat 122. Artinya: "Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya."

Dari ayat dapat ditarik kesimpulan bahwa fiqih itu berarti mengetahui, memahami dan mendalami ajaran ajaran agama secara keseluruhan. Jadi pengertian fiqih dalam arti yang sangat luas sama dengan pengertian syariah dalam arti yang sangat luas. Inilah pengertian fiqih pada masa sahabat atau pada abad pertama Islam.

Al-Fiqih dalam bahasa arab mengetahui sesuatu dengan mengerti (al-'ilm bisyai'I ma'a al-fahm). Ibnu Al-Qayim mengatakan bahwa fiqih lebih khusus daripada paham, yakni pemahaman mendalam terhadap berbagai isyarat Al-Quran, secara tekstual maupun kontekstual. Tentu saja, secara logika, pemahaman akan diperoleh apabila sumber ajaran yang dimaksudkan bersifat

tekstual, sedangkan pemahaman dapat dilakukan secara tekstual maupun kontekstual. Hasil dari pemahaman terhadap teks-teks ajaran Islam disusun secara sistematis agar mudah diamalkan. Oleh karena itu, ilmu fiqih merupakan ilmu yang mempelajari ajaran Islam yang disebut dengan syariat yang bersifat amaliah (praktis) yang diperoleh dari dalil-dalil yang sistematis. Rasyid Ridha mengatakan pula bahwa dalam Al-Qur'an banyak ditemukan kata-kata fiqih yang artinya adalah paham yang mendalam dan amat luas terhadap segala hakikat, yang dengan fiqih itu, seseorang 'alim menjadi ahli hikmah (filosof), pengamal yang memiliki sikap yang teguh. Kata fiqih dan tafaqquh berarti "pemahaman yang dalam", keduanya sering digunakan dalam Al-Quran dan Hadits. Sebagaimana disebutkan dalam surat At-Taubah: 122. Rasulullah saw. telah memerintahkan beberapa di antara para sahabat untuk memahami secara mendalam (tafaqquh) atau telah memilih mereka sebagai ahli fiqih atau fuqaha (bentuk jamak dari faqih)¹.

Secara terminologi Al-Quran dan sunnah, Fiqih adalah pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai perintah-perintah dan realitas Islam dan tidak memiliki relevansi khusus dengan bagian ilmu tertentu. Akan tetapi, dalam terminology ulama, istilah fiqih secara khusus diterapkan pada pemahaman yang mendalam atas hukum-hukum Islam.

Artinya: "Mereka berkata: "Hai Syu'aib, kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu dan

¹ Andi Darna, 'Abu Al-Husain Ahmad Bin Faris Bin Zakariyah, Mu'jam Maqayis Al -Lughah Al- Arabiyah, Juz I (Beirut: Dar Al-Fikr Li Al- Thaba'ah Wa Al -Nasr, 1979), Hlm. 486. 1 90', 4.1 (2021), 90-107.

Sesungguhnya kami benar-benar melihat kamu seorang yang lemah di antara Kami; kalau tidaklah Karena keluargamu tentulah kami Telah merajam kamu, sedang kamupun bukanlah seorang yang berwibawa di sisi kami. (Q.S. Huud: 91)

Dari ayat-ayat diatas, dapat dipahami bahwa arti fiqh secara leksikal adalah pemahaman, sedangkan objek yang dipahami bersifat umum, bias berupa kalimat yang digunakan dalam komunikasi atau dialog, berupa ciptaan Allah, berupa tubuh manusia dan fungsinya, dan sebagainya.

Tujuan dari fiqh adalah menerapkan hukum-hukum syari'at terhadap perbuatan dan ucapan manusia. Karena itu, ilmu fiqh adalah tempat kembalinya seorang hakim dalam keputusannya, tempat kembalinya seorang mufti dalam fatwanya, dan tempat kembali seorang mukallaf untuk dapat mengetahui hukum-hukum syara' yang berkenaan dengan ucapan dan perbuatan yang muncul dari dirinya. Yang menjadi dasar dan pendorong bagi umat Islam untuk mempelajari fiqh ialah:

- a. Untuk mencari kebiasaan faham dan pengertian dari agama Islam.
- b. Untuk mempelajari hukum-hukum Islam yang berhubungan dengan kehidupan manusia.
- c. Kaum muslimin harus bertafaquh baik dalam bidang aqid dan akhlaq maupun dalam bidang dan muamalat. Oleh karena demikian sebagian kaum muslimin harus pergi menuntut ilmu pengetahuan agama Islam guna disampaikan pula kepada saudara-saudaranya.
- d. Fiqh dalam Islam sangat penting fungsinya karena ia menuntut manusia kepada kebaikan dan bertaqwa kepada Allah. Setiap saat manusia itu mencari atau

mempelajari keutamaan fiqih, karena fiqih, menunjukkan kita kepada sunnah Rasul serta memelihara manusia dari bahaya-bahaya dalam kehidupan. Seseorang yang mengetahui dan mengamalkan fiqih akan dapat menjaga diri dari kecemaran dan lebih takut dan disegani musuh.

2. Pentingnya Fiqih dan Syari'ah dalam Islam

Dunia pendidikan merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Istilah pendidikan Islam juga merupakan ajaran kepada manusia yang mencakup aspek jasmani dan rohani manusia yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits. Syaikh Al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* mengatakan bahwa "dalam pendidikan ada peran guru sebagai pendidik, ada murid sebagai didikan dari gurunya, dan tujuan menuntut ilmu adalah sebagai tujuan mencari ridha Allah Swt". Menuntut ilmu itu wajib bagi laki-laki dan perempuan.

Namun, dalam mempelajari ilmu itu perlu adanya etika, karena etika merupakan hal yang paling utama dalam mempelajari ilmu yang bermanfaat. Jika peserta didik hanya memiliki ilmu tetapi tidak memiliki akhlak yang baik, maka ilmu tersebut tidak akan menjadi ilmu yang bermanfaat dan juga tidak bermanfaat bagi masyarakat. Adanya etika ini lah dapat membuat peserta didik mengetahui perilaku mana yang baik dan mana perilaku yang tidak baik. Pentingnya etika siswa terhadap guru dapat mencegah sedini mungkin kasus-kasus menyimpang terhadap guru agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Hubungan yang baik antara guru dan peserta didik menjadi pedoman bagi keduanya, sejalan dengan hubungan guru dan peserta didik tersebut. Interaksi guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran

juga harus menjunjung tinggi etika dan moral tanpa mematikan kreativitas dan dinamika belajar peserta didik.

Maka dari itu betapa pentingnya etika dalam dunia pendidikan, terutama etika peserta didik terhadap guru. Dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* ada sekurang-kurangnya empat alasan tujuan etika murid terhadap guru yaitu Guru dapat:

- a. Membimbing murid untuk menjadikan murid agar menjadi murid yang lebih baik dan sopan terhadap guru.
- b. Membimbing murid untuk menjadikan murid agar lebih menghormati dan menghargai guru.
- c. Membimbing jiwa murid agar menjadi manusia sejati, yang manusia mengerti bahwa dirinya adalah hamba Allah Swt.
- d. Membimbing jiwa murid agar melawati jalan-jalan menuju ridho Allah Swt².

C. Hubungan Fiqih dan Syari'ah dalam Islam

Syari'ah sebagai hukum Allah diturunkan kepada manusia dengan tujuan untuk terwujudnya kemaslahatan, kedamaian dan kebahagiaan hidup umat manusia. Hukum-hukum yang sifatnya implisit, harus dilakukan pengkajian-pengkajian dan penelitian-penelitian secara lebih mendalam. Ini sangat penting dilakukan untuk mengetahui apa yang dikehendaki Allah. Hasil penelitian dan pengkajian itu kemudian dituangkan dalam bentuk ketentuan yang terperinci yang disebut dengan fiqh. Dengan demikian, fiqh adalah penjelasan terhadap syari'ah.

² Nurhayati Nurhayati, 'Memahami Konsep Syariah, Fikih, Hukum Dan Ushul Fikih', *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 2.2 (2018), 124-34.

Syari'ah dan fiqh memiliki ruang lingkup yang berbeda. Ruang lingkup syari'ah adalah;

1. Hukum-hukum I'tiqadiyah, yakni hal-hal yang berkenaan dengan akidah dan kepercayaan (rukun iman)
2. Hukum-hukum amaliah yang meliputi; (a) ibadah, seperti shalat, puasa, zakat dan haji, (b) muamalah, seperti jual beli, perkawinan, kewarisan, pencurian dan sebagainya.

Pembagian ruang lingkup syari'at di atas menegaskan bahwa ruang lingkup syariah lebih luas daripada fiqh, sebab syari'at juga meliputi persoalan akidah. Dengan kata lain, fiqh merupakan cabang atau bagian dari syariat.

Dalam perkembangan selanjutnya, bersamaan dengan terjadinya proses transformasi dalam segala aspek kehidupan terjadi perluasan dalam hukum syara'. Fiqih yang awalnya identik dengan syari'at, mengalami spesifikasi dengan objek kajian yang terbatas pada hukum syara' yang berkaitan dengan perbuatan manusia, seperti hukum wajib, haram, sunah, makruh, dan mubah. Perbedaan lainnya antara syariat dan fiqh adalah sebagai berikut. Lingkup syari'at lebih luas daripada fiqh, atau fiqh bagian dari syariat. Kedua, sumber syariat adalah nash alqur'an dan hadits Nabi saw. Sedangkan sumber fiqh adalah hasil pemikiran ulama.

Ketiga, materi syariat tidak mengalami perubahan sepanjang zaman, sedangkan materi fiqh dapat berubah dan mengikuti perkembangan zaman.

D. Peran Fiqih dan Syari'ah dalam Islam

1. Dalam Shalat

Shalat lima waktu dihukumi wajib adalah syariah. Jumlah rakaat masing-masing shalat lima waktu tersebut juga syariah. Makanya kita tak mengenal madzhab-madzhab dalam hukum shalat lima waktu. Semuanya sepakat bahwa hukumnya adalah fardhu. Tidak boleh sama sekali menyebutkan bahwa shalat lima waktu itu wajib dalam pandangan syafi'iyah misalnya. Karena ini syariah, maka karakternya; tidak pernah salah, mengikat semua mukallaf, dan tidak akan pernah berubah. Begitu juga dengan jumlah rakaat masing-masing shalatnya. Akan tetapi ketika kita menelusuri lebih detail gerakan, bacaan shalat dan cara melakukannya, kita akan menemukan setiap gerakan dan bacaan yang berbeda sesuai dengan perbedaan madzhab yang ada.

2. Dalam Ibadah yang Lain

Sebenarnya dari masing-masing bab dalam fiqih bisa saja kita ambil contoh untuk memudahkan penerimaan kita akan pemetaan fiqih dan syariah ini. Akan tetapi karena keterbatasan ruang, beberapa contoh yang sudah ada dalam pembahasan fiqih shalat, -dan sedikit tambahan berikut ini- kiranya sudah bisa dikatakan cukup. Shalat dalam kondisi sudah berwudhu adalah syariah. Tidak boleh ada yang menyebut bahwa syarat thaharah (suci) adalah syarat sah shalat dalam madzhab malikiyah misalnya. Tapi tentang bagaimana cara bersucinya maka itu tergantung ijtihad masing-masing madzhab. Dan hasil kesimpulan ijtihad itulah yang kemudian disebut sebagai fiqih. Karenanya, kewajiban

berthaharahnya sama sekali tidak boleh ditentang. Akan tetapi tentang tata caranya, masing-masing boleh meyakini madzhab fiqihnya dan sekaligus memberi kritik kepada madzhab yang lain. Tentu saja yang terakhir ini hanya berlaku bagi yang ahli atau para mujtahid³.

E. Penerapan Fiqih dan Syari'ah dalam Islam

Ilmu fiqih adalah salah satu ilmu yang sangat vital disamping ilmu tauhid karena tanpa ilmu fiqih maka ibadah-ibadah yang kita lakukan tidak akan sah, bahkan bila tanpa ilmu fiqih perbuatan kita sehari-hari bisa jadi merupakan kemaksiatan tanpa disadari, karena setiap perbuatan orang yang sudah baligh haruslah didasarkan pada hukum syariat. Oleh karena itu wajib mempelajari ilmu fiqih agar ibadah-ibadah dan mu'amalah yang dilakukan sesuai dengan hukum yang telah ditetapkan oleh Allah Swt.

Terkadang di dalam keseharian terdapat masalah yang ketika dicari jalan keluarnya dengan sumber al-Quran dan as-Hadits tetap tidak temukan. Di sinilah ilmu fiqih diterapkan. Contoh penerapan fiqih dalam keseharian yaitu menentukan awal dan akhir bulan Ramadhan. Berdasarkan al-Quran dan al-Hadits tentang penentuan awal dan akhir bulan Ramadhan, kita tentukan tanda-tanda awal dan akhir bulan Ramadhan sesuai kondisi geografis wilayah kita. Penentuan hilal berdasarkan letak geografis negara kita merupakan bentuk fiqih melalui ijtihad dengan bermusyawarah untuk memecahkan masalah.



³ Muannif Ridwan, 'Ijtihad Pada Era Kontemporer (Konteks Pemikiran Islam Dalam Fiqih Dan Maqashid Al-Syariah)', *Jurnal Masohi*, 1.2 (2020).

Bab 3

ISLAM DAN PANDEMI

A. Pendahuluan

Secara umum pandemi dapat diartikan sebagai penyebaran penyakit dalam skala besar yang dapat mempengaruhi masyarakat dalam skala global. Pandemi dianggap berbahaya bukan karena penyebarannya atau jumlah korban dalam pandemi, namun juga karena menular. Pandemi berbeda dengan epidemi yang hanya berlangsung dalam jangka waktu singkat, sementara pandemi bisa terjadi dalam durasi yang cukup lama.

Pandemi ini disebabkan oleh virus COVID-19 yang menyebar secara mudah lewat tetesan pernafasan yang dihasilkan ketika batuk dan bersin serta kontak fisik langsung.¹ Virus ini berasal dari negara Cina yang menyebar ke seluruh dunia, termasuk Indonesia, hingga di Kudus sendiri sempat menduduki peringkat satu se Indonesia sesuai presentase korban terdampak Virus COVID-19. Maka dari itu setiap orang harus mematuhi protokol kesehatan untuk mencegah bertambah banyaknya angka kasus COVID-19.

¹ Muhamad Basyrul Muvid , Tasawuf dan COVID-19 , (Jawa Barat: Penerbit Adab,2020), Hlm 26

Namun, isu kontra pada protokol Kesehatan juga terus menguat, juga dikaitkan dengan pemahaman keagamaan. Misalnya ketika protokol kesehatan ini bertentangan dengan syariat-syariat dalam fiqih ibadah seperti shaf sholat berjama'ah yang harus diberi jarak, bahkan dianjurkan untuk sholat dirumah bagi yang wilayahnya terkena zona merah. Semestinya nilai-nilai agama dapat dilihat secara umum. Islam memiliki tujuan yang dapat membangun insan yang sempurna dan masyarakat yang berperadaban. Artinya, agama tidak mungkin bertentangan dengan upaya-upaya menyelamatkan manusia itu sendiri. Termasuk pada protokol Kesehatan sendiri jika dikutip dalam kajian keislaman misalnya, akan dapat ditemukan nilai-nilai Islam yang kuat. Oleh sebab itu menjalankan protokol Kesehatan tidaklah bertentangan dengan keyakinan agama.²

B. Pengertian Islam dan Pandemi

Secara etimologi Islam berasal dari bahasa Arab yaitu salima yang mempunyai arti selamat dan damai, lalu di rubah ke bentuk aslama yang berarti berserah diri terhadap kedamaian³.

Adapun secara terminologi Islam mempunyai banyak pengertian yang berbeda-beda. Menurut Harun Nasution mempunyai pendapat bahwa Islam adalah agama yang ajarannya diwahyukan Tuhan kepada nabi Muhammad sebagai rasul⁴. Dan menurut Maulana Muhammad Ali Bahwa Islam adalah agama

² Anita Agustina, Alit Suwandewi, Tri Tunggal, Isrowiyatun Daiyah, Latifah, *Sisi Edukatif Pendidikan Islam dan Kebermaknaan Nilai Sehat Masa Pandemi COVID-19 di Kalimantan Selatan*, Journal Islamic Studies, Vol.1 No.1,(November 2022), 99-105.

³ Maulana Muhammad Ali, *Islamologi (Dienul Islam)* (Jakarta: ikhtiar Baru Van-Houve,1980) hlm. 2.

⁴ Harun Nasutin, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I (Jakarta: UI Press,1979), hlm. 24

perdamaian; dan mempunyai 2 ajaran pokok, yaitu keesaan Allah dan persatuan ummat manusia dan hal tersebut menjadi bukti nyata, bahwa agama Islam selaras dengan Namanya.⁵

Berdasarkan keterangan tersebut, Islam menurut istilah adalah agama yang bersumber pada wahyu yang dating dari Allah Swt., bukan berasal dari manusia, dan bukan pula dari nabi Muhammad saw., Adapun nabi Muhammad dalam agama Islam adalah nabi yang ditugasi oleh Allah untuk menyebarkan ajaran Islam.⁶

Pandemi menjadi masalah besar bersama warga dunia. Contoh pandemi adalah H1N1 yang di umumkan WHO pada tahun 2009 dan Coronavirus Disiase 2019 yang Pandemi adalah wabah yang menyeber keseluruh dunia. Dengan kata lain, wabah ini biasa disebut dengan COVID-19.

Menurut WHO pandemi adalah penyebaran penyakit baru yang berada di seluruh dunia. Pandemi COVID-19 merupakan inveksi dari Corona virus, infeksi ini berasal dari China tepatnya di kota Wuhan pada tahun 2019, dan menyebar di Indonesia pada akhir bulan Maret tahun 2020, dimana masyarakat Indonesia mangalami krisis berkepanjangan oelh penyakit menular yang biasa di sebut Corona virus 2019.⁷

C. Pandangan Islam terhadap Pandemi

Dalam catatan sejarah Islam wabah pandemi masih menjadi perdebatan kontroversial baik di kalangan kyai, ulama,

⁵ Maulana Muhammad Ali, op. cit., hlm2

⁶ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm64

⁷ Wandra, Yakub Cikusin, Hayat, *Wabah Corona Virus*, Jurnal Inovasi Penelitian, vol.2 No.5 (Oktober 2021), 1627

bahkan di media social. Namun faktanya masa pandemi ini (COVID-19) kasusnya sangat mirip dengan wabah penyakit yang menyerang kaum muslimin di masa lalu.

Misalnya pada saat kaum muslimin menaklukan irak dan syam, setelah peperangan yang sangat sengit di yarmuk, dan kaum muslimin menetap di negeri syam, datang lah wabah penyakit yang bernama korela yang memakan 25.000 jiwa, sehingga banyak peneliti, ustadz, hingga ulama mengaitkan peristiwa ini dengan pandemi di saat ini, karna wabah penyakit tersebut sekilas sangat mirip dengan wabah pandemi yang sekarang sedang terjadi, yang memakan puluhan ribu jiwa.

Kajian Islam ilmiah pun disampaikan oleh Syaikh Prof. Dr. 'Abdurrazzaq bin 'Abdil Muhsin Al-'Abbad Al-Badr pada 14 Rajab 1441 H/09 Maret 2020 M. sekarang banyak manusia membicarakan tentang musibah yang besar yang di takuti oleh kebanyakan manusia seperti halnya pandemi, mereka juga membicarakan tentang bagaimana cara agar bisa selmaat dari virus ini. Di antara petunjuk quran yang mulia yaitu seorang hamba tidak akan terkena masalah kecuali allah telah menuliskannya dan mentakdirkan musibah tersebut. Allah berfirman ⁸ *"Katakanlah: Tidak akan menimpakan kami kecuali apa yang Allah telah tuliskan untuk kami. Dialah pelindung kami dan hanya kepada Allah bertawakal orang-orang yang beriman."* (QS. At-Taubah[9]: 51).

D. Sikap Seorang Muslim dalam Menghadapi Pandemi

Sikap seorang muslim dalam menyikapi masa pandemi dibagi menjadi dua. Pertama, terkait ibadah yang dilakukan secara sendiri-sendiri atau biasa yang di sebut munfarid, seperti

⁸ Eman supriatna, *Wabah Corona disease COVID 19 Dalam Pandangan Islam*, Jurnal Sosial & Budaya Syar-I, Vol. 7 No 6 (2020), 555

solat 5lima waktu, dan solat tarawih, partisipasi mereka masih cenderung rendah, mereka masih melakukan ibadah tersebut di rumah mereka masing-masing, aturan *social distancing* pun di perhatikan. Kedua, terkait ibadah yang merka lakukan secara Bersama-sama atau biasa di sebut dengan *jamaah* yang tidak bisa ditunda seperti solat jumat dan solat hari raya, baik hari raya idul fitri dan idul adha, mereka memiliki partisipasi yang sangat tinggi mereka akan melakukam ibadah apapun resikonya, aturan *social distancing* pun diabaikan⁹.

~oOo~

Copyright © 2023
PENERBIT NEM

⁹ Dadang Darmawan, Deni Miharji, Roro Sri Rezeki Waluyojati, Erni Isnaeniah, *Sikap Keberagaman Masyarakat Muslim Menghadapi COVID-19*, Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya, Vol 4, no 2(2020), 115

Bab 4

TASAWWUF, ETIKA, MORAL, DAN AKHLAK

A. Pendahuluan

Islam adalah agama mendalam yang penuh dengan ajaran komprehensif yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, baik spiritual maupun praktis. Tasawuf atau sering disebut tasawuf merupakan dimensi mendalam yang mempunyai pengaruh penting dalam kehidupan umat Islam. Sufisme adalah cabang esoteris Islam yang berkaitan dengan pengembangan spiritual, pencarian kebenaran, dan cinta kepada Tuhan. Akhlak dan akhlak erat kaitannya dengan tasawuf yang menurut ajaran agama Islam mempunyai peranan penting dalam pembentukan watak manusia.

Etika moral memotivasi manusia untuk berperilaku sesuai prinsip moral yang tinggi, sedangkan moralitas menekankan perilaku yang baik dan mulia dalam pergaulan sosial. Penelitian Tasawuf, Etika moral dan Akhlak dalam Islam merupakan upaya mendalam untuk memahami nilai-nilai inti yang diusung dalam ajaran agama Islam. Tasawuf menawarkan wawasan tentang bagaimana individu dapat tumbuh lebih dekat dengan Allah melalui introspeksi, kontemplasi, dan ibadah batin. Etika dan moral menjadi pedoman individu

dalam mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan pedoman agama Islam.

Pembahasan materi buku ini adalah untuk mengeksplorasi topik ini lebih jauh dengan membahas tasawuf, etika, moral, dan moralitas dalam Islam secara mendalam. Penjelasan meliputi konsep-konsep kunci, sejarah perkembangannya, hubungannya dengan ajaran Islam, dan implikasi praktisnya dalam kehidupan sehari-hari.

Kami berharap melalui pemahaman yang mendalam terhadap konsep-konsep ini kita akan mampu menggali hikmah agung Islam, menerapkannya dalam kehidupan pribadi kita dan memberikan kontribusi positif dalam membangun masyarakat yang lebih baik.

B. Tasawuf

1. Pengertian Tasawuf



(Sumber: Google)

Gambar 4.1 Tasawuf

Tasawuf merupakan suatu usaha dan upaya dalam rangka mensucikan diri (*tazkiyyatunnafs*) dengan cara menjauhkan dari pengaruh kehidupan dunia yang

menyebabkan lalai dari Allah Swt. untuk kemudian memusatkan perhatiannya hanya ditujukan kepada Allah Swt.

Istilah tasawuf berasal dari bahasa Arab dari kata “tashowwafa-yatashowwafu-tashowwafu” mengandung makna menjadi berbulu yang banyak, yakni menjadi seorang sufi atau menyerupainya dengan ciri khas pakaiannya terbuat dari bulu domba/wol (suf), walaupun pada prakteknya tidak semua ahli sufi pakaiannya menggunakan wol. Menurut sebagian pendapat menyatakan bahwa para sufi diberi nama sufi karena kesucian (shafa) hati mereka dan kebersihan tindakan mereka.

Menurut Syaikh Muhammad Amin al-Kurdi bahwa tasawuf adalah ilmu yang menerangkan tentang keadaan keadaan jiwa (nafs) yang dengannya diketahui hal ihwal kebaikan dan keburukan jiwa, cara membersihkannya dari (sifat-sifat) yang buruk dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji, dan meninggalkan larangan Allah menuju perintah perintah Allah Swt.

2. Tujuan Tasawuf

Tasawuf adalah ilmu yang bertujuan untuk mendekatkan manusia kepada Allah dengan sedekat-dekatnya dan agar manusia tidak tergoda dengan nafsu yang nikmatnya hanya sementara dan orientasinya hanya kepada dunia. Untuk itu, para sufi memiliki konsepsi tentang jalan (tariqat) menuju Allah.

Tujuan akhir tasawuf adalah memberi kebahagiaan kepada manusia, baik dunia maupun akhirat dengan puncaknya menemui dan melihat Tuhannya.

3. Dasar Ilmu Tasawuf

Sama seperti ajaran dalam agama Islam lainnya, ilmu tasawuf kemudian dilarang menyimpang dari Alquran. Berikut di bawah ini adalah dasar-dasar ilmu tasawuf, yakni:

- a. Surat Al-Baqarah Ayat 115 berbunyi “Dan kepunyaan Allah-lah dari timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap maka di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha Luas (rahmat-Nya) dan Maha Mengetahui.”
- b. Surat Al-Baqarah Ayat 186 berbunyi “Dan jika hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku sangat dekat. Aku mengabulkan permohonan setiap orang yang berdoa jika ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka kemudian memenuhi (segala perintahKu) serta hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka kemudian selalu berada dalam kebenaran.”
- c. Surat Qaf Ayat 16 berbunyi “Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia serta mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami menjadi lebih dekat kepadanya dibandingkan urat lehernya.”
- d. Surat Al-Kahfi Ayat 65 berbunyi “Lalu mereka akan bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, serta yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.”

4. Prinsip-prinsip Tasawuf

a. Zikir

Zikir sebagai suatu proses pemurnian hati, pembersihan serta pelepasan. Orang-orang yang melakukan zikir kemudian bertujuan mendekatkan diri pada Tuhan melalui doa serta melantunkan lafaz zikir.

b. Fikr (Meditasi)

Saat pikiran merasa bingung atau bertanya-tanya, pusatkanlah perhatianmu yang kamu miliki ke dalam diri dengan berkonsentrasi pada satu titik. Meditasi sebagai suatu perjalanan kegiatan mental dari dunia eksternal menuju suatu esensi diri.

c. Sahr (Bangkit)

Dengan Membangkitkan jiwa dan tubuh sebagai proses mengembangkan kesadaran mata dan telinga. Selain itu juga sebagai suatu proses mendengarkan hati, serta proses meraih akses menuju potensi diri yang tersembunyi.

d. Ju'i (Merasa Lapar)

Merasakan lapar pada hati dan pikiran untuk kemudian bertahan mencari serta mendapatkan suatu kebenaran. Proses ini kemudian melibatkan hasrat dan keinginan yang mendalam untuk tetap tabah serta sabar dalam mencari jati diri.

e. Shumt (Menikmati Keheningan)

Berhenti berpikir serta mengatakan berbagai hal yang tidak perlu. Kedua hal ini merupakan proses menenangkan lidah serta otak serta mengalihkan dari godaan eksternal menuju Tuhan.

f. Shawm (Puasa)

Tidak hanya pada tubuh yang berpuasa melainkan pikiran juga. Proses ini kemudian termasuk puasa fisik, bermanfaat untuk dapat melepaskan diri dari hasrat dan keinginan otak serta pandangan atau persepsi indera eksternal.

g. Khalwat (Bersunyi Sendiri)

Berdoa dalam kondisi sunyi atau kesunyian, baik secara eksternal maupun internal akan membantu melepaskan diri. Bersunyi sendiri tetap akan mendekatkanmu dengan orang lain atau di tengah orang banyak.

h. Khidmat (Melayani)

Menyatu dengan kebenaran Tuhan. Seseorang yang menemukan jalan jiwa untuk pelayanan dan pertumbuhan diri.

5. Macam-macam Tasawuf

Pembagian tasawuf ini hanya dalam bentuk kajian akademik, karna dari ketiga bentuk tasawuf ini tidak dapat dipisahkan sebab praktik dari ketiga tasawuf ini saling berkaitan.

a. Tasawuf Falsafi

Adalah tasawuf yang ajarannya memadukan antara visi dan mistis dan rasional sebagai penggagasannya. Pada tasawuf falsafi pendekatan yang digunakannya adalah pendekatan rasio atau akal pikiran, karna dalam tasawuf ini menggunakan bahan-bahan kajian atau pemikiran yang terdapat dikalangan filosof. Seperti filsafat tentang tuhan, manusia, hubungan manusia dengan tuhan dan lain sebagainya. Tasawuf falsafi ini mulai muncul dengan jelas dalam Islam sejak abad VI Hijriyah, meskipun opera tokohnya baru dikenal dan berkembang, terutama dikalangan para sufi yang juga seorang filosof.

b. Tasawuf Akhlaki

Adalah tasawuf yang membahas tentang kesempurnaan dan kesucian jiwa yang diformulasikan pada pengaturan sikap dan mental dan pendisiplinan tingkah laku yang ketat guna mencapai kebahagiaan yang optimum. Pada tasawuf akhlaki pendekatan yang digunakan adalah pendekatan akhlak yang tahapannya terdiri dari takhalli (mengosongkan diri dari perbuatan buruk), tahalli (menghiasinya dengan akhlak terpuji), tajalli (terbukanya dinding penghalang hijab).

c. Tasawuf Amali

Suatu ajaran dalam tasawuf yang lebih menekankan amalan-amalan rohaniah dibandingkan teori. Yang mana dalam tasawuf ini bertujuan yang sama yaitu mendekatkan diri kepada Allah Swt. dengan menghapuskan segala sifat tercela serta

menghadap sepenuhnya kepada Allah Swt. dengan berbagai amaliah atau riyadhoh yang dilakukan. Seperti memperbanyak wirid, yang selanjutnya menganbil bentuk tarekat. Dengan mengamalkan tasawuf baik yng bersifat falsafi, akhlaki, maupun amali, seseorang dengan sendirinya berakhlak baik. Perbuatan yang demikian itu ia lakukn dengan sengaja, sadar, pilihan sendiri, dan bukan karna terpaksa.

6. Contoh Tasawuf

a. Sholat Malam (Sholat Sunah)

Sholat malam merupakan rangkaian dari qiyauumul lail. Sholat sunah yang dikerjakan seperti sholat tahajud, sholat witir, sholat hajat dan lain-lain. Sholat malam lebih baik dilakukan pada sepertiga malam. Keutamaan melakukan sholat malam diantaranya doa-doa yang dipanajatkan akan dikabulkan.

b. Dzikir Malam

Dzikir malam juga merupakan rangkain dari qiyauumul lail. Dzikir merupakan aktivitas ibadah mengingat Allah dengan cara diucapkan langsung atau di dalam hati. Keutamaan dzikir malam yaitu doa akan dikabulkan dan sholat yang dilakukan akan diterima.

c. Sabar

Sabar adalah tahan menghadapi cobaan, tidak cepat marah dan lekas putus asa. Orang yang sabar dalam hidupnya membuat ia lebih peka atau memahami kekuasaan Allah. Contohnya tidak mengeluh ketika menghadapi musibah yang silih berganti.

d. Tawakal

Tawakal adalah pasrah diri atas kehendak Allah Swt. Manfaat tawakal diantaranya yaitu memperkuat hati dan menjauhkan dari segala godaan dunia. Contohnya selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah Swt.

e. Zuhud

Zuhud adalah meninggalkan duniawi untuk mendekat diri dengan Allah. Orang yang memiliki sifat zuhud akan menjaga dirinya dari ketergantungan dunia dan lebih mementingkan akhirat.

7. Manfaat Tasawuf

a. Tasawuf Dapat Selalu Mengingatkan Manusia kepada Kematian

Salah satu manfaat mempelajari ilmu tasawuf adalah agar umat Islam selalu senantiasa mengingat kematian. Hal ini dimaksudkan agar manusia bisa selalu beribadah, beramal saleh, dan menghindari diri dari perbuatan maksiat.

b. Tasawuf Dapat Membantumu dalam Membersihkan Diri dari Pengaruh Materi

Dalam hidup, mengejar materi demi memenuhi kebutuhan hidup, memang menjadi salah satu hal yang baik untuk dilakukan. Namun, tidak sedikit manusia yang terlalu fokus mengejar materi sehingga lupa dengan urusannya kepada Sang Pencipta.

c. Tasawuf Dapat Meningkatkan Akhlak Manusia

Tasawuf mengajarkan manusia agar jadi pribadi yang berakhlak mulia dan menghilangkan segala akhlak dari perbuatan tercela. Manusia yang dapat mengamalkan ilmu tasawuf dengan baik, akan selalu memiliki hati bersih, suci, dan disinari oleh ajaran-ajaran Allah Swt. dan Rasul.

d. Tasawuf Dapat Menenangkan dan Menenteramkan Hati

Sejatinya, manusia selalu dikelilingi oleh perasaan resah, gelisah, cemas, dan perasaan lain yang dapat mengganggu ketenteraman hati dan jiwa. Namun, semua hal itu dapat disembuhkan melalui ajaran Islam yang dianjurkan oleh Allah Swt. Salah satu ajarannya adalah dengan mempelajari ilmu tasawuf. Sejatinya, tasawuf memang memiliki tujuan untuk ketenangan hati dan jiwa.

e. Membersihkan Hati dalam Berinteraksi dengan Allah

Melalui tasawuf, hati seseorang akan menjadi bersih sehingga dalam berinteraksi kepada Allah akan menemukan kedamaian hati dan ketenangan jiwa. Karena dalam berinteraksi dengan Allah jika tidak didasari dengan hati yang bersih maka tidak akan mencapai sasaran.

C. Etika

1. Pengertian Etika

Secara bahasa kata 'etika' lahir dari bahasa Yunani *ethos* yang artinya tampak dari suatu kebiasaan. Dalam hal ini yang

menjadi perspektif objeknya adalah perbuatan, sikap, atau tindakan manusia. Pengertian etika secara khusus adalah ilmu tentang sikap dan kesusilaan suatu individu dalam lingkungan pergaulannya yang kental akan aturan dan prinsip terkait tingkah laku yang dianggap benar.



(Sumber: Google)

Gambar 4.2 Etika

Sedangkan pengertian etika secara umum adalah aturan, norma, kaidah, ataupun tata cara yang biasa digunakan sebagai pedoman atau asas suatu individu dalam melakukan perbuatan dan tingkah laku. Penerapan norma ini sangat erat kaitannya dengan sifat baik dan buruknya individu di dalam bermasyarakat.

Dengan begitu, Etika adalah ilmu yang mempelajari baik dan buruknya serta kewajiban, hak, dan tanggung jawab, baik itu secara sosial maupun moral, pada setiap individu di dalam kehidupan bermasyarakatnya. Atau bisa dikatakan juga bahwa etika mencakup nilai yang berhubungan dengan akhlak individu terkait benar dan salahnya.

Hadis tentang Etika dan Akhlak

Dalam sebuah hadits, Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ أَثْقَلَ مَا وُضِعَ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ خُلُقٌ حَسَنٌ وَإِنَّ اللَّهَ يُبْغِضُ الْفَاحِشَ الْبِذِيءَ

Artinya: "Sesungguhnya perkara yang lebih berat di timbangan amal bagi seorang mu'min adalah akhlak yang baik. Dan Allah tidak menyukai orang yang berbicara keji dan kotor." (HR At-Tirmidzi)

Pengertian Etika Menurut Para Ahli

Berikut ini adalah penjabaran secara singkat mengenai pengertian etika dari beberapa ahli.

a. Aristoteles

Aristoteles merupakan seorang filsuf asal Yunani dan murid dari Plato berpendapat dengan membagi etika menjadi 2 pengertian, yakni Terminus

Technicus dan Manner and Cutom. Terminus Technicus merupakan etika sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari problema tingkah laku atau perbuatan individu (manusia), sedangkan Manner and Cutom merupakan pengkajian etika berkaitan dengan tata cara dan adat yang melekat dalam diri individu, serta terkait dengan baik dan buruknya tingkah laku, perbuatan, ataupun perilaku individu tersebut.

b. W. J. S. Poerwadarminta

Wilfridus. J. S Poerwadarminta merupakan salah satu tokoh sastra Indonesia, mengemukakan bahwa

etika adalah ilmu pengetahuan terkait perbuatan dan perilaku manusia dilihat dari sisi baik dan sisi buruknya yang ditentukan oleh manusia pula.

c. Prof. Dr. R. Soegarda Poerbakawatja

Prof. Dr. R. Soegarda Poerbakawatja merupakan salah satu tokoh pendidikan di Indonesia, memberikan definisi bahwa etika adalah suatu ilmu yang memberikan arahan, acuan, dan juga pijakan pada suatu perilaku atau perbuatan manusia.

d. Louis O. Kattsoff

Kattsoff memberikan pandangan bahwa etika pada hakikatnya lebih cenderung berkaitan dengan asas-asas pembenaran dalam relasi tingkah laku antarmanusia.

e. H. A. Mustafa

H. A. Mustafa mengemukakan pengertian etika adalah ilmu yang menelaah suatu tingkah laku atau perbuatan manusia dari segi baik dan buruknya dengan memperhatikan perilaku manusia tersebut sejauh yang diketahui oleh akal pikiran manusia.

f. K. Bertens

Menurut K. Bertens, pengertian etika, yakni Etika adalah nilai moral dan norma yang menjadi pedoman, baik bagi suatu individu maupun suatu kelompok, dalam mengatur tindakan atau perilaku. Dengan kata lain, pengertian ini disebut juga sebagai

sistem nilai di dalam hidup manusia, baik perorangan maupun bermasyarakat.

Etika berarti ilmu mengenai baik dan buruknya manusia (moral). Kemudian, etika juga diartikan sebagai kumpulan nilai moral dan asas (kode etik).

g. Prof. Robert Salemon

Menurutnya, etika adalah karakter atau kepribadian suatu individu atau hukum sosial yang mengendalikan, mengatur, juga membahas terkait perilaku individu.

h. Sumaryono

sumaryono mendefinisikan etika sebagai studi yang membahas mengenai suatu kebenaran dari tindakan atau perilaku manusia atas kodrat atau fitrah yang memang sudah melekat pada diri manusia itu.

2. Tujuan Etika

Tujuan etika ialah mendapatkan cita atau gagasan yang sama bagi seluruh manusia mengenai penilaian baik atau buruk. Meski begitu, penilaian ini dirasa cukup sulit, lantaran ukuran baik atau buruk sebenarnya relatif dan tergantung pada keadaan suatu daerah dari masa ke masa. Selain itu, mempelajari etika juga bertujuan untuk mengarahkan perkembangan masyarakat ke arah atau suasana yang jauh lebih harmonis, tertib, teratur, damai, serta sejahtera.

Dengan demikian, kita perlu mempelajari etika untuk mengetahui baik buruknya suatu hal, khususnya

bagaimana kita harus bersikap dan berperilaku dalam lingkungan masyarakat

3. Dasar Ilmu Etika

Ilmu etika, juga dikenal sebagai filsafat moral, adalah cabang ilmu filsafat yang mempelajari prinsip-prinsip moral, nilai-nilai, dan norma-norma yang membimbing perilaku manusia. Tujuannya adalah untuk memahami apa yang benar dan salah, baik dan buruk, serta bagaimana kita seharusnya bertindak dalam berbagai situasi.

Berikut adalah dasar-dasar ilmu etika:

a. Norma dan Nilai

Etika membahas norma-norma dan nilai-nilai yang membimbing tindakan manusia. Norma adalah aturan yang mengatur perilaku, sedangkan nilai adalah prinsip-prinsip yang dianggap penting dan diinginkan oleh individu atau masyarakat.

b. Kajian Mengenai Tindakan

Etika menganalisis tindakan manusia, baik tindakan yang dilakukan secara individu maupun bersama-sama. Ini mencakup pertimbangan tentang apakah tindakan tersebut benar atau salah, adil atau tidak adil, baik atau buruk.

c. Meta Etika

Meta etika adalah studi tentang asal-usul, makna, dan validitas dari konsep etika itu sendiri. Ini mencakup pertanyaan tentang apakah nilai-nilai moral

bersifat objektif atau relatif, dan apakah etika dapat diukur atau dijustifikasi secara ilmiah.

d. Etika Normatif

Etika normatif adalah bagian dari etika yang fokus pada penentuan norma-norma moral yang harus diikuti. Etika normatif mencakup teori-teori etika seperti etika deontologis, konsekuensialisme, dan etika kebajikan, yang memberikan panduan tentang bagaimana seharusnya bertindak.

e. Etika Deskriptif

Etika deskriptif adalah penelitian tentang bagaimana orang sebenarnya membuat keputusan moral dan mengamati perilaku etis dalam masyarakat.

f. Prinsip Etika Universal

Beberapa etika mengusulkan prinsip-prinsip universal yang berlaku untuk semua orang, seperti prinsip keadilan, menghormati martabat manusia, dan prinsip saling menghormati.

g. Etika Terapan

Etika terapan adalah penerapan prinsip-prinsip etika dalam konteks tertentu, seperti etika bisnis, etika medis, etika lingkungan, dan lain-lain.

h. Kewajiban dan Tanggung Jawab

Etika membahas tentang kewajiban moral individu dan tanggung jawab sosial terhadap masyarakat dan lingkungan.

i. Refleksi dan Pemikiran Kritis

Etika mendorong untuk mempertimbangkan dan memikirkan secara kritis prinsip-prinsip moral serta memahami implikasinya dalam tindakan sehari-hari.

j. Dialog dan Debat

Etika melibatkan dialog dan debat yang terbuka antara individu dan masyarakat untuk mempertimbangkan berbagai pandangan etika.

Penting untuk diingat bahwa etika adalah bidang yang luas, dan pandangan etika dapat bervariasi antara individu, budaya, dan zaman. Studi etika mengajak kita untuk mempertimbangkan implikasi moral dari tindakan dan keputusan kita serta berkontribusi pada masyarakat yang lebih baik.

4. Prinsip-prinsip Etika

Prinsip-prinsip etika adalah panduan atau aturan moral yang membimbing perilaku manusia dan membantu dalam membuat keputusan yang tepat secara moral. Berikut adalah beberapa prinsip etika yang sering diakui dan digunakan dalam berbagai konteks:

a. Keadilan (*Justice*)

Prinsip ini mengacu pada pemerataan hak dan kewajiban dalam masyarakat. Keadilan menuntut perlakuan yang adil dan setara terhadap semua individu tanpa diskriminasi berdasarkan ras, jenis kelamin, kelas sosial, atau faktor-faktor lain.

b. Kemanusiaan (*Humanity*)

Prinsip ini menggarisbawahi penghormatan terhadap martabat manusia dan pentingnya memperlakukan orang lain dengan penuh empati, pengertian, dan kepedulian.

c. Autonomi (*Autonomy*)

Prinsip ini mengakui hak setiap individu untuk mengambil keputusan sendiri berdasarkan keyakinan dan nilai-nilai pribadi mereka. Ini mencakup penghargaan terhadap otonomi dan kemampuan orang untuk memilih dan mengendalikan hidup mereka.

d. Non-Malefikasi (*Non-Maleficence*)

Prinsip ini mengajarkan untuk tidak menyebabkan kerugian atau cedera kepada orang lain. Hal ini mencakup kewajiban untuk mencegah atau menghindari bahaya dan kerusakan sebanyak mungkin.

e. Manfaat (*Beneficence*)

Prinsip ini mendorong untuk bertindak untuk kepentingan orang lain dan menyebabkan manfaat yang maksimal. Ini berarti melakukan tindakan yang meningkatkan kesejahteraan dan kebaikan orang lain.

f. Kewajiban (*Duty*)

Prinsip ini menekankan pentingnya mematuhi kewajiban moral dan etika yang melekat pada peran atau posisi tertentu dalam masyarakat. Ini mencakup tugas dan tanggung jawab yang harus dijalankan dengan baik.

g. Integritas (*Integrity*)

Prinsip ini menekankan pentingnya konsistensi, kejujuran, dan kebenaran dalam tindakan dan perkataan. Etika integritas mencerminkan keselarasan antara nilai-nilai dan tindakan.

h. Kompetensi (*Competence*)

Prinsip ini menyoroti pentingnya memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kapasitas yang cukup untuk melaksanakan tindakan atau keputusan dengan benar dan efektif.

i. Kepentingan Umum (*Common Good*)

Prinsip ini memandang bahwa tindakan harus mempertimbangkan dan mempromosikan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan dan bukan hanya kepentingan individu atau kelompok tertentu.

j. Etika Profesional (*Professional Ethics*)

Prinsip-prinsip ini merujuk pada panduan etika khusus yang berlaku dalam profesi tertentu, seperti etika medis, etika hukum, etika bisnis, dan sebagainya.

Penting untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip etika ini dalam kehidupan sehari-hari untuk memastikan tindakan dan keputusan yang sesuai dengan standar moral yang tinggi. Selain itu, situasi dan konteks dapat mempengaruhi bagaimana prinsip-prinsip ini diinterpretasikan dan diterapkan.

5. Macam-macam Etika

Terdapat macam-macam etika, di antaranya sebagai berikut:

a. Etika Umum

Jenis etika yang pertama adalah Etika Umum. Etika umum adalah etika yang berhubungan dengan kondisi dasar etika perilaku manusia. Etika secara umum juga mengacu pada cara orang membuat keputusan etis, teori etika, dan prinsip-prinsip moral dasar yang memandu perilaku manusia.

b. Etika Khusus

Etika khusus adalah bentuk etika yang menerapkan konsep moral standar pada situasi kehidupan tertentu. Etika khusus dapat dibagi menjadi dua jenis:

- 1) Etika pribadi adalah suatu bentuk etika tentang tugas dan sikap manusia terhadap diri sendiri.
- 2) Etika Sosial adalah suatu bentuk etika yang menitikberatkan pada kewajiban, sikap, dan pola perilaku manusia sebagai anggota masyarakat.

c. Etika Deskriptif

Etika deskriptif adalah berbagai kategori yang secara kritis dan rasional mencakup perilaku dan tindakan manusia serta apa yang diinginkan manusia dalam kehidupan sebagai sesuatu yang diyakini layak untuk diterapkan dalam kehidupan.

d. Etika Normatif

Jenis etika selanjutnya adalah etika normatif. Etika normatif adalah jenis etika yang berusaha menentukan berbagai perilaku dan pola perilaku baik yang seharusnya dimiliki orang dalam kehidupan sebagai memiliki nilai-nilai moral yang perlu diperhatikan dalam kelompok masyarakat.

e. Etika Profesional

Etika profesional adalah jenis etika yang Anda patuhi sebagai karyawan atau anggota profesional suatu perusahaan. Misalnya, wartawan, dokter, pengacara dan lain sebagainya.

Etika semacam ini dapat ditegakkan jika Anda adalah bagian dari lingkungan profesional atau jika Anda dilatih atau dididik untuk bekerja dalam profesi tertentu. Kegagalan untuk mematuhi etika profesional dapat merusak reputasi profesional individu yang tidak mematuhi.

f. Etika Bisnis

Jenis etika yang berikutnya adalah etika bisnis. Etika ini dapat didefinisikan sebagai blueprint prinsip dan nilai yang mengatur keputusan dan tindakan dalam perusahaan. Dalam dunia bisnis, arti budaya organisasi menetapkan standar untuk memastikan perbedaan antara pengambilan keputusan dan perilaku yang baik dan buruk.

6. Contoh Etika

Etika adalah tentang membuat keputusan yang benar dan baik berdasarkan nilai-nilai moral yang dianut. Berikut adalah beberapa contoh penerapan etika dalam kehidupan sehari-hari:

a. Kejujuran dan Integritas

Mengatakan kebenaran, bahkan jika sulit atau tidak menguntungkan, adalah contoh etika. Menjaga integritas pribadi dengan tidak melakukan penipuan atau kecurangan juga merupakan contoh etika dalam tindakan sehari-hari.

b. Menghormati Hak dan Privasi Orang Lain

Menghormati hak privasi orang lain, tidak mengintip atau mencuri informasi pribadi, adalah contoh etika dalam hubungan sosial. Memberikan ruang dan kesempatan bagi orang lain untuk mengungkapkan diri tanpa diintervensi adalah tindakan etis.

c. Empati dan Kepedulian

Memahami perasaan dan pengalaman orang lain serta menunjukkan empati adalah tindakan etis. Memberikan dukungan dan pertolongan kepada orang yang membutuhkan adalah bentuk etika kemanusiaan.

d. Menjaga Kebersihan Lingkungan

Peduli terhadap lingkungan dengan tidak mencemari, membuang sampah dengan benar, dan menghemat energi adalah contoh etika lingkungan.

e. Penghormatan terhadap Keanekaragaman

Menghormati perbedaan budaya, agama, atau pandangan politik orang lain adalah contoh etika dalam berinteraksi dengan masyarakat yang beragam.

f. Menepati Janji dan Kewajiban

Memenuhi janji dan kewajiban sesuai dengan yang dijanjikan adalah tindakan etis. Hal ini menunjukkan integritas dan tanggung jawab terhadap orang lain.

g. Tidak Melakukan Kekerasan atau Mengganggu Orang Lain

Menghindari kekerasan fisik, verbal, atau psikologis terhadap orang lain adalah contoh etika dalam tindakan sehari-hari. Memberikan kesempatan bagi orang lain untuk berbicara dan menghargai pendapat mereka adalah juga tindakan etis.

h. Kepatuhan pada Hukum dan Peraturan

Mengikuti hukum dan peraturan yang berlaku dalam masyarakat adalah contoh etika yang fundamental. Ini mencakup patuh pada aturan lalu lintas, membayar pajak, dan mematuhi norma-norma sosial.

7. Manfaat Etika

a. Menunjukkan Sikap Hormat kepada Orang Lain

Menunjukkan sikap hormat kepada orang lain merupakan salah satu dari contoh etika dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan

hormat kepada orang lain adalah jangan berperilaku sombong, menjaga nada bicara saat berbicara dengan orang lain, dan selalu berusaha bersikap sederhana.

b. Tidak Memandang Rendah Orang Lain

Memandang rendah orang lain sangat tidak bagus dan sangat tidak disarankan. Bahkan, tidak menutup kemungkinan kalau memandang rendah orang lain bisa memunculkan sebuah konflik. Jadi, sudah seharusnya bagi setiap orang untuk memandang orang lain sama dan tidak membedakan antara individu yang satu dengan individu lainnya.

c. Berperilaku Sopan

Berperilaku sopan adalah salah satu contoh perilaku etika dalam kehidupan sehari-hari, yang bisa dilakukan di rumah, kantor, atau sekolah. Dengan berperilaku sopan, maka akan banyak orang yang menghargai kita.

d. Menghargai Perbedaan Pendapat

Setiap pendapat yang seseorang miliki belum tentu sama dengan pendapat orang lain. Oleh sebab itu, setiap individu harus bisa saling menghargai atas pendapat yang berbeda. Menghargai setiap perbedaan pendapat merupakan salah satu contoh perilaku etika

e. Membantu Orang Lain yang Membutuhkan

Hidup akan menjadi lebih indah apabila bisa membantu orang lain yang sedang membutuhkan bantuan. Dengan bantuan yang kita berikan, maka

seseorang yang dibantu akan senang. Jadi, sebisa mungkin cobalah bantu orang lain ketika sedang membutuhkan bantuan atau pertolongan.

D. Moral

1. Pengertian Moral



(Sumber: Google)

Gambar 4.3 Moral

Secara umum moral adalah batasan pikiran, prinsip, perasaan, ucapan, dan perilaku manusia tentang nilai-nilai baik dan buruk atau benar dan salah. Moral merupakan suatu tata nilai yang mengajak seorang manusia untuk berperilaku positif dan tidak merugikan orang lain. Seseorang dikatakan telah bermoral jika ucapan, prinsip, dan perilaku dirinya dinilai baik dan benar oleh standar-standar nilai yang berlaku di lingkungan masyarakatnya.

Terdapat dalil moral contohnya kejujuran:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.”
(QS.al-Ahzab:70)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar.” (QS.at-Taubah: 119)

2. Tujuan Moral

Tujuan yang didapatkan dari manfaat moral akan senantiasa mewujudkan harkat dan martabat kepribadian manusia melalui pengamalan nilai-nilai dan norma. Adapun secara lebih rinci penjelasannya sebagai berikut:

- a. Menjamin terwujudnya harkat dan martabat pribadi seseorang dan kemanusiaan.
- b. Memberikan motivasi kepada manusia agar bersikap dan bertindak dengan penuh kebaikan dan kebajikan yang didasarkan pada kesadaran terhadap kewajiban yang dimiliki dengan dilandasi moral.
- c. Menjaga keharmonisan hubungan sosial antar manusia, sebab moral menjadi landasan rasa percaya terhadap sesama.
- d. Membuat kehidupan manusia lebih bahagia secara rohani dan jasmani sebab menunaikan fungsi moral sehingga tidak akan ada penyesalan, konflik batin, dan perasaan berdosa atau kecewa.
- e. Moral bisa memberikan wawasan masa depan kepada manusia, terkait sanksi sosial maupun konsekuensi dalam kehidupan sehingga manusia akan penuh pertimbangan sebelum bertindak.
- f. Moral dalam diri manusia juga bisa memberikan landasan kesabaran dalam bertahan dalam setiap dorongan naluri dan keinginan/nafsu yang mengancam harkat dan martabat pribadi.

3. Prinsip-prinsip Moral

Untuk menjadi pribadi yang bermoral dewasa, orang perlu hidup berdasarkan prinsip-prinsip dasar moral:

- a. Bersikap baik kepada sesama.
- b. Bersikap adil.
- c. Bersikap hormat terhadap diri sendiri.

4. Macam-macam Moral

a. Moral Keagamaan

Merupakan moral yang selalu berdasarkan pada ajaran agama Islam.

b. Moral Sekuler

Merupakan moral yang tidak berdasarkan pada ajaran agama dan hanya bersifat duniawi semata-mata

5. Contoh Moral

- a. Berbicara pelan di hadapan orang tua.
- b. Menunduk ketika berjalan.
- c. Membuang sampah di tempatnya.
- d. Tidak membuat keributan.
- e. Menghormati tetangga yang berbeda agama.
- f. Menjenguk tetangga yang sakit.
- g. Menaati peraturan yang diberlakukan dalam lingkungan masyarakat setempat.
- h. Membuang sampah pada tempatnya dan menjaga kebersihan.
- i. Menghargai pendapat orang lain. Memberi salam ketika bertemu dengan orang yang lebih tua.

- j. Mengucapkan kata "tolong" saat meminta bantuan orang lain.

6. Manfaat Moral



(Sumber: Google)

Gambar 4.4 Manfaat Moral

Manfaat Moral antara lain:

- a. Untuk memotivasi manusia agar bersikap dan bertindak dengan penuh kebaikan serta kebijakan yang disadari atas kesadaran kewajiban yang berlandaskan moral.
- b. Untuk menjaga keharmonisan hubungan sosial antar manusia, karena moral menjadi landasan rasa percaya terhadap sesama.
- c. Manfaat moral untuk memotivasi manusia dalam bertindak dan berbuat baik yang didasari dan dilandasi oleh kewajiban mempertimbangkan semua tindakan yang akan dilakukan.

E. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Akhlak berasal dari kata *Khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat adalah sifat

manusia yang terdidik oleh keadaan yang melekat pada jiwa manusia yang melahirkan perbuatan-perbuatan yang melalui proses pemikiran, pertimbangan, analisa dan ketangkasan.

أَخْلَاق

Paradise is guaranteed for those with good character.

(Sumber: Google)

Gambar 4.5 Akhlak

Di dalam al-Quran, terdapat beberapa ayat yang di dalamnya terkandung nilai-nilai akhlak, atau bahkan secara umum, al-quran itu sendiri adalah akhlak, dalam arti pakaian, cara kita hidup, berpikir dan berbuat serta berinteraksi berkomunikasi, baik dengan khalik maupun dengan makhluk.

Allah Swt. berfirman;

فَاذْكُرُونِي أَذْكَرْكُمْ وَأَشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya: Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku. (QS. AlBaqarah [2]:152)

2. Tujuan Akhlak

Tujuan akhlak adalah untuk membentuk manusia yang memiliki sifat-sifat terpuji yang mencerminkan sifat-sifat Allah Swt. Manusia yang berakhlak baik akan mendapatkan ridha Allah, rahmat-Nya, dan surga-Nya. Selain itu, akhlak juga bertujuan untuk menjaga hubungan baik antara manusia dengan sesamanya, dengan alam semesta, dan dengan dirinya sendiri.

3. Dasar Ilmu Akhlak

Akhlak dalam Islam mencakup akhlak terhadap diri sendiri; hubungan dengan Allah Swt.; dengan sesama manusia dan alam lingkungan. Hal ini berbeda dengan moral dan etika yang hanya menekankan hubungan baik dengan sesama manusia dan lingkungannya.

4. Prinsip-prinsip Akhlak

Dalam ajaran Islam yang menjadi dasar-dasar akhlak adalah berupa al-Qur`an dan Sunnah Nabi Muhammad saw. Baik dan buruk dalam akhlak Islam ukurannya adalah baik dan buruk menurut kedua sumber itu, bukan baik dan buruk menurut ukuran manusia.

Adapun prinsip-prinsip akhlak diantaranya yaitu:

- a. Mengakui Keesaan Allah Swt.
- b. Menerima dan mengakui ajaran yang dibawanya.
- c. Patuh kepada kedua orang tua.
- d. Memelihara kesucian dan kesehatan sendiri.
- e. Islam memerintahkan setiap muslim untuk berperilaku baik terhadap sesama manusia.

5. Macam-macam Akhlak

Secara garis besar dikenal dua jenis akhlak; yaitu

- a. *Akhlaq Al Karimah* (Akhlak Terpuji)

Akhlak yang baik dan benar menurut syariat Islam, Akhlak yang baik dan terpuji yaitu suatu aturan atau norma yang mengatur hubungan antar sesama manusia dengan tuhan dan alam semesta. Akhlak

mahmudah (akhlak terpuji) atau disebut pula dengan akhlak al karimah (akhlak yang mulia).

b. *Akhlaq Al Mazmumah* (Akhlak Tercela)

Akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut syariat Islam. Akhlak mazmumah artinya akhlak atau tindakan buruk yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain, serta mendatangkan dosa. Beberapa contoh akhlakul mazmumah yaitu sifat sombong, iri, dengki, tamak, hasad, takabur, ghibah, dan lain sebagainya.

6. Contoh Akhlak

Sebagai seorang muslim, hendaknya perlu untuk menghiiasi diri dengan akhlak yang terpuji, contohnya antara lain:

- a. Adil dan bijaksana dalam menghadapi dan memutuskan sesuatu.
- b. Berani dalam segala hal yang positif.
- c. Ikhlas dalam melaksanakan setiap amal perbuatan semata-mata karena suatu dosa.
- d. Bermusyawarah dalam mengambil sebuah keputusan.
- e. Sabar dalam menghadapi setiap cobaan atau melaksanakan kewajiban ibadah kepada Tuhan.
- f. Menyadari kesalahan dan segera untuk bertaubat meminta ampun kepada Allah Swt. apabila berbuat dosa.
- g. Bertawakal setelah segala usaha dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.
- h. Mengutamakan perdamaian daripada permusuhan yang dapat memecah belah.

- i. Menjauhi sifat-sifat yang dapat membuat hati menjadi kotor. Seperti sifat iri hati dan dengki.
- j. Bersyukur atas segala nikmat yang diberikan atau musibah yang dijatuhkan.

7. Manfaat Akhlak



(Sumber: Google)

Gambar 4.6 Manfaat Akhlak

Akhlak atau budi pekerti memiliki peranan penting dalam membangun suatu bangsa. Akhlak yang dimaksud adalah akhlakul karimah atau akhlak yang terpuji. Seseorang yang berakhlakul karimah, maka segala perbuatan dan tingkah lakunya pun baik. Dengan begitu, akan terwujudlah kehidupan yang harmonis dan damai

Manfaat akhlak antara lain:

- a. Membawa kedamaian dan ketenangan jiwa.
- b. Meningkatkan kesehatan fisik dan mental.
- c. Meningkatkan kepercayaan diri dan kredibilitas.
- d. Meningkatkan produktivitas dan kreativitas.
- e. Meningkatkan kerjasama dan solidaritas.
- f. Meningkatkan kesejahteraan dan kemajuan.

Melalui telaah mendalam terhadap Tasawuf (Sufisme), etika moral, dan akhlak dalam Islam, dapat disimpulkan bahwa ketiga konsep ini memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan perilaku umat Islam. Tasawuf memperspektifkan hubungan spiritual manusia dengan Tuhan, mengajarkan penerimaan dan pengabdian kepada-Nya, serta menekankan kebersihan batin dan kesucian hati sebagai jalan untuk mencapai keclosan dengan-Nya.

Sementara itu, etika moral dalam Islam menekankan pada prinsip-prinsip keadilan, kasih sayang, kejujuran, integritas, dan sikap bijaksana dalam bersikap terhadap sesama dan lingkungan. Etika ini menjadi fondasi dari perilaku dan interaksi sosial umat Islam, menggambarkan norma-norma moral yang tinggi yang harus dijunjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari.

Terkait dengan akhlak, Islam menempatkannya sebagai pilar utama dalam ajarannya. Akhlak mencakup perilaku, tata krama, dan karakter yang mencerminkan kepribadian Muslim yang baik dan bermartabat. Mengembangkan akhlak yang baik diiringi dengan pengamalan Tasawuf dan penerapan etika moral dapat membawa dampak positif bagi individu dan masyarakat, membangun harmoni, toleransi, dan perdamaian dalam masyarakat.

Penting untuk diingat bahwa konsep Tasawuf, etika moral, dan akhlak dalam Islam harus diterapkan dengan bijak dan kontekstual sesuai dengan zaman dan lingkungan sosial. Mengintegrasikan spiritualitas, etika, dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari merupakan tantangan bagi setiap individu Muslim. Namun, dengan

pemahaman yang benar dan pengamalan yang tepat, kita dapat mencapai tujuan luhur ini dan membawa manfaat bagi diri sendiri serta masyarakat di sekitar.

Akhirnya, diharapkan makalah ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang Tasawuf, etika moral, dan akhlak dalam Islam, mendorong kita untuk memperkaya spiritualitas, memperkuat nilai-nilai moral, dan membimbing tindakan-tindakan kita menuju ke arah yang lebih baik, sesuai dengan ajaran agama Islam.

~oOo~

Copyright © 2023
PENERBIT NEM

Bab 5

ISLAM DAN IPTEK

A. Pengertian IPTEK

Ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) adalah pengetahuan tentang gejala alam yang diperoleh melalui proses yang disebut metode ilmiah. Sedangkan teknologi adalah pengetahuan dan keterampilan yang merupakan penerapan ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia sehari-hari. Adapun perkembangan IPTEK adalah hasil dari segala langkah dan pemikiran untuk memperluas, memperdalam, dan mengembangkan IPTEK.

Hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan IPTEK untuk menekan dampaknya seminimal mungkin antara lain:

1. Menjaga keserasian dan keseimbangan dengan lingkungan setempat.
2. Teknologi yang akan diterapkan hendaknya betul-betul dapat mencegah timbulnya permasalahan di tempat itu.
3. Memanfaatkan seoptimal mungkin segala sumber daya alam dan sumber daya manusia yang ada.

B. Fungsi IPTEK

Paradigma islama ini menyatakan bahwa Aqidah Islam wajib dijadikan landasan pemikiran (qa'idah fikriyah) bagi seluruh bangunan ilmu pengetahuan. Ini bukan berarti menjadi Aqidah Islam sebagai sumber segala macam ilmu pengetahuan, melainkan menjadi standar bagi segala ilmu pengetahuan. Maka ilmu pengetahuan yang sesuai dengan Aqidah Islam dapat diterima dan diamankan, sedang yang bertentangan dengannya, wajib ditolak dan tidak boleh diamankan.

Sebaliknya jika suatu aspek IPTEK telah diharamkan oleh Syariah, maka tidak boleh umat Islam memanfaatkannya, walau pun ia menghasilkan manfaat sesaat untuk memenuhi kebutuhan manusia. Pengantar Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) di satu sisi memang berdampak positif, yakni dapat memperbaiki kualitas hidup manusia. Tapi di sisi lain, tak jarang IPTEK berdampak negatif karena merugikan dan membahayakan kehidupan dan martabat manusia.

C. Dampak Positif dan Negatif tentang Perkembangan IPTEK

Hampir menjadi pengetahuan umum (*common sense*) bahwa dasar dari peradaban modern adalah ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). IPTEK merupakan dasar dan pondasi yang menjadi penyangga bangunan peradaban modern barat sekarang ini. Masa depan suatu bangsa akan banyak ditentukan oleh tingkat penguasaan bangsa itu terhadap IPTEK. Suatu masyarakat atau bangsa tidak akan memiliki keunggulan dan kemampuan daya saing yang tinggi, bila ia tidak mengambil dan mengembangkan IPTEK. Bisa dimengerti bila setiap bangsa di muka bumi sekarang ini, berlomba-lomba serta bersaing secara ketat dalam penguasaan dan pengembangan IPTEK.

Diakui bahwa IPTEK, disatu sisi telah memberikan “berkah” dan anugrah yang luar biasa bagi kehidupan umat manusia. Namun di sisi lain, IPTEK telah mendatangkan “petaka” yang pada gilirannya mengancam nilai-nilai kemanusiaan. Kemajuan dalam bidang IPTEK telah menimbulkan perubahan sangat cepat dalam kehidupan umat manusia. Perubahan ini, selain sangat cepat memiliki daya jangkau yang amat luas. Hampir tidak ada segi-segi kehidupan yang tidak tersentuh oleh perubahan. Perubahan ini pada kenyataannya telah menimbulkan pergeseran nilai-nilai dalam kehidupan umat manusia, termasuk di dalamnya nilai-nilai agama, moral, dan kemanusiaan.

1. Bidang Sosial dan Budaya

a. Dampak Positif

Akibat kemajuan teknologi bisa kita lihat:

1) Perbedaan kepribadian pria dan wanita

Banyak pakar yang berpendapat bahwa kini semakin besar porsi wanita yang memegang posisi sebagai pemimpin, baik dalam dunia pemerintahan maupun dalam dunia bisnis. Bahkan perubahan perilaku ke arah perilaku yang sebelumnya merupakan pekerjaan pria semakin menonjol. Data yang tertulis dalam buku *Megatrend for Women: From Liberation to Leadership* yang ditulis oleh Patricia Aburdene & John Naisbitt (1993) menunjukkan bahwa peran wanita dalam kepemimpinan semakin membesar. Semakin banyak wanita yang memasuki bidang politik, sebagai anggota parlemen, senator, gubernur, menteri, dan berbagai jabatan penting lainnya.

2) Meningkatkan rasa percaya diri

Kemajuan ekonomi di negara-negara Asia melahirkan fenomena yang menarik. Perkembangan dan kemajuan ekonomi telah meningkatkan rasa percaya diri dan ketahanan diri sebagai suatu bangsa akan semakin kokoh. Bangsa-bangsa Barat tidak lagi dapat melecehkan bangsa-bangsa Asia.

3) Tekanan

Kompetisi yang tajam di berbagai aspek kehidupan sebagai konsekuensi globalisasi, akan melahirkan generasi yang disiplin, tekun dan pekerja keras.

Meskipun demikian kemajuan teknologi akan berpengaruh negatif pada aspek budaya

b. Dampak Negatif

1) Kemerostan moral di kalangan warga masyarakat, khususnya di kalangan remaja dan pelajar

Kemajuan kehidupan ekonomi yang terlalu menekankan pada upaya pemenuhan berbagai keinginan material, telah menyebabkan sebagian warga masyarakat menjadi “kaya dalam materi tetapi miskin dalam rohani”.

2) Kenakalan dan tindak menyimpang di kalangan remaja

Kenakalan dan tindak menyimpang di kalangan remaja semakin meningkat semakin lemahnya kewibawaan tradisi-tradisi yang ada di

masyarakat, seperti gotong royong dan tolong-menolong telah melemahkan kekuatan-kekuatan sentripetal yang berperan penting dalam menciptakan kesatuan sosial. Akibat lanjut bisa dilihat bersama, kenakalan dan tindak menyimpang di kalangan remaja dan pelajar semakin meningkat dalam berbagai bentuknya, seperti perkelahian, corat-coret, pelanggaran lalu lintas sampai tindak kejahatan.

3) Pola interaksi antar manusia yang berubah

Kehadiran komputer pada kebanyakan rumah tangga golongan menengah ke atas telah merubah pola interaksi keluarga. Komputer yang disambungkan dengan telpon telah membuka peluang bagi siapa saja untuk berhubungan dengan dunia luar. Program internet relay chatting (IRC), internet, dan e-mail telah membuat orang asyik dengan kehidupannya sendiri. Selain itu tersedianya berbagai warung internet (warnet) telah memberi peluang kepada banyak orang yang tidak memiliki komputer dan saluran internet sendiri untuk berkomunikasi dengan orang lain melalui internet. Kini semakin banyak orang yang menghabiskan waktunya sendirian dengan komputer. Melalui program internet relay chatting (IRC) anak-anak bisa asyik mengobrol dengan teman dan orang asing kapan saja

2. Bidang Pendidikan

Teknologi mempunyai peran yang sangat penting dalam bidang pendidikan antara lain:

a. Dampak Positif

- 1) Munculnya media massa khususnya media elektronik sebagai sumber ilmu dan pusat pendidikan

Dampak dari hal ini adalah guru bukannya satu-satunya sumber ilmu pengetahuan.

- 2) Munculnya metode-metode pembelajaran yang baru, yang memudahkan siswa dan guru dalam proses pembelajaran

Dengan kemajuan teknologi terciptalah metode-metode baru yang membuat siswa mampu memahami materi-materi yang abstrak, karena materi tersebut dengan bantuan teknologi bisa dibuat abstrak.

- 3) Sistem pembelajaran tidak harus melalui tatap muka

Dengan kemajuan teknologi proses pembelajaran tidak harus mempertemukan siswa dengan guru, tetapi bisa juga menggunakan jasa pos internet dan lain-lain.

b. Dampak Negatif

Disamping itu juga muncul dampak negatif dalam proses pendidikan antara lain:

- 1) Kerahasiaan alat tes semakin terancam

Program tes inteligensi seperti tes Raven, Differential Aptitudes Test dapat diakses melalui

compact disk. Implikasi dari permasalahan ini adalah, tes psikologi yang ada akan mudah sekali bocor, dan pengembangan tes psikologi harus berpacu dengan kecepatan pembocoran melalui internet tersebut.

- 2) Penyalahgunaan pengetahuan bagi orang-orang tertentu untuk melakukan tindak kriminal

Kita tahu bahwa kemajuan di bidang pendidikan juga mencetak generasi yang berepnetahuan tinggi tetapi mempunyai moral yang rendah. Contohnya dengan ilmu komputer yang tinggi maka orang akan berusaha menerobos sistem perbangkan dan lain-lain.

D. Karakteristik IPTEK dalam Islam

Islam, sebagai agama penyempurna dan paripurna bagi kemanusiaan, dan sangat mendorong dalam mementingkan umatnya untuk mempelajari, mengamati, memahami dan merenungkan segala kejadian di alam semesta. Dengan kata lain Islam sangat mementingkan pengembangan pengetahuan dan teknologi.

Berbeda dengan pandangan dunia Barat yang melandasi pengembangan IPTEKnya hanya untuk kepentingan duniawi, maka Islam mementingkan pengembangan dan penguasaan IPTEK untuk menjadi sarana ibadah-pengabdian.

Agama dan ilmu pengetahuan, dalam Islam tidak terlepas satu sama lain. Agama dan ilmu pengetahuan adalah dua sisi koin dari satu mata uang koin yang sama. Keduanya saling membutuhkan, saling menjelaskan dan saling memperkuat integratif secara sinergis, holistic.

Bila ada pemahaman atau tafsiran ajaran agama Islam yang menentang fakta-fakta ilmiah, maka kemungkinan yang salah adalah pemahaman dan tafsiran terhadap ajaran agama tersebut. Bila ada 'ilmu pengetahuan' yang menentang prinsip-prinsip pokok ajaran agama Islam maka yang salah adalah tafsiran filosofis atau paradigma materialisme-sekular yang berada di balik wajah ilmu pengetahuan modern tersebut.

E. Perkembangan IPTEK dalam Islam

Terdapat 2 peran dalam perkembangan IPTEK dalam Islam, yaitu:

1. Untuk menjadikan Aqidah Islam sebagai paradigma ilmu pengetahuan. Paradigma inilah yang seharusnya dimiliki umat Islam, bukan paradigma sekuler seperti yang ada sekarang. Paradigma Islam ini menyatakan bahwa Aqidah Islam wajib dijadikan landasan pemikiran (ga'idah fikriyah) bagi seluruh bangunan ilmu pengetahuan.
2. Untuk menjadikan Syariah Islam sebagai standar bagi pemanfaatan IPTEK dalam kehidupan sehari-hari. Standar atau kriteria inilah yang seharusnya yang digunakan umat Islam, bukan standar manfaat (pragmatisme/ utilitarianisme) seperti yang ada sekarang. Standar syariah ini mengatur, bahwa boleh tidaknya pemanfaatan IPTEK, didasarkan pada ketentuan halal-haram (hukum-hukum syariah Islam). Umat Islam boleh memanfaatkan IPTEK, jika telah dihalalkan oleh Syariah Islam.

F. IPTEK dalam Narasi Nash Al-Quran

1. Dalam Al Qur'an

Fungsi Al Qur'an adalah sebagai pembeda yakni membedakan antara yang benar dan yang salah, baik

dalam pengamatan maupun teori, yang menyangkut masalah dan yang menyangkut kisah masa lalu maupun kehidupan yang akan datang.

2. Dalam Hadits

Hadits berfungsi sebagai penjelasan informasi yang didapar dari Al Qur'an. Contoh Assunah yang memberikan motivasi bagi manusia untuk menggali ilmu pengetahuan, peradaban, dan teknologi: "Tidaklah seorang muslim pun yang bertani atau bercocok tanam, lalu hasil tanaman itu dimakan burung, orang atau hewan, kecuali hal itu akan menjadi sedekah baginya" (HR. Bukhari dan Muslim).

G. Ayat Al-Qur'an yang Berkaitan dengan IPTEK

Dalam al-Quran banyak sekali disebutkan ayat-ayat yang mendorong umat Islam untuk mengembangkan IPTEK, yaitu:

1. Q.S. al-Maidah/5:30-31

Penggalian lubang di tanah, menguburkan mayat dan menimbuninya, seperti yang dipelajari Qabil dari perbuatan gagak, setelah ia membunuh saudara kandungnya, si Habil.

2. Q.S. Hud/11:36-44

Pembuatan, melayarkan dan melabuhkan kapal oleh Nabi Nuh a.s. pada masa menjelang waktu air bah datang, sehingga terjadi banjir besar. Nabi Nuh dan umatnya yang setia selamat dari banjir tersebut.

3. Q.S. al-Baqarah/2:124- 132

Menyucikan, meninggikan pondasi, dan membangun Baitullah oleh Nabi Ibrahim a.s., dibantu oleh Ismail.

4. Q.S. Yusuf/12:55-56

Pengelolaan sumber daya alam dan hasil bumi oleh Nabi Yusuf.

5. Q.S. al-Anbiya'/21:80 dan Saba'/34:10-11

Pelunakan besi dan pembuatan baju besi, serta pengendalian dan pemanfaatan bukit-bukit dan burung-burung oleh Nabi Daud.

6. Q.S. al-Anbiya'/21:81-82, an-Naml/27:15-28, Saba'/34:12-13, dan Shad/38:34-40

Komunikasi dengan burung, semut dan jin, pemanfaatan tenaga angin untuk transportasi, pemanfaatan tenaga burung untuk komunikasi, mata-mata untuk tentara, pemanfaatan tenaga jin untuk tentara, penyelam laut, membangun konstruksi bangunan, patung, kolam dan pencairan tembaga oleh Sulaiman.

7. Q.S. Ali Imran/3:49-50 dan al-Maidah/4:110

Penyembuhan orang buta, berpenyakit lepra, dan telepati oleh Nabi Isa a.s.

Perkembangan teknologi dalam pandangan Islam merupakan perkembangan ilmu pengetahuan yang melalui teknologi yang membuat lebih memudahkan dalam mengakses sesuatu dimana saja. Dengan akal pikiran yang telah diberikan oleh Allah Swt., manusia dituntut untuk mengembangkannya, yaitu dengan jalan mencari ilmu pengetahuan.

Di samping itu, ada juga orang yang mengatakan bahwa tanpa adanya sains dan teknologi maka tidak mungkin

peradaban manusia terjadi seperti saat ini. Menurut ulama terdapat 750 ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang alam beserta fenomenanya dan memerintahkan manusia untuk mengetahui dan memanfaatkannya.



Copyright © 2023
PENERBIT NEM

Bab 6

PENDIDIKAN ISLAM

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam adalah konsep yang mencakup berbagai aspek pembelajaran dan pengajaran yang dilakukan dalam konteks nilai-nilai dan ajaran Islam. Ini meliputi pengajaran agama, pembentukan karakter, moralitas, serta pengembangan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Tujuan utama dari pendidikan Islam adalah membentuk individu Muslim yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia. Hal ini mencakup pengembangan aspek spiritual, moral, intelektual, dan sosial dari individu tersebut. Metode pengajaran dalam pendidikan Islam sangat beragam dan dapat mencakup pengajaran langsung dari Al-Qur'an dan Hadis, pembelajaran kelompok, diskusi, dan pengalaman belajar praktis. Tujuannya adalah untuk memastikan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam dan mendorong penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Peran orang tua dan guru sangat penting dalam pendidikan Islam. Mereka bertanggung jawab untuk memberikan pemahaman yang benar tentang ajaran agama, membimbing dalam praktik ibadah, dan membentuk karakter sesuai dengan

nilai-nilai Islam. Kurikulum pendidikan Islam mencakup berbagai materi, seperti akidah, ibadah, akhlak, sejarah Islam, serta hukum-hukum Islam (fiqh). Kurikulum ini bertujuan untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang ajaran Islam. Pendidikan Islam diselenggarakan di berbagai lembaga, termasuk sekolah, madrasah, pesantren, dan lembaga pendidikan Islam lainnya.

Lembaga-lembaga ini menyediakan lingkungan yang memfasilitasi pembelajaran agama, pengembangan karakter, serta pengembangan keterampilan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Meskipun memiliki banyak nilai dan prinsip yang baik, pendidikan Islam juga dihadapkan pada berbagai masalah, seperti kurangnya sumber daya dan tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kurikulum pendidikan sekuler. Oleh karena itu, inovasi dalam pendidikan Islam sangat penting untuk mengatasi tantangan dan masalah yang ada.

Inovasi ini mencakup penggunaan teknologi pendidikan, pengembangan metode pengajaran yang interaktif, serta peningkatan kualitas pendidikan Islam melalui program-program baru. Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk individu Muslim yang berkomitmen pada ajaran agama mereka dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Dengan pemahaman yang mendalam tentang tantangan dan peluang, pendidikan Islam harus terus beradaptasi dan berkembang untuk memenuhi kebutuhan zaman yang terus berubah, sehingga dapat tetap relevan dan bermanfaat bagi generasi mendatang.

B. Konsep Pendidikan dalam Islam

Konsep Pendidikan dalam Islam adalah suatu pandangan komprehensif tentang tujuan, nilai-nilai, dan metode pembelajaran yang diatur berdasarkan prinsip-prinsip ajaran

Islam. Dalam Islam, pendidikan memiliki dimensi yang lebih luas daripada sekadar transfer pengetahuan; ia juga mencakup pembentukan karakter, moralitas, dan kesadaran spiritual yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Pendidikan dalam Islam memiliki tujuan utama untuk membentuk individu Muslim yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia, serta mampu mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu konsep utama dalam pendidikan Islam adalah konsep tauhid, yang menekankan kesatuan dan keesaan Allah Swt. Konsep ini mempengaruhi semua aspek kehidupan, termasuk pendidikan, dengan menekankan pentingnya kesadaran akan Allah dalam setiap tindakan dan pembelajaran. Al-Qur'an banyak menyebutkan tentang pentingnya pengetahuan, dan pendidikan sebagai salah satu tugas utama manusia, sebagaimana disebutkan dalam Surah Al-Alaq ayat 1-5, di mana Allah Swt. menyuruh Rasulullah saw. untuk membaca, yang menunjukkan bahwa pendidikan merupakan amanah yang penting.

Selain dari aspek akademis, pendidikan dalam Islam juga mencakup pembentukan akhlak yang mulia. Konsep pendidikan ini didukung oleh banyak ayat Al-Qur'an yang menekankan pentingnya berbuat baik, jujur, dan adil dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, Surah Al-Baqarah ayat 177 menyatakan bahwa orang-orang yang beriman adalah mereka yang memberikan harta mereka kepada orang yang membutuhkan, menjaga shalat, dan menunaikan zakat.

Pendidikan dalam Islam juga menekankan pentingnya keterbukaan terhadap pengetahuan dan pemikiran baru. Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia adalah makhluk yang cenderung untuk terus belajar dan mengembangkan diri. Surah

Al-Anbiya ayat 7 menyatakan bahwa Allah Swt. menciptakan manusia dari tanah, lalu menjadikannya sebagai makhluk yang bisa berfikir dan belajar, menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam haruslah berkelanjutan dan terus mengikuti perkembangan zaman.

Selain itu, pendidikan dalam Islam menekankan pentingnya adil dan merata dalam memberikan kesempatan belajar bagi semua individu. Al-Qur'an menegaskan bahwa setiap orang memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas tanpa memandang status sosial atau ekonomi. Surah Al-Hujurat ayat 13 menyatakan bahwa manusia diciptakan dari satu pasang laki-laki dan perempuan, serta dijadikan bangsa-bangsa dan suku-suku yang berbeda, agar mereka saling mengenal satu sama lain.

Dalam konsep pendidikan Islam, juga ditekankan pentingnya menjaga lingkungan belajar yang kondusif dan harmonis. Al-Qur'an mengajarkan bahwa pendidikan harus dilakukan dalam suasana yang penuh kasih sayang, saling menghormati, dan saling mendukung. Surah Al-Hujurat ayat 10 menyatakan bahwa orang-orang yang beriman adalah saudara, sehingga mereka harus berperilaku baik satu sama lain, menekankan bahwa hubungan yang baik antara individu sangat penting dalam proses pendidikan.

Dalam kesimpulan, konsep pendidikan dalam Islam mencakup berbagai aspek penting yang mencakup pembelajaran ilmu pengetahuan, pembentukan karakter, moralitas, serta pengembangan keterampilan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Al-Qur'an memberikan pedoman yang jelas tentang pentingnya pendidikan dalam Islam dan bagaimana pendidikan harus dilakukan dengan baik sesuai

dengan ajaran agama. Dengan memahami konsep ini, umat Islam dapat mengembangkan sistem pendidikan yang efektif dan berkelanjutan untuk mencapai kemajuan dan kesejahteraan umat manusia secara keseluruhan.

C. Metode dan Strategi Pendidikan Islam

Metode dan Strategi Pendidikan Islam merujuk pada berbagai pendekatan dan teknik yang digunakan dalam proses pembelajaran dan pengajaran dalam konteks nilai-nilai dan ajaran Islam. Dalam pendidikan Islam, metode dan strategi tersebut bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama, pembentukan karakter, serta pengembangan keterampilan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Salah satu metode utama dalam pendidikan Islam adalah metode pengajaran langsung dari Al-Qur'an dan Hadis. Dengan menggunakan teks-teks suci Islam ini sebagai sumber utama pembelajaran, para pendidik dapat memberikan pemahaman yang autentik tentang ajaran Islam kepada para siswa. Metode ini juga memungkinkan siswa untuk memahami konteks dan aplikasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pendidikan Islam juga menggunakan metode pembelajaran kelompok. Dalam metode ini, siswa diajak untuk berinteraksi dan berdiskusi dengan sesama mereka tentang konsep-konsep agama, serta memecahkan masalah-masalah yang muncul. Hal ini memungkinkan siswa untuk saling belajar satu sama lain, meningkatkan pemahaman mereka tentang ajaran Islam, dan memperkuat keterampilan sosial mereka.

Diskusi kelompok merupakan salah satu strategi yang efektif dalam pendidikan Islam, karena memungkinkan siswa

untuk berbagi pemikiran, pengalaman, dan pemahaman mereka tentang ajaran Islam. Dalam diskusi ini, para siswa diajak untuk berpikir kritis, menganalisis informasi, dan mengembangkan argumen berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Hal ini membantu mereka untuk menginternalisasi ajaran Islam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pendidikan Islam juga menggunakan metode pengalaman belajar praktis. Melalui pengalaman langsung, siswa dapat mempraktikkan ajaran Islam dalam situasi nyata, sehingga mereka dapat memahami konsep-konsep agama dengan lebih baik. Misalnya, mereka dapat mengikuti kegiatan sosial, bakti sosial, atau kunjungan ke tempat-tempat ibadah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran Islam.

Pendekatan interaktif juga menjadi strategi penting dalam pendidikan Islam. Melalui penggunaan teknologi pendidikan, multimedia, dan permainan edukatif, para pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan interaktif bagi siswa. Hal ini membantu meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran dan memperkuat pemahaman mereka tentang ajaran Islam. Selain metode pengajaran langsung, pendidikan Islam juga menggunakan metode pembiasaan nilai-nilai moral. Dalam metode ini, siswa diajak untuk melaksanakan ibadah, berbuat baik kepada sesama, dan menghindari perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam. Melalui pembiasaan ini, para siswa dapat memperkuat karakter dan moralitas mereka sesuai dengan prinsip-prinsip agama.

Pendidikan Islam juga menggunakan strategi penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Para siswa diajak untuk mengidentifikasi dan mengatasi berbagai tantangan dan masalah yang mereka hadapi dengan memanfaatkan prinsip-

prinsip Islam. Hal ini membantu mereka untuk mengembangkan keterampilan problem solving dan menghadapi berbagai situasi dengan sikap yang sesuai dengan ajaran Islam.

Selain itu, pendidikan Islam juga menggunakan strategi pembelajaran berbasis proyek. Dalam strategi ini, siswa diberikan tugas-tugas yang mengharuskan mereka untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam konteks nyata. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran Islam dan meningkatkan keterampilan praktis mereka.

Dalam kesimpulan, metode dan strategi pendidikan Islam mencakup berbagai pendekatan dan teknik yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama, pembentukan karakter, serta pengembangan keterampilan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dengan menggunakan metode dan strategi ini secara efektif, pendidikan Islam dapat membantu siswa untuk menginternalisasi ajaran Islam, menguatkan karakter mereka, dan menjadi individu yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia.

D. Peran Pendidikan Islam dalam Masyarakat

Peran Pendidikan Islam dalam masyarakat sangatlah penting dan signifikan karena pendidikan merupakan salah satu fondasi utama dalam pembentukan individu dan struktur sosial. Dalam konteks ini, Pendidikan Islam memiliki peran yang luas dan beragam yang mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat. Pertama, Pendidikan Islam berperan dalam membentuk individu Muslim yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama dan moralitas Islam.

Melalui pengajaran Al-Qur'an, Hadis, dan prinsip-prinsip ajaran Islam lainnya, Pendidikan Islam membantu membentuk karakter yang kuat dan moralitas yang baik pada individu. Selain itu, pendidikan Islam juga memiliki peran dalam membentuk sikap dan perilaku masyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan mengajarkan nilai-nilai seperti keadilan, persaudaraan, dan kerja sama, Pendidikan Islam membantu menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dan damai. Pendidikan Islam juga berperan dalam memperkuat identitas keagamaan dan kebangsaan masyarakat Muslim.

Dengan memahami dan mengamalkan ajaran Islam, individu Muslim menjadi lebih bangga dengan identitas keagamaan mereka dan lebih kuat dalam menjaga nilai-nilai Islam di tengah-tengah masyarakat yang multikultural. Selanjutnya, pendidikan Islam memiliki peran dalam memperbaiki dan memperbaiki perilaku sosial masyarakat. Melalui pengajaran nilai-nilai moral dan etika Islam, Pendidikan Islam membantu mengatasi berbagai masalah sosial seperti korupsi, kekerasan, dan intoleransi.

Selain itu, Pendidikan Islam juga berperan dalam memerangi radikalisme dan ekstremisme. Dengan mengajarkan ajaran Islam yang moderat dan toleran, Pendidikan Islam membantu mencegah penyebaran pemahaman yang salah tentang agama yang dapat menyebabkan tindakan-tindakan ekstrem. Pendidikan Islam juga berperan dalam mempromosikan toleransi antarumat beragama dan budaya. Dengan mengajarkan prinsip-prinsip toleransi, saling penghargaan, dan kerjasama antarumat beragama, Pendidikan Islam membantu menciptakan masyarakat yang inklusif dan beragam.

Selanjutnya, pendidikan Islam memiliki peran dalam memperkuat struktur keluarga dan masyarakat. Dengan mengajarkan nilai-nilai seperti kepatuhan, kasih sayang, dan tanggung jawab keluarga, Pendidikan Islam membantu membangun keluarga yang harmonis dan stabil. Pendidikan Islam juga berperan dalam pengembangan potensi individu dan kemampuan mereka untuk berkontribusi dalam pembangunan masyarakat.

Dengan memberikan pendidikan yang berkualitas dan keterampilan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, Pendidikan Islam membantu menciptakan masyarakat yang berbudaya dan berdaya saing. Selain itu, Pendidikan Islam juga memiliki peran dalam mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan dan perubahan dalam dunia modern. Dengan mengajarkan pemikiran kritis, kreativitas, dan inovasi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, Pendidikan Islam membantu menciptakan generasi yang siap menghadapi masa depan.

Kesimpulannya, Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam masyarakat karena membentuk individu Muslim yang beriman, moral, dan bertanggung jawab, memperkuat nilai-nilai Islam dalam masyarakat, dan menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dan damai. Dengan menjalankan peran-perannya dengan baik, Pendidikan Islam dapat menjadi motor penggerak perubahan positif dalam masyarakat Muslim dan lebih luas lagi.

E. Tantangan dan Masalah dalam Pendidikan Islam

Tantangan dan Masalah dalam Pendidikan Islam menjadi hal yang perlu diperhatikan secara serius karena memengaruhi efektivitas dan keberhasilan dalam menyebarkan nilai-nilai agama Islam serta membentuk generasi yang beriman dan

bertakwa. Salah satu tantangan utama dalam Pendidikan Islam adalah adanya perubahan sosial, teknologi, dan budaya yang cepat. Perubahan ini mempengaruhi cara-cara pengajaran dan pembelajaran Islam sehingga membutuhkan adaptasi terus-menerus dari pendidik dan institusi pendidikan Islam.

Selain itu, kurangnya sumber daya menjadi masalah serius dalam Pendidikan Islam. Banyak lembaga pendidikan Islam yang menghadapi keterbatasan dana, fasilitas, dan tenaga pengajar yang memadai. Hal ini dapat menghambat kemampuan lembaga tersebut dalam menyediakan pendidikan yang berkualitas dan relevan dengan tuntutan zaman. Tantangan lainnya adalah masalah kualitas pengajaran dan pembelajaran. Terkadang, pendidik tidak memiliki kualifikasi yang memadai atau kurangnya pengetahuan tentang metodologi pengajaran yang efektif.

Hal ini dapat mengakibatkan rendahnya pemahaman siswa terhadap ajaran Islam dan kurangnya penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, perkembangan teknologi dan media sosial juga menjadi tantangan dalam Pendidikan Islam. Informasi yang mudah diakses melalui internet dapat membingungkan siswa dengan berbagai interpretasi yang berbeda tentang ajaran Islam. Hal ini membutuhkan pendekatan yang lebih hati-hati dalam menyampaikan informasi agama yang akurat dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Masalah keterbukaan dan pluralisme juga merupakan tantangan dalam Pendidikan Islam.

Di tengah masyarakat yang semakin terbuka dan multikultural, pendidikan Islam perlu menghadapi tantangan dalam mempertahankan identitas keagamaan siswa sambil menghormati keberagaman budaya dan agama lain.

Selanjutnya, kurangnya perhatian terhadap pendidikan karakter menjadi masalah dalam Pendidikan Islam. Fokus pada aspek akademis seringkali mengesampingkan pembentukan karakter dan moralitas siswa sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini dapat mengakibatkan rendahnya kualitas moral dan etika dalam masyarakat Muslim.

Tantangan lainnya adalah integrasi antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Terkadang, terdapat kesenjangan antara kurikulum agama dan umum sehingga siswa mengalami kesulitan dalam memahami hubungan antara ajaran Islam dengan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Kurangnya partisipasi dan dukungan dari orang tua dan masyarakat juga menjadi masalah dalam Pendidikan Islam. Orang tua dan masyarakat perlu terlibat aktif dalam mendukung proses pembelajaran agama di rumah dan di sekolah untuk memastikan kesinambungan pemahaman dan praktik nilai-nilai Islam.

Tantangan terakhir adalah masalah ekstrimisme dan intoleransi. Pendidikan Islam perlu menghadapi ancaman dari kelompok-kelompok yang menyebarkan pemahaman radikal dan ekstrem tentang ajaran Islam. Hal ini membutuhkan pendekatan yang holistik dalam menyebarkan ajaran Islam yang moderat, toleran, dan inklusif. Dalam menghadapi berbagai tantangan dan masalah ini, Pendidikan Islam perlu melakukan upaya yang terus-menerus dalam meningkatkan kualitas, relevansi, dan efektivitas pendidikan agama agar dapat menjawab tuntutan zaman dan membentuk generasi yang kuat iman, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

F. Inovasi dalam Pendidikan Islam

Inovasi dalam Pendidikan Islam merupakan upaya untuk terus memperbaiki metode, teknik, dan kurikulum dalam proses pembelajaran agar sesuai dengan tuntutan zaman dan memberikan hasil yang optimal dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Konsep inovasi dalam Pendidikan Islam didukung oleh ajaran Al-Qur'an dan Hadis yang menekankan pentingnya pengetahuan, pemikiran kritis, dan adaptasi terhadap perubahan zaman. Al-Qur'an sendiri banyak menyebutkan tentang keutamaan ilmu pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama sebagai bentuk inovasi dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Para ulama juga memberikan pandangan yang mendukung inovasi dalam Pendidikan Islam. Mereka menekankan perlunya adaptasi terhadap perubahan zaman dan kemajuan teknologi dalam menyampaikan pesan-pesan agama kepada generasi masa kini. Ulama-ulama terkemuka seperti Ibnu Khaldun dan al-Ghazali menggarisbawahi pentingnya kreativitas dan inovasi dalam pengajaran agama Islam agar dapat merespons kebutuhan dan tantangan zaman dengan bijak.

Salah satu bentuk inovasi dalam Pendidikan Islam adalah penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam proses pembelajaran. Metode ini mencakup penggunaan perangkat lunak, multimedia, internet, dan *platform* belajar *online* untuk meningkatkan keterlibatan siswa, memperluas aksesibilitas, dan meningkatkan efisiensi dalam pembelajaran agama. Selain itu, pendekatan interaktif dan partisipatif juga merupakan inovasi penting dalam Pendidikan Islam. Melalui diskusi kelompok, permainan peran, dan simulasi, siswa diajak untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, berbagi

pemikiran, dan mencari solusi atas berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan kurikulum yang inklusif dan relevan juga menjadi bagian dari inovasi dalam Pendidikan Islam. Kurikulum ini mencakup berbagai aspek kehidupan Islam, mulai dari ajaran agama, akhlak, sejarah Islam, hingga keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Inovasi dalam Pendidikan Islam juga mencakup pendekatan multidisipliner yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan agama dengan ilmu-ilmu lainnya seperti ilmu sosial, ilmu alam, dan teknologi.

Pendekatan ini membantu siswa untuk memahami keterkaitan antara ajaran agama dengan fenomena sosial, budaya, dan lingkungan yang ada di sekitar mereka. Selain itu, inovasi dalam Pendidikan Islam juga mencakup pengembangan metode evaluasi yang holistik dan berbasis kompetensi. Evaluasi ini tidak hanya mengukur pemahaman siswa terhadap ajaran agama, tetapi juga kemampuan mereka dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan pembelajaran berbasis proyek juga menjadi inovasi penting dalam Pendidikan Islam. Melalui proyek-proyek yang menantang, siswa diajak untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam konteks nyata, sehingga mereka dapat mengalami secara langsung relevansi dan kegunaan ajaran Islam dalam kehidupan mereka.

Kesimpulannya, inovasi dalam Pendidikan Islam merupakan upaya yang penting dalam meningkatkan efektivitas dan relevansi pembelajaran agama Islam dalam menghadapi tantangan zaman. Dengan menerapkan berbagai

metode, teknik, dan kurikulum yang inovatif, Pendidikan Islam dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam pembentukan generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu menjawab tantangan-tantangan zaman dengan bijak.



Copyright © 2023
PENERBIT NEM

Bab 7

EKONOMI ISLAM

A. Pendahuluan

Dalam era globalisasi dan dinamika ekonomi yang terus berkembang, pemahaman tentang Ekonomi Islam menjadi semakin penting dalam membentuk paradigma ekonomi yang berkelanjutan dan adil. Sebagai salah satu cabang ilmu ekonomi yang berakar pada ajaran agama Islam, Ekonomi Islam menawarkan pandangan yang holistik dan etis terhadap konsep produksi, distribusi, dan konsumsi. Pendekatan ini tidak hanya mengedepankan aspek keuntungan materi, tetapi juga menekankan nilai-nilai moral dan keadilan dalam setiap transaksi ekonomi.

Dalam konteks ini, pembahasan mengenai Ekonomi Islam menjadi relevan tidak hanya bagi umat Islam, tetapi juga bagi masyarakat global yang semakin menyadari pentingnya keberlanjutan dan keadilan dalam ekonomi. Ekonomi Islam memiliki akar yang dalam dalam ajaran Al-Qur'an dan Hadis, yang memberikan landasan filosofis dan etis bagi praktik ekonomi umat Islam. Al-Qur'an, sebagai sumber utama panduan bagi umat Islam, memberikan petunjuk yang jelas tentang prinsip-prinsip ekonomi yang adil, transparan, dan

berkelanjutan. Di antara prinsip-prinsip tersebut adalah larangan riba, pentingnya zakat, sedekah, dan prinsip keadilan dalam perdagangan dan bisnis.

Dalam prakteknya, Ekonomi Islam mencakup berbagai aspek, mulai dari perbankan syariah, investasi yang beretika, hingga pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Konsep-konsep seperti mudharabah (bagi hasil), musyarakah (kerjasama), dan wakaf (sumbangan) menjadi instrumen utama dalam praktik ekonomi Islam yang mengedepankan keadilan dan kesejahteraan bersama. Namun, di tengah kemajuan ekonomi global, Ekonomi Islam juga dihadapkan pada berbagai tantangan dan kontroversi.

Implementasi prinsip-prinsip Ekonomi Islam dalam skala besar dan kompleksitas pasar global menjadi salah satu tantangan utama yang dihadapi. Selain itu, terdapat pula kritik terhadap sejumlah instrumen keuangan syariah yang dinilai kurang inovatif dan rentan terhadap praktik-praktik spekulatif. Meskipun demikian, upaya untuk mengembangkan Ekonomi Islam terus dilakukan melalui berbagai inovasi dan penelitian. Berbagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim telah mulai menerapkan prinsip-prinsip Ekonomi Islam dalam kebijakan ekonomi mereka, seperti pengembangan lembaga keuangan syariah dan penerapan prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam pembangunan ekonomi lokal. Melalui pemahaman yang mendalam tentang Ekonomi Islam, diharapkan mahasiswa dapat menjadi agen perubahan yang berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil, berkelanjutan, dan berkah.

B. Prinsip-prinsip Ekonomi Islam

Prinsip-prinsip Ekonomi Islam merupakan landasan utama dalam praktik ekonomi umat Islam yang didasarkan

pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Konsep ini membentuk dasar bagi setiap transaksi ekonomi dan pengelolaan sumber daya dalam Islam, yang mengedepankan nilai-nilai moralitas, keadilan, dan kesejahteraan bersama. Di bawah ini, akan dijelaskan beberapa prinsip utama Ekonomi Islam yang terkait dengan ayat Al-Qur'an dan Hadis:

1. Larangan Riba (Bunga)

Prinsip utama dalam Ekonomi Islam adalah larangan terhadap riba atau bunga dalam segala bentuk transaksi keuangan. Al-Qur'an secara tegas mengharamkan riba dalam beberapa ayat, antara lain dalam Surah Al-Baqarah (2:275-279) yang menyatakan bahwa riba adalah perbuatan yang diharamkan Allah dan akan mendapat siksa yang pedih.

2. Zakat dan Sedekah

Prinsip kewajiban memberikan zakat dan sedekah menjadi inti dari Ekonomi Islam. Ayat-ayat Al-Qur'an seperti Surah Al-Baqarah (2:267-273) mengatur tentang zakat dan menyebutkan manfaatnya bagi masyarakat, seperti membersihkan harta dan membawa keberkahan dalam rezeki.

3. Adil dalam Perdagangan dan Bisnis

Al-Qur'an secara konsisten menekankan pentingnya kejujuran, keadilan, dan transparansi dalam segala bentuk perdagangan dan bisnis. Surah Al-Baqarah (2:188) mengingatkan untuk menjauhi penipuan dan kecurangan dalam transaksi ekonomi.

4. Pengelolaan Kekayaan yang Berkelanjutan

Prinsip pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan diatur dalam ajaran Islam. Ayat-ayat seperti Surah Al-A'raf (7:31) menegaskan bahwa penggunaan sumber daya alam harus dilakukan dengan bijak dan bertanggung jawab.

5. Larangan Penindasan dalam Ekonomi

Al-Qur'an melarang penindasan terhadap orang lain dalam konteks ekonomi. Surah Al-Isra (17:35) menegaskan bahwa menahan seseorang dari haknya adalah tindakan yang tercela di sisi Allah. Hadis-hadis Rasulullah saw. juga memberikan pedoman dan contoh praktis dalam menerapkan prinsip-prinsip Ekonomi Islam. Sebagai contoh, dalam sebuah hadis riwayat Abu Hurairah, Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa yang menjauhi riba karena takut kepada Allah, niscaya Allah memberikan jalan keluar baginya." (HR. Bukhari dan Muslim).

Dari ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip Ekonomi Islam bukanlah sekadar aturan formal, tetapi juga merupakan bagian integral dari ajaran agama yang mengatur setiap aspek kehidupan umat Islam. Implementasi prinsip-prinsip ini diharapkan dapat membawa manfaat bagi individu, masyarakat, dan lingkungan secara keseluruhan, serta menciptakan sistem ekonomi yang lebih adil, berkelanjutan, dan berkah.

C. Peran Ekonomi Islam dalam Masyarakat

Peran Ekonomi Islam dalam masyarakat adalah sangat penting karena menawarkan pandangan holistik tentang bagaimana sumber daya ekonomi harus dikelola untuk mencapai

kesejahteraan bersama. Konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis memberikan landasan moral dan etis yang kuat bagi praktik ekonomi Islam. Berikut adalah beberapa poin terkait peran Ekonomi Islam dalam masyarakat yang dapat dikaitkan dengan ayat Al-Qur'an dan Hadis:

1. Pemberdayaan Ekonomi

Ekonomi Islam mendorong pemberdayaan ekonomi melalui berbagai prinsip seperti kepemilikan yang adil, distribusi kekayaan yang merata, dan partisipasi aktif dalam perdagangan dan bisnis. Ayat-ayat dalam Al-Qur'an, seperti Surah Al-Hashr (59:7), menggarisbawahi pentingnya kepemilikan yang berkeadilan dan distribusi kekayaan yang merata dalam masyarakat.

2. Kesejahteraan Sosial

Prinsip zakat dan sedekah dalam Ekonomi Islam berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan sosial. Surah At-Taubah (9:60) menjelaskan penerima zakat yang berhak menerima dan tujuan pengumpulan zakat untuk kepentingan sosial, termasuk membantu fakir miskin, orang yang terlilit utang, dan orang yang bekerja untuk kepentingan Islam.

3. Keadilan Ekonomi

Konsep keadilan dalam perdagangan dan bisnis, seperti yang dijelaskan dalam Surah Al-Baqarah (2:188), memberikan panduan bagi praktik ekonomi yang adil dan jujur. Rasulullah saw. juga memberikan contoh tentang pentingnya keadilan dalam ekonomi melalui hadis-hadisnya yang mengajarkan untuk menjauhi penipuan dan kecurangan dalam transaksi ekonomi.

4. Pengentasan Kemiskinan

Ekonomi Islam memberikan perhatian khusus pada pengentasan kemiskinan melalui prinsip-prinsip seperti zakat, sedekah, dan wakaf. Dalam sebuah hadis riwayat Ibnu Abbas, Rasulullah saw. bersabda, “Barangsiapa memberi makanan berbuka puasa kepada seorang mukmin, dia akan mendapat pahala seperti orang yang berpuasa itu dan tidak akan mengurangi pahala orang yang berpuasa itu sedikit pun.” (HR. Tirmidzi).

Melalui penerapan prinsip-prinsip Ekonomi Islam, diharapkan masyarakat dapat mencapai kesejahteraan yang berkelanjutan serta mengurangi ketimpangan ekonomi. Dengan mempraktikkan nilai-nilai moral dan etis yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis, Ekonomi Islam dapat berperan sebagai instrumen yang efektif dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil, berkeadilan, dan sejahtera secara keseluruhan.



Bab 8

POLITIK DAN HUKUM ISLAM

A. Pendahuluan

Politik dan hukum merupakan dua aspek penting dalam kehidupan masyarakat yang saling terkait erat. Dalam konteks Islam, politik dan hukum juga memiliki peran yang signifikan dalam membentuk tatanan sosial yang berlandaskan pada prinsip-prinsip agama dan moralitas. Sebagai ajaran yang holistik, Islam tidak hanya memberikan pedoman dalam hal ibadah dan akhlak, tetapi juga memberikan arahan dalam hal pemerintahan dan peraturan hukum yang adil.

Dalam buku pembelajaran ini, kita akan menjelajahi tema politik dan hukum dalam Islam, serta bagaimana kedua aspek ini berdampingan untuk membentuk masyarakat yang adil, aman, dan sejahtera. Pendekatan yang diambil adalah untuk memahami prinsip-prinsip politik dan hukum Islam, serta bagaimana prinsip-prinsip ini diimplementasikan dalam praktik kehidupan sehari-hari umat Islam.

Politik Islam tidak hanya terbatas pada urusan pemerintahan, tetapi juga mencakup aspek kepemimpinan, partisipasi politik, dan hubungan antara negara dan warga

negara. Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah saw. memberikan panduan yang jelas tentang tata cara berpolitik yang beretika, transparan, dan bertanggung jawab. Sementara itu, hukum Islam, atau yang dikenal sebagai syariah, mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk hukum pidana, hukum perdata, dan hukum ekonomi. Prinsip-prinsip dalam hukum Islam diturunkan dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw., yang memberikan pedoman tentang bagaimana menyelesaikan konflik, menjaga keadilan, dan memelihara kedamaian dalam masyarakat.

Dalam kajian politik dan hukum Islam, penting untuk memahami bahwa Islam bukan hanya sebuah agama, tetapi juga sebuah sistem kehidupan yang komprehensif. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang politik dan hukum Islam dapat membantu dalam membentuk masyarakat yang berkeadilan, beradab, dan harmonis berdasarkan nilai-nilai Islam. Dalam buku ini, kita akan melihat bagaimana prinsip-prinsip politik dan hukum Islam dapat diterapkan dalam berbagai konteks, baik dalam skala individu, masyarakat, maupun negara. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang peran politik dan hukum dalam membentuk tatanan sosial yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang mulia.

B. Konsep Politik dalam Islam

Konsep Politik dalam Islam adalah aspek yang sangat penting dalam memahami bagaimana ajaran Islam mengatur urusan pemerintahan, kepemimpinan, dan partisipasi politik umat Muslim. Konsep ini tidak hanya didasarkan pada ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga dijelaskan melalui Hadis Rasulullah saw. dan pendapat para ulama. Berikut ini adalah penjelasan

terkait Konsep Politik dalam Islam yang dikaitkan dengan Al-Qur'an, Hadis, dan pandangan ulama:

1. Kepemimpinan dalam Al-Qur'an

Ayat dalam Surah An-Nisa (4:58) dari Al-Qur'an menyoroti pentingnya kepemimpinan yang adil dan bertanggung jawab dalam Islam. Kepemimpinan yang disebutkan dalam ayat ini bukanlah sekadar posisi berkuasa, tetapi juga tanggung jawab moral yang harus dipenuhi oleh para pemimpin. Allah Swt. menegaskan bahwa kepemimpinan haruslah didasarkan pada prinsip-prinsip keadilan, kebaikan, dan memberi nasihat kepada umat. Dalam konteks ini, Al-Qur'an memerintahkan para pemimpin untuk menjalankan tugas mereka dengan keadilan dan kebaikan, tanpa memihak kepada pihak tertentu atau memanfaatkan posisi mereka untuk kepentingan pribadi. Mereka harus bertindak sebagai pelayan umat, bukan sebagai penguasa yang otoriter atau korup. Kepemimpinan yang benar adalah yang memberikan prioritas pada kesejahteraan umat dan masyarakat di atas kepentingan pribadi atau golongan tertentu.

Selain itu, ayat-ayat lain dalam Al-Qur'an juga menekankan pentingnya kepemimpinan yang berdasarkan ketaqwaan dan keadilan. Misalnya, dalam Surah Al-Ma'arij (70:22-24), Allah Swt. menyebutkan sifat-sifat yang dimiliki oleh para pemimpin yang bertaqwa, seperti menjaga salat, memberikan zakat, dan menghindari perbuatan dosa. Dari penafsiran ayat-ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan dalam Islam bukanlah sekadar tentang memegang kekuasaan, tetapi juga tentang menjalankan tanggung jawab dengan adil, berdasarkan ketakwaan

kepada Allah Swt. Para pemimpin dalam Islam diharapkan untuk menjadi teladan bagi umatnya, memimpin dengan integritas, kebijaksanaan, dan keadilan, sehingga masyarakat dapat hidup dalam kedamaian, keadilan, dan kesejahteraan.

2. Partisipasi Politik dalam Al-Qur'an

Ayat dalam Surah Ali Imran (3:104) dari Al-Qur'an membahas tentang pentingnya partisipasi politik umat Islam dalam membangun masyarakat yang adil dan seimbang. Ayat ini menyerukan umat Islam untuk menjadi "ummatan wasatan", yang secara harfiah dapat diartikan sebagai "ummat yang adil" atau "ummat yang seimbang". Dalam konteks politik, hal ini mengisyaratkan kepada peran aktif umat Islam dalam menegakkan keadilan, baik dalam skala individu maupun masyarakat. Partisipasi politik dalam Islam tidak hanya terbatas pada proses pemilihan umum atau keikutsertaan dalam pemerintahan, tetapi juga mencakup segala aspek kehidupan sosial yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat.

Umat Islam diharapkan untuk turut serta dalam pembentukan kebijakan publik, menjaga keadilan, dan memperjuangkan hak-hak asasi manusia. Selain itu, konsep "ummatan wasatan" juga menunjukkan bahwa umat Islam memiliki tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan antara berbagai kepentingan dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Mereka diharapkan untuk menjadi mediator dan penengah dalam menyelesaikan konflik serta mencari solusi yang adil bagi semua pihak.

Dalam sejarah Islam, partisipasi politik umat Islam telah ditekankan sebagai bagian integral dari ajaran agama.

Rasulullah saw. dan para sahabatnya memberikan contoh tentang bagaimana umat Islam harus terlibat dalam urusan politik dan pemerintahan, baik dalam masa damai maupun dalam menghadapi tantangan yang kompleks. Dengan demikian, partisipasi politik dalam Islam merupakan bagian yang tak terpisahkan dari konsep keadilan dan kesejahteraan sosial. Melalui partisipasi politik yang aktif dan bertanggung jawab, umat Islam diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam membangun masyarakat yang adil, berkeadilan, dan sejahtera.

3. Hukum Keadilan dalam Hadis

Hadis Rasulullah saw. memberikan contoh-contoh konkret tentang prinsip keadilan dalam politik. Rasulullah saw. bersabda, "Setiap pemimpin adalah penanggung jawab atas rakyatnya, dan dia akan ditanya tentang tanggung jawabnya." (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menekankan pentingnya kepemimpinan yang bertanggung jawab dan adil.

4. Konsultasi dalam Pengambilan Keputusan

Konsep musyawarah atau konsultasi dalam Islam merupakan prinsip penting dalam politik. Ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis menggarisbawahi pentingnya musyawarah dalam pengambilan keputusan. Surah Asy-Syura (42:38) menyebutkan pentingnya konsultasi dalam menyelesaikan masalah.

5. Keadilan dalam Penegakan Hukum

Islam menekankan pentingnya keadilan dalam penegakan hukum. Surah An-Nisa (4:135) menyerukan

kepada umat Islam untuk menjadi saksi keadilan, bahkan jika itu menimpa diri sendiri atau keluarga mereka.

Pendapat para ulama Islam juga memperkaya pemahaman tentang Konsep Politik dalam Islam. Mereka memberikan penafsiran dan aplikasi praktis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis yang berkaitan dengan politik. Ulama seperti Imam Al-Ghazali, Ibnu Taimiyah, dan Ibnu Khaldun telah memberikan kontribusi besar dalam memahami konsep politik dalam Islam dan memberikan pedoman bagi umat Islam dalam berpolitik secara Islami.

Dengan demikian, Konsep Politik dalam Islam mencakup berbagai aspek, mulai dari kepemimpinan yang adil, partisipasi politik umat Islam, hingga penegakan hukum yang berlandaskan pada keadilan. Melalui pemahaman yang mendalam tentang konsep politik dalam Islam, umat Islam diharapkan dapat berkontribusi secara positif dalam pembangunan masyarakat yang berkeadilan, damai, dan sejahtera.

C. Sistem Politik dalam Islam

Sistem Politik dalam Islam adalah sebuah kerangka yang mengatur tatanan politik dan pemerintahan berdasarkan pada prinsip-prinsip yang terdapat dalam Al-Qur'an, Hadis, dan pendapat para ulama Islam. Berikut adalah uraian dan penjelasan terkait tema ini: Al-Qur'an dan Sistem Politik: Al-Qur'an memberikan pedoman-pedoman yang penting dalam membentuk sistem politik dalam Islam. Ayat-ayat Al-Qur'an menyoroti prinsip-prinsip keadilan, musyawarah, konsultasi, dan keseimbangan kekuasaan. Sebagai contoh, Surah Asy-Syura (42:38) menekankan pentingnya musyawarah dalam menyelesaikan masalah, yang menunjukkan bahwa sistem

politik dalam Islam memberikan ruang bagi partisipasi aktif masyarakat dalam pembuatan keputusan.

Hadis-hadis Rasulullah saw. juga memberikan panduan tentang sistem politik dalam Islam. Misalnya, Rasulullah saw. bersabda, "Pemimpin adalah penanggung jawab dan dia akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya." (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menegaskan prinsip akuntabilitas pemimpin dalam Islam, yang menjadi landasan penting dalam pembentukan sistem politik yang transparan dan berkeadilan.

Para ulama Islam juga memberikan berbagai pandangan dan interpretasi tentang sistem politik dalam Islam sesuai dengan konteks dan zaman mereka. Contohnya, Imam Al-Mawardi dalam karyanya "Al-Ahkam As-Sultaniyyah" membahas tentang tata cara pemerintahan dan tanggung jawab pemimpin dalam menjalankan kekuasaannya. Sementara itu, Imam Al-Ghazali menyoroti pentingnya keadilan dan moralitas dalam kepemimpinan politik.

Sistem politik dalam Islam didasarkan pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis, yang memberikan landasan moral dan etika bagi pembentukan struktur politik yang adil dan berkeadilan. Prinsip-prinsip yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis, seperti keadilan, konsultasi, dan akuntabilitas, menjadi pijakan utama dalam menyusun peraturan-peraturan dan kebijakan politik. Dengan demikian, sistem politik dalam Islam bukanlah sekadar struktur kekuasaan, tetapi juga sebuah konsep yang mengatur hubungan antara pemimpin dan rakyatnya berdasarkan pada prinsip-prinsip keadilan, musyawarah, dan akuntabilitas. Melalui pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam dan pendapat para ulama, diharapkan sistem

politik dalam Islam dapat memberikan kontribusi positif dalam membangun masyarakat yang adil, sejahtera, dan berkeadilan.

D. Hukum Islam

Hukum Islam, atau syariah, merupakan landasan utama yang mengatur kehidupan umat Muslim dalam berbagai aspek. Konsep ini bersumber dari dua sumber utama: Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah saw. Al-Qur'an memberikan pedoman umum dalam bentuk ayat-ayat yang mencakup prinsip-prinsip hukum, moralitas, etika, dan tata cara beribadah. Sebagai contoh, ayat-ayat dalam Al-Qur'an menyampaikan prinsip-prinsip keadilan, kasih sayang, dan kesetaraan yang menjadi dasar hukum Islam. Hadis, di sisi lain, menyediakan penjelasan lebih rinci tentang berbagai perintah dan larangan yang tidak dijelaskan secara rinci dalam Al-Qur'an.

Hadis juga mencatat perbuatan dan ucapan Rasulullah saw. yang menjadi contoh bagi umat Muslim dalam menjalankan ajaran Islam. Pendapat para ulama Islam juga memiliki peran penting dalam menafsirkan dan mengaplikasikan hukum Islam. Mereka menggunakan metode interpretasi Al-Qur'an dan Hadis untuk menyusun fatwa dan memberikan pandangan hukum yang sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan zaman yang berbeda. Dengan berbagai pendekatan dan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, para ulama memberikan kontribusi penting dalam mengembangkan fiqh, atau ilmu hukum Islam, yang mencakup berbagai aspek kehidupan sehari-hari.

Penerapan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari melibatkan berbagai aspek, seperti ibadah, muamalah (urusan dagang), akhlak, dan moralitas. Melalui pemahaman yang

mendalam tentang prinsip-prinsip hukum Islam, umat Muslim dapat menjalankan kehidupan mereka secara konsisten dengan ajaran agama mereka. Hukum Islam juga memberikan kerangka kerja yang jelas dalam menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban, serta menyelesaikan konflik dalam masyarakat dengan adil dan berkeadilan. Dengan demikian, hukum Islam tidak hanya menjadi panduan moral bagi umat Muslim, tetapi juga sebuah sistem yang menjalankan fungsi keadilan dan keseimbangan dalam masyarakat.

E. Implementasi Politik dan Hukum Islam dalam Negara

Implementasi politik dan hukum Islam dalam suatu negara merupakan perwujudan dari keinginan untuk menjalankan tata kelola yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam dalam kehidupan bernegara. Penerapan politik dan hukum Islam dalam negara mengacu pada konsep-konsep yang terdapat dalam Al-Qur'an, Hadis, serta pandangan ulama. Pada dasarnya, negara yang menerapkan politik dan hukum Islam diharapkan untuk menciptakan sebuah sistem yang adil, berkeadilan, dan berdasarkan pada nilai-nilai moral Islam.

Pada tingkat politik, implementasi politik Islam dalam negara mencakup berbagai aspek, mulai dari pembentukan kebijakan publik hingga pelaksanaan pemerintahan. Prinsip-prinsip seperti musyawarah, konsultasi, dan akuntabilitas menjadi landasan dalam pengambilan keputusan politik. Pemimpin yang dipilih diharapkan untuk menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan berlandaskan pada nilai-nilai agama Islam.

Dalam hal penerapan hukum Islam, negara yang menerapkan syariah berusaha menjalankan sistem peradilan yang

berbasis pada prinsip-prinsip hukum Islam. Hukum Islam mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari ibadah hingga muamalah, dan diharapkan dapat memberikan keadilan bagi seluruh warga negara. Sistem peradilan Islam diharapkan dapat menyelesaikan konflik secara adil berdasarkan pada hukum yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadis. Implementasi politik dan hukum Islam dalam negara sering kali melibatkan proses yang kompleks dan memerlukan konsensus dari berbagai pihak.

Diskusi dan konsultasi antara para ulama, pemimpin, dan masyarakat umum menjadi langkah penting dalam menetapkan kebijakan-kebijakan yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Namun, tantangan dalam implementasi politik dan hukum Islam dalam negara tidaklah sedikit. Berbagai perbedaan interpretasi terhadap ajaran Islam, kondisi sosial, budaya, dan politik yang beragam, serta resistensi dari pihak-pihak tertentu sering menjadi hambatan dalam mewujudkan sistem politik dan hukum Islam yang ideal.

Meskipun demikian, negara-negara yang menerapkan politik dan hukum Islam secara efektif dapat memberikan kontribusi besar dalam menciptakan masyarakat yang adil, berkeadilan, dan berlandaskan pada nilai-nilai moral Islam. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip agama dalam kehidupan bernegara, diharapkan dapat tercipta sebuah sistem yang mampu menjawab tantangan-tantangan zaman dengan adil dan berkeadilan, serta memberikan kesejahteraan bagi seluruh warganya.

Bab 9

ISLAM, ILMU, KEBUDAYAAN, DAN KEARIFAN LOKAL

A. Pendahuluan

Islam adalah agama yang diturunkan kepada manusia sebagai rahmat bagi alam semesta. Pendidikan Islam adalah suatu aktifitas atau usaha Pendidikan berupa bimbingan dan pengembangan fisik manusia baik jasmani maupun Rohani berdasarkan hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian muslim muttaqin yang Bahagia baik di dunia maupun di akhirat.

Kebudayaan adalah segala sesuatu yang diciptakan oleh manusia (akal budi) seperti kepercayaan, kesenian, adat istiadat, pandangan hidup, pola perilaku yang secara umum terdapat dalam suatu masyarakat. Agama Islam adalah sesuatu yang final, universal, abadi (perennial) dan tidak mengenal perubahan (absolut). Sedangkan kebudayaan bersifat partikular, relatif dan temporer. Agama tanpa kebudayaan memang dapat berkembang sebagai agama pribadi, tetapi tanpa kebudayaan agama sebagai kolektivitas tidak akan mendapat tempat. Di sisi lain budaya memasukkan dunia ke wilayah manusia, kemudian menyebabkan manusia mengolah

tanah dan membangun rumah (bangunan) sehingga menjadi halaman gerak manusia. Kearifan local adalah kebijakan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, acara dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Kearifan lokal bisa juga disebut dengan pengetahuan yang dikembangkan oleh para leluhur dalam mensiasati lingkungan hidup sekitar mereka, menjadikan pengetahuan itu sebagai bagian dari budaya dan memperkenalkan serta meneruskan itu dari generasi ke generasi. Kearifan local menjadi penting dan bermanfaat hanya Ketika Masyarakat lokal yang mewarisi sistem pengetahuan itu mau menerima atau mengklaim hal itu sebagai bagian dari hidup mereka.

B. Hubungan antara Agama Islam dan Kebudayaan

Dalam konteks perkembangan masyarakat, hubungan antara Islam dan budaya merupakan fenomena yang sangat kompleks dan mendalam. Islam tidak hanya berfungsi sebagai seperangkat keyakinan agama, tetapi juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan sehari-hari, sosial, dan budaya umat Islam. Ajaran Islam telah memberikan pengaruh besar pada berbagai aspek kehidupan, termasuk peraturan hukum, perumusan moralitas, evolusi seni, dan perkembangan arsitektur.

Hukum syariah adalah salah satu aspek paling signifikan dari pengaruh budaya Islam terhadap dunia. Hukum syariah mengatur berbagai aspek kehidupan, termasuk pernikahan, perdagangan, dan ibadah. Dengan peran penting dalam memoderasi norma-norma sosial dan etika, hukum syariah memberikan struktur sosial yang solid dan kohesif bagi masyarakat Muslim. Hukum ini membentuk landasan moral yang kokoh bagi tindakan individu dan kelompok sehari-hari.

Selain itu, Islam telah mempengaruhi evolusi artistik budaya Muslim. Seni Islam terdiri dari berbagai bentuk ekspresi, termasuk kaligrafi, arsitektur masjid, dan tatahan. Karya-karya seni ini sering kali dipengaruhi oleh prinsip-prinsip agama Islam, seperti larangan menggambarkan makhluk hidup dalam seni rupa. Oleh karena itu, seni Islam sering kali menggabungkan elemen estetika khas yang mencerminkan nilai-nilai agama.

Arsitektur adalah salah satu manifestasi paling nyata dari pengaruh budaya Islam. Masjid-masjid yang indah adalah contoh nyata bagaimana prinsip-prinsip Islam tercermin dalam desain arsitektur. Menara dan kubah masjid sering kali menjadi ciri khas arsitektur Islam, memberikan tampilan yang berbeda pada lingkungan perkotaan dan desa-desa Muslim.

Selama berabad-abad, budaya Islam telah memainkan peran penting dalam kemajuan ilmu pengetahuan. Matematika adalah salah satu disiplin ilmu yang paling populer. Matematikawan Muslim seperti al-Khawarizmi, yang berkontribusi secara signifikan terhadap pengembangan aljabar, telah memainkan peran penting dalam membentuk dasar-dasar matematika modern. Selain itu, para matematikawan Muslim adalah orang pertama yang memperkenalkan konsep nol (0) yang signifikan secara matematis.

Budaya Islam telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap astronomi. Para ilmuwan Muslim, seperti al-Biruni dan al-Razi, telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kemajuan pengetahuan tentang gerakan benda-benda langit. Selain mengamati gerakan planet dan rasi bintang, mereka juga mengembangkan metode pengukuran yang tepat. Dalam hal ini, al-Biruni terkenal karena

kontribusinya dalam astronomi, yang mencakup perhitungan yang tepat dari jarak Bumi-Bulan.

Signifikansi kontribusi ilmuwan Muslim terhadap astronomi tidak hanya terbatas pada periode mereka, tetapi juga memiliki dampak signifikan pada penelitian ilmiah di masa depan. Temuan-temuan mereka menjadi dasar bagi perkembangan astronomi selanjutnya, membuka jalan bagi penemuan-penemuan penting di bidang ini. Kontribusi mereka dalam memahami pergerakan benda-benda langit berkontribusi pada kemajuan disiplin ilmu seperti navigasi, kalender, dan pemahaman kita secara keseluruhan tentang alam semesta.

Budaya Islam juga memberi manfaat bagi bidang kedokteran. Selama berabad-abad, teks-teks medis yang ditulis oleh para dokter Muslim seperti Ibnu Sina (Ibnu Sina) dianggap sebagai referensi yang sangat diperlukan. Mereka memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang anatomi tubuh manusia dan mengumpulkan data berharga tentang berbagai penyakit dan pengobatannya.

Selain memberikan kontribusi yang signifikan di bidang ilmiah, Islam juga menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai yang berperan penting dalam membentuk karakter masyarakat Muslim. Keadilan, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama adalah dasar dari ajaran Islam. Sejak awal, Islam telah memerintahkan umatnya untuk menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Islam, keadilan adalah prinsip yang sangat dihargai. Prinsip ini menekankan pentingnya memberikan hak-hak yang semestinya kepada setiap orang, tanpa memandang asal-usul atau status sosial mereka. Hal ini berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang adil di mana setiap orang

memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang. Dalam Islam, solidaritas juga merupakan pilar penting. Umat Islam diajarkan untuk saling membantu dan bekerja sama untuk mengatasi rintangan hidup. Konsep ini memperkuat rasa persaudaraan mereka, sehingga menghasilkan masyarakat yang lebih kuat dan bersatu. Selain itu, Islam mendorong kepedulian terhadap sesama. Hal ini tercermin dalam ajaran zakat, yang memerintahkan umat Islam untuk mendistribusikan sebagian dari kekayaan mereka kepada orang yang tidak mampu. Nilai ini mendorong kesadaran sosial dan mengurangi kesenjangan sosial dalam masyarakat Muslim.

Secara keseluruhan, nilai-nilai keadilan, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama yang diajarkan dalam Islam telah berperan besar dalam membentuk karakter masyarakat Muslim yang menghargai kesetaraan, saling membantu, dan peduli terhadap kepentingan bersama. Nilai-nilai ini sangat penting untuk membangun masyarakat dengan moral dan etika yang kuat.

C. Peran Kearifan Lokal dalam Mempertahankan dan Mengembangkan Nilai-nilai Budaya

Kearifan lokal memainkan peran penting dalam pemeliharaan dan pertumbuhan nilai-nilai budaya masyarakat. Salah satu aspek utama dari peran ini adalah pelestarian warisan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Melalui praktik-praktik tradisional seperti upacara adat, kesenian tradisional, dan penggunaan bahasa lokal, sebuah komunitas dapat secara efektif menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya yang unik dan khas di wilayah tersebut. Upacara adat, misalnya, sering kali sangat penting untuk melestarikan warisan budaya. Upacara-upacara ini tidak hanya menyatukan

individu dalam ritual yang bermakna, tetapi juga memungkinkan transmisi pengetahuan dan tradisi lisan dari generasi ke generasi.

Sebaliknya, kesenian tradisional, seperti tarian, musik, dan seni visual, merupakan ekspresi artistik yang menyampaikan cerita lokal, mitos, atau sejarah masyarakat. Hal ini tidak hanya sebagai metode untuk menghibur, tetapi juga untuk menggambarkan akar budaya suatu daerah melalui berbagi cerita. Selain itu, penggunaan bahasa daerah sangat penting untuk melestarikan identitas budaya. Bahasa adalah alat komunikasi yang mengandung informasi, nilai, dan tradisi yang diwariskan. Dengan terus menggunakan bahasa asli mereka, masyarakat dapat memastikan bahwa warisan ini terus berkembang.

Di masa globalisasi yang semakin cepat, pentingnya praktik-praktik ini semakin meningkat. Praktik-praktik ini membantu masyarakat dalam menjaga hubungan dengan asal-usul budaya mereka dan mencegah hilangnya identitas budaya di dunia yang mengglobal di mana homogenisasi budaya merupakan hal yang umum terjadi. Oleh karena itu, upaya melestarikan praktik-praktik tradisional ini tidak hanya tentang melestarikan masa lalu, tetapi juga tentang menjaga kekayaan budaya yang dapat memberikan identitas dan kebanggaan bagi masyarakat dalam menghadapi tantangan globalisasi.

Selain itu, partisipasi masyarakat dalam pelestarian pengetahuan asli memiliki efek positif pada pembangunan berkelanjutan. Pengetahuan tradisional di bidang pertanian, pengolahan makanan, dan pengelolaan sumber daya alam dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pelestarian ekosistem dan promosi praktik-praktik yang ramah lingkungan. Tidak hanya itu, kearifan lokal juga merupakan sumber inspirasi bagi seni dan inovasi.

Budaya lokal sering kali menumbuhkan rasa orisinalitas dan kreativitas yang mendalam, yang dapat menjadi dasar bagi pertumbuhan seni, musik, dan industri kreatif lainnya. Hal inilah yang memungkinkan masyarakat untuk terus beradaptasi dan berkembang sambil tetap melestarikan asal-usul budaya mereka.

Namun, dukungan yang signifikan dari pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat secara keseluruhan diperlukan untuk melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai budaya melalui kearifan lokal. Program-program pendidikan yang memasukkan unsur-unsur budaya lokal, dukungan terhadap pelestarian bahasa lokal, dan promosi warisan budaya melalui acara-acara budaya dan pariwisata dapat membantu memperkuat peran penting kearifan lokal dalam mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai budaya yang tak ternilai ini.

D. Dampak Interaksi antara Agama Islam, Kebudayaan, dan Kearifan Lokal terhadap Kepribadian Individu dan Kolektivitas di Kalangan Masyarakat Muslim

Interaksi antara Islam, budaya, dan pengetahuan lokal merupakan aspek yang kompleks dan beraneka ragam dalam membentuk kepribadian individu dan identitas kolektif masyarakat Muslim. Islam, sebagai landasan ajaran spiritual dan prinsip-prinsip moral, memiliki pengaruh yang mendalam dan mendasar terhadap cara umat Islam memandang dunia, mengambil keputusan, dan berinteraksi satu sama lain. Selain berfungsi sebagai pedoman untuk beribadah, ajaran Islam seperti kepercayaan kepada Allah, shalat, puasa, zakat, dan haji juga memberikan kerangka moral dan etika untuk kehidupan sehari-hari. Hal ini berdampak pada perilaku individu Muslim dalam

hal mempertahankan kejujuran, keadilan, membantu satu sama lain, dan menghindari tindakan yang dilarang agama.

Selain Islam, budaya lokal juga membentuk kepribadian individu dan identitas kolektif masyarakat Muslim. Budaya lokal mencakup semua aspek identitas kelompok masyarakat, termasuk bahasa, adat istiadat, seni, dan nilai-nilai budaya. Di setiap wilayah dan komunitas Muslim, interaksi antara Islam dan budaya lokal sering kali menghasilkan hasil yang unik dan khas. Di berbagai negara dan wilayah di dunia Islam, seperti Maroko, Pakistan, dan Turki, misalnya, terdapat perbedaan yang signifikan dalam hal bahasa, masakan, dan tradisi yang mencerminkan keragaman budaya yang kaya dari masyarakat Muslim.

Selain itu, kearifan lokal masyarakat Muslim memainkan peran penting dalam pembentukan kepribadian kolektif mereka. Kearifan lokal mencakup pengetahuan tradisional, ritual bersejarah, dan pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun. Kearifan lokal ini sering kali menjadi komponen penting dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam pelaksanaan ritual keagamaan, penyelesaian masalah sosial, atau upacara pernikahan. Ketika kearifan dan nilai-nilai lokal dipadukan dengan ajaran Islam, hasilnya adalah sebuah budaya yang unik dan mengakar kuat dalam sejarah dan identitas sebuah komunitas.

Oleh karena itu, sebagai hasil dari interaksi yang rumit antara Islam, budaya, dan kearifan konvensional daerah tersebut, komunitas Muslim menjadi rumah bagi panorama yang kaya dan beragam dari kepribadian individu dan identitas kolektif. Hal ini menghasilkan dinamika yang menarik dalam cara individu Muslim mendefinisikan diri mereka

sendiri dan berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya. Keragaman budaya ini juga telah memberikan kontribusi penting bagi peradaban manusia secara keseluruhan, menjadi inspirasi bagi berbagai bentuk seni, sastra, filsafat, dan pemikiran dalam konteks dunia Islam yang beragam. Dalam hal ini, pertukaran ini tidak hanya menghubungkan agama dan budaya, tetapi juga menciptakan jembatan yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini, sehingga membentuk arah baru yang menarik untuk masa depan budaya Muslim di seluruh dunia. Dengan melihat latar belakang interaksi antara Islam, budaya, dan kearifan lokal dalam pembentukan masyarakat Muslim, dapat ditarik kesimpulan bahwa hubungan ini membentuk kerangka kerja yang kompleks dan mendalam dalam proses pengembangan karakter dan identitas kolektif. Bagi individu Muslim, Islam memberikan landasan moral yang kuat, dengan prinsip-prinsip seperti keadilan, solidaritas, dan kasih sayang kepada sesama yang menjadi pilar fundamental dalam kehidupan sehari-hari. Islam juga memberikan landasan spiritual yang kuat. Selain itu, Islam telah memberikan kontribusi penting dalam bidang ilmu pengetahuan, seni, dan arsitektur, yang telah menghasilkan warisan budaya yang beragam.

Di sisi lain, pentingnya peran yang dimainkan oleh budaya lokal dalam pemeliharaan dan pertumbuhan nilai-nilai budaya yang khas tidak dapat dilebih-lebihkan. Masyarakat dapat menjaga hubungan dengan akar budaya mereka melalui pemanfaatan tradisi tradisional seperti upacara adat, kesenian, dan bahasa lokal. Selain itu, pengetahuan lokal juga berkontribusi pada pelestarian alam dan berfungsi sebagai sumber inovasi di berbagai sektor.

Bab 10

ISLAM, HAM, DAN DEMOKRASI

A. Pendahuluan

Hubungan antara demokrasi, hak asasi manusia (HAM), dan Syariah memang selalu diperdebatkan oleh umat Islam dalam sepanjang sejarah. Persoalan utamanya adalah apakah demokrasi dan HAM kompatibel dengan ajaran Islam ataukah tidak. Munculnya perdebatan tersebut karena melihat latar belakang bahwa demokrasi dan HAM muncul dari Barat, sedangkan agama berasal dari wahyu. Dengan demikian, apakah Islam dapat mendukung dan menyokong HAM merupakan tantangan paling penting yang dihadapi umat Islam saat ini. Sementara, tantangan lainnya adalah banyaknya muslim dan non-muslim di berbagai pelosok dunia saat ini meyakini bahwa HAM bertentangan dengan keyakinan Islam.

Hak asasi manusia dikenal sangat berlebihan oleh masyarakat, terjemahan dari human right yang berarti sebagai hak dasar manusia. Istilah hak asasi manusia tersebut telah salah kaprah dengan memasukkan kata asasi di dalamnya. (A. Hamid S. Attamini)/Kusparmono Irsan, Hukum dan Hak Asasi Manusia, Yayasan Brata Bhakti, Jakarta, 2009 hlm 1. Yang berasal dari pengertian “fundamental” dalam istilah leges

fundamentalis yang berarti hukum dasar atau “asasi”, dengan kemungkinan tafsir kata sifat “yang dasar” kemudian menjadi “yang asasi”. Dengan demikian, pengertian hak asasi manusia yaitu semua hak manusia bersifat pokok dan asasi atau disebut hak asasi (fundamental rights atau basic rights).

Kebutuhan untuk memahami hubungan yang kompleks antara Islam, Hak Asasi Manusia (HAM), dan sistem demokrasi. Dalam konteks global, banyak negara dengan mayoritas penduduk Muslim berupaya menyelaraskan prinsip-prinsip Islam dengan nilai-nilai demokrasi dan HAM. Perdebatan seputar sejauh mana ajaran Islam dapat beriringan dengan konsep demokrasi dan pengakuan HAM telah menjadi perhatian utama di tengah perubahan dinamika politik dan sosial.

Dengan memahami interaksi antara Islam, demokrasi, dan HAM, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana konsep-konsep ini dapat saling melengkapi atau bertentangan dalam konteks kontemporer. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan melalui perspektif hermeneutika hukum Islam diharapkan dapat dirumuskan hubungan yang viable antara Islam dengan demokrasi dan hak asasi manusia, tanpa harus merugikan dan mengorbankan salah satunya.

B. Hak Asasi Manusia

1. Definisi Hak Asasi Manusia

Secara etimologis, hak asasi manusia bersumber dari tiga akar kata yakni kata “hak”, kata “asasi” dan kata “manusia”. yang dimaksudkan dengan kata “hak” yang bersumber dari Bahasa Arab yaitu haqqa, yahiqqu, ataupun haqqaan yang bermakna sebagai benar, pasti, nyata, tetap

dan wajib, sehingga hak merupakan kewenangan atau kewajiban untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu.

Sedangkan, kata “asasi” yang bersumber dari bahasa Arab yakni dari kata *assa*, *yaussu*, ataupun *asasaan* yang berarti membangun, mendirikan, meletakkan asal, asas, pangkal, dan dasar, sehingga asasi dimaknai sebagai segala sesuatu yang bersifat mendasar dan fundamental yang selalu melekat pada objeknya.

Dan etimologi dari kata “manusia” berasal dari bahasa Arab yaitu *nasiya-yansa-insyaanu* yang berasal dari isim masdar yang berarti melupakan seseorang yang tidak luput dari kesalahan dan kelupaan. Pada saat yang sama, hak asasi manusia secara terminologis didefinisikan sebagai hak khusus untuk orang.

Konsep hak asasi manusia tersebut diakui bahwa setiap orang memiliki hak yang sudah ada dari lahir secara kodrati dengan keyakinan bahwa semua umat manusia dilahirkan bebas dan memiliki martabat dan hak-hak yang sama. Tanpa memandang perbedaan ras, warna kulit, jenis kelamin, agama, Bahasa, pendapat politik, asal kebangsaan atau social, harta, kelahiran maupun latar belakang lainnya.

Menurut Pasal 1 butir 1 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang HAM dan pasal 1 butir 1 Nomor 26 Tahun 2000 tentang pengadilan HAM, Hak Asasi Manusia adalah seperangkat hak yang melekat pada hakikat keberadaan manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa yang merupakan anugerah-Nya yang wajib dihormati, dijunjung tinggi dan dilindungi oleh negara, hukum, pemerintah, dan setiap orang demi kehormatan serta perlindungan harkat dan martabat manusia.

Arti dari hak ini adalah unsur kebebasan, integritas dan jaminan orang kesempatan untuk menjadi layak atas diri mereka sendiri. Hak asasi manusia (HAM) adalah hak dasar yang dimiliki setiap manusia karena hak tersebut bukanlah pemberian dari seseorang, organisasi atau negara, tetapi merupakan anugerah dari Allah Swt. yang tidak tergantikan.

Ada beberapa definisi yang dikemukakan beberapa tokoh tentang HAM, sebagai berikut:

- a. HAM adalah hak-hak yang dimiliki manusia bukan karena diberikan kepadanya oleh masyarakat, jadi bukan karena hukum positif yang berlaku, melainkan berdasarkan martabatnya sebagai manusia. Manusia memilikinya karena ia manusia (Frans Magnis-Suseno).
- b. HAM adalah hak yang dimiliki oleh semua manusia di segala masa dan di segala tempat karena keutamaan keberadaannya sebagai manusia (A.J.M.Milne)
- c. HAM adalah hak hukum yang dimiliki setiap orang sebagai manusia. Hak-hak tersebut bersifat universal dan dimiliki setiap orang, kaya maupun miskin, laki-laki ataupun perempuan. Hak-hak tersebut mungkin saja dilanggar tetapi tidak pernah dihapuskan. Hak asasi merupakan hak hukum, ini berarti bahwa hak-hak tersebut merupakan hukum. HAM dilindungi oleh konstitusi dan hukum nasional di banyak negara di dunia (C. de Rover).

Kesimpulan bahwa ciri pokok hakikat HAM adalah:

- a. HAM tidak perlu diberikan, dibeli maupun diwarisi. HAM adalah bagian dari manusia secara otomatis.

- b. HAM berlaku untuk semua orang tanpa memandang jenis kelamin, ras, agama, etnis, pandangan politik atau asal usul sosial dan bangsa.
- c. HAM tidak bisa dilanggar. Tidak seorang pun mempunyai hak untuk membatasi atau melanggar hak orang lain. Orang tetap mempunyai HAM walaupun sebuah negara membuat hukum yang tidak melindungi atau melanggar HAM.

2. Pandangan Islam tentang Hak Asasi Manusia

Hukum menurut Islam adalah hukum yang ditetapkan Allah melalui wahyu-Nya, dalam Al-Quran dijelaskan Nabi Muhammad saw. sebagai rasulnya melalui sunah beliau yang kini terhimpun dengan baik dalam al-qur'an dan hadist. HAM terbagi menjadi 2 HAM Menurut barat dan menurut Islam.

- a. HAM barat bersifat anthroposentris: segala sesuatu berpusat pada manusia sehingga menempatkan manusia sebagai tolak ukur segala sesuatu.
- b. HAM Islam bersifat theosentris: segala sesuatu berpusat pada Allah.

Hak asasi manusia dalam Islam merupakan bagian integral dari tatanan Islam secara keseluruhan, dan semua pemerintah muslim dan lembaga sosial berkewajiban untuk menerapkannya dalam huruf dan semangat dalam kerangka terpadu ini. Islam adalah agama yang universal dan komprehensif yang melingkupi beberapa konsep dengan memuat beberapa ajaran. konsep tersebut ialah aqidah, ibadah, dan muamalat. Di samping mengandung ajaran keimanan, juga mencakup dimensi ajaran agama Islam yang dilandasi oleh ketentuan-ketentuan berupa syariat atau fikih.

Di Islam ada dua konsep tentang HAM. Pertama, hak manusia atau *huquq al-insan al-dharuriyyah*. Kedua, hak Allah atau *huquq Allah* (Abu A'la Al Maududi). Kedua jenis hak tersebut tidak bisa dipisahkan. dengan hal inilah yang membedakan antara konsep HAM menurut Islam dan HAM menurut perspektif Barat.

Ada tiga tingkatan hak asasi manusia dalam Islam, yaitu sebagai berikut:

- a. Hak darury (hak dasar) sesuatu dianggap hak dasar apabila hak tersebut dilanggar, bukan hanya membuat manusia sengsara, tetapi juga hilang eksistensinya, bahkan hilang harkat kemanusiaannya. Sebagai misal, bila hak hidup seseorang dilanggar, maka berarti orang itu mati.
 - b. Hak sekunder (*hajy*) yakni hak-hak yang bila tidak dipenuhi akan berakibat pada hilangnya hak-hak elementer. Misalnya, hak seseorang untuk memperoleh sandang pangan yang layak, maka akan mengakibatkan hilanya hak hidup.
 - c. Hak tersier (*tahsiny*) yakni hak yang tingkatannya lebih rendah dari hak primer dan sekunder.
3. Sejarah HAM dalam Islam

HAM dalam Islam dimulai dengan beberapa peristiwa, yaitu sebagai berikut:

- a. Piagam Madinah (*Al-Dutsur Al-Madinah*)

Ajaran-ajaran pokok dalam Piagam Madinah adalah: Pertama, interaksi secara baik dengan sesama, baik pemeluk Islam maupun non Muslim. Kedua,

saling membantu dalam menghadapi musuh bersama. Ketiga, membela mereka yang teraniaya. Keempat, saling menasehati. Dan kelima menghormati kebebasan bergama. Dasar tersebut diletakkan oleh Piagam Madinah sebagai landasan bagi kehidupan bernegara untuk masyarakat majemuk di Madinah.

b. Deklarasi Cairo (The Cairo Declaration) yang memuat ketentuan HAM yakni:

- 1) Hak persamaan dan kebebasan (QS. al Isra: 70, al-Nisa: 58, 105, 107, 135 dan al-Mumtahanah: 8).
- 2) Hak hidup (QS. al-Maidah: 45 dan al-Isra': 33).
- 3) hak perlindungan diri (QS. al-Balad: 12-17, al-Taubah: 6).
- 4) Hak kehormatan pribadi (QS. al-Taubah: 6);
- 5) Hak keluarga (QS. al-Baqarah: 221, al-Rum : 21, al-Nisa 1, al- Tahrim : 6).
- 6) Hak kesetaraan wanita dan pria (QS. al-Baqarah: 228 dan al- Hujurat: 13).
- 7) Hak mendapatkan pendidikan (QS. al-Taubah: 122, al-`Alaq: 1 - 5).
- 8) Hak kebebasan beragama (QS. al-Kafirun: 1-6, alBaqarah: 136 dan al-Kahfi: 29).

Secara prinsip kandungan konsep dengan lima hal pokok yang dikemukakan oleh Imam Asy-Syathibi, HAM dalam Islam mengacu pada al-dlaruriyat al-khamsah atau yang disebut juga al-huquq al-insaniyah fi al-Islam (hak-hak asasi manusia dalam Islam) yaitu, sebagai berikut:

a. Menjaga agama (hifzd al-din) Alasan diwajibkannya berperang dan berjihad. Dapat dipahami bahwa:

- 1) Islam menjaga hak dan kebebasan berkeyakinan dan beribadah. Artinya setiap pemeluk Islam berhak atas agama dan mazhabnya dan tidak ada paksaan untuk mengikuti atau meninggalkannya. (QS.al- Baqrah: 256, dan QS.Yunus: 99).
 - 2) Islam juga menjaga tempat-tempat peribadatan baik milik muslim ataupun non-muslim, menjaga kehormatan syiar mereka, bahkan Islam memperbolehkan berperang karena untuk menjaga kebebasan beribadah (QS.al-Hajj: 39-40).
- b. Menjaga jiwa (hifzd al-nafs) Alasan diwajibkannya hukum qishash, yang didasarkan pada QS. al-Baqarah:178-179 diantaranya menjaga kemuliaan dan kebebasannya. karena Islam sangat menghormati jiwa, maka Allah sang pemberi kehidupan dan Dia pula yang mematikan (QS.al-Mulk:2 dan al-Isra:33). Dengan membedakan antara pembunuhan dan kematian. Pembunuhan ada unsur untuk merusak ataumenghancurkan sebelum ruh keluar dari jasad, sedangkan kematian ruh keluar dari jasad dalam kondisi tubuh yang sempurna.
- c. Menjaga akal (hifzd al 'aql) Alasan diharamkannya semua benda yang memabukkan atau narkotika dan sejenisnya. Dengan akalnya pula Allah memuliakan manusia dari makhluk lainnya (QS.al-Isra':70). Karena, Islam sangat menjaga dan ,elindungi akal dan memberikan sanksi berupa had atas pelanggaran yang bisa merusak akal. Seperti minum khamr dan benda-benda lain yang menurut adat kebiasaan menyebabkan hilang akalnya, dalam hal ini selain untuk kebutuhan medis. (QS. al-Nisa':43 dan al-Ma'idah: 90)

- d. Menjaga harta (hifzd al-mal) Alasan pemotongan tangan untuk para pencuri dan diharamkannya riba dan suap-menyuap, atau memakan harta orang lain dengan cara bathil lainnya. (QS. al-Baqarah:188, Al-Nisa':29, al-Baqarah :275-276, al-Baqarah:278-280).
- e. Menjaga keturunan (hifd al-nasl). Alasan diharamkannya zina dan qazdaf. Dalam hal ini, Islam sangat menganjurkan pernikahan terhadap mereka yang dianggap dan merasa sudah mampu melakukannya untuk menjaga keturunan, harta dan kehormatan. Perhatian Islam ini untuk mengukuhkan aturan, perbaikan, ketenangan dan mengayomi serta memberikan jaminan dalam kehidupan. Hal ini didasarkan pada peraturan yang bijaksana.

Pokok-pokok dasar tersebut yang harus dijaga oleh stiap umat Islam supaya menghasilkan tatanan kehidupan yang lebih manusiawi, berdasarkan atas penghormatan individu atas individu, individu dengan masyarakat, masyarakat dengan negara, dan komunitas agama dengan komunitas agama lainnya.

Hak asasi manusia dalam Islam merupakan bagian integral dari tatanan Islam secara keseluruhan, dan semua pemerintah muslim dan lembaga sosial berkewajiban untuk menerapkannya dalam huruf dan semangat dalam kerangka terpadu ini.

C. Demokrasi

1. Definisi Demokrasi

Konsep demokrasi bermula dari pemikiran mengenai hubungan negara dan hukum di Yunani Kuno dan

dipraktekkan antara abad ke-4 Sebelum Masehi sampai Abad ke-6 Masehi. Demokrasi yang dipraktekkan bersifat langsung (direct democracy), artinya hak rakyat untuk membuat keputusan-keputusan politik dijalankan secara langsung oleh seluruh warga negara yang bertindak berdasarkan prosedur mayoritas. Demokrasi secara istilah berasal dari dua kata yaitu demos dan kratos. Demos mengandung arti rakyat dan kratos mengandung arti pemerintahan. Apabila digabung, demokrasi mengandung makna pemerintahan rakyat. Makna dari pemerintahan rakyat adalah bahwasannya segala kebijakan yang dibuat oleh Negara akan melibatkan partisipasi rakyat. Partisipasi rakyat tentunya dilaksanakan melalui beberapa tahapan yaitu pertama rakyat harus mengetahui. Kedua, rakyat harus ikut memikirkan. Ketiga, rakyat harus ikut memusyawarahkan. Keempat, rakyat harus ikut memutuskan. Kelima, rakyat harus ikut aktif melaksanakan.

Secara prinsip demokrasi mengandung arti dijunjung tingginya hak setiap orang untuk berpendapat, untuk memiliki ideologi tertentu, dan untuk memiliki identitas tertentu. Demokrasi menghargai setiap pendapat yang keluar dari pikiran setiap orang. Penilaian bernilai tidaknya suatu pendapat semata-mata didasarkan pada isi pendapatnya bukan siapa yang berpendapat. Demokrasi sebagai dasar hidup bernegara memberi pengertian bahwa pada tingkat terakhir rakyat memberikan ketentuan dalam masalah-masalah pokok yang mengenai kehidupannya, termasuk dalam menilai kebijaksanaan negara, oleh karena kebijaksanaan tersebut menentukan kehidupan rakyat. Jadi negara demokrasi adalah negara yang diselenggarakan berdasarkan kehendak dan kemauan rakyat, atau jika

ditinjau dari sudut organisasi ia berarti suatu pengorganisasian negara yang dilakukan oleh rakyat sendiri atau atas persetujuan rakyat karena kedaulatan berada di tangan rakyat. Menurut David Beetham dan Kevin Boyle, sebagaimana dikutip oleh Muslim Mufti, M.Si., dijelaskan ada lima alasan bahwa demokrasi harus dijunjung tinggi. Pertama, memperlakukan semua orang sama dan sederajat. "Setiap orang dilihat sebagai satu dan tidak satu orang pun dilihat sebagai lebih dari satu." Kedua, memenuhi kebutuhan umum. Dibandingkan dengan pemerintahan tipe lain, pemerintahan demokratis lebih dapat memenuhi kebutuhan rakyat. Semakin besar suara rakyat dalam menentukan kebijakan, semakin besar pula kemungkinan kebijakan mencerminkan keinginan dan aspirasi mereka. Ketiga, untuk kepentingan pluralisme dan kompromi.

Demokrasi mengisyaratkan kebhinekaan dan kemajemukan dalam masyarakat maupun kesamaan kedudukan di antara para warga negara. Keempat, menjamin hak-hak dasar. Demokrasi menjamin kebebasan dasar. Diskusi terbuka sebagai metode untuk mengungkapkan dan mengatasi masalah perbedaan dalam kehidupan sosial, tidak dapat terwujud tanpa kebebasan ditetapkan dalam konvensi tentang hak-hak sipil dan politis. Dan kelima, pembaruan kehidupan sosial. Demokrasi memungkinkan terjadinya pembaruan kehidupan sosial dan memuluskan proses alih generasi tanpa pergolakan besar-besaran atau kekacauan pemerintahan yang biasanya mengikuti pemberhentian tokoh kunci dalam rezim-rezim nondemokratis. Dibandingkan dengan sistem politik yang tidak demokratis, sistem demokrasi dianggap lebih unggul. Robert A. Dahl mengemukakan sepuluh keunggulan demokrasi, yaitu:

- a. Mencegah tumbuhnya pemerintahan kaum otokrat yang kejam dan licik.
- b. Menjamin warga negara dengan sejumlah hak asasi yang tidak diberikan oleh sistem-sistem yang tidak demokratis.
- c. Menjamin kebebasan pribadi yang lebih luas bagi warga negaranya, daripada alternatif lain yang memungkinkan.
- d. Membantu rakyat dalam melindungi kepentingan dasarnya.
- e. Memberikan kesempatan sebesar-besarnya untuk menggunakan kebebasan menentukan nasib sendiri, yaitu untuk hidup di bawah hukum yang mereka pilih.
- f. Memberikan kesempatan sebesar-besarnya dalam menjalankan tanggung jawab moral.
- g. Membantu perkembangan umat manusia secara lebih dibandingkan alternatif lain yang memungkinkan.
- h. Membantu perkembangan tingkat persamaan politik yang relatif tinggi.
- i. Negara-negara demokrasi perwakilan modern tidak berpegang satu sama lain.
- j. Negara-negara dengan pemerintahan yang demokratis cenderung lebih makmur daripada negara-negara dengan pemerintahan yang tidak demokratis.

Sebagian para pakar demokrasi menyederhanakan pengertian demokrasi menjadi empat hal. Pertama, demokrasi adalah paham kebebasan dalam bertindak dan melakukan sesuatu dalam kehidupan bersama (individualisme). Kedua, hak untuk menyatakan berbagai kepentingan (utilitarianisme), hak dan tanggung jawab, serta hak untuk berserikat. Berdasarkan hal-hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa demokrasi adalah usaha

membina nilai-nilai demokrasi secara bertingkat, sehingga semakin banyak nilai-nilai demokrasi maka semakin banyak pula rakyat dilibatkan dalam pengambilan keputusan untuk mencapai tujuan bersama.

2. Pandangan Islam tentang Demokrasi

Demokrasi menurut Islam adalah membatasi kekuasaan pemerintahan dan menekan peran penting masyarakat dalam mengontrol kekuasaan yang dijalankan oleh penguasa. Terdapat 3 aliran mengenai demokrasi dalam Islam, sebagai berikut:

a. Kelompok yang Menolak Demokrasi

Ahli hukum Islam yang berpandangan bahwa dalam Islam tidak ada tempat yang layak bagi demokrasi, sebab antara Islam dan demokrasi tidak dapat dipadukan antara lain Syekh Fadillah Nuri dan Sayyid Qutb. Bagi Syekh Fadillah Nuri, salah seorang ahli hukum Islam Iran, gagasan demokrasi yang dirancang oleh orang Barat yaitu mempersa semua warga negara, misalnya menyamakan antara yang beriman dan yang tidak beriman, antara kaya dan miskin, dan antara faqih (ahli hukum Islam) dan pengikutnya. Sayyid Qutb, pemikir Ikhwanul Muslimin, menentang gagasan kedaulatan rakyat. Baginya, hal itu adalah pelanggaran terhadap kekuasaan Tuhan dan merupakan suatu bentuk tirani orang terhadap yang lainnya.

b. Kelompok yang Menyetujui Demokrasi tetapi Mengakui Ada Perbedaan

Kelompok ini diwakili oleh Maududi dari Pakistan, Imam Khomeini dari Iran, dan beberapa

pemikir Islam lainnya. Abul 'Ala Maududi berpandangan (QS. asy-Syura [42]: 15), persamaan (QS. al-Hujurât [49]: 13), akuntabilitas pemerintahan (QS. an-Nisa' [4]: 58), musyawarah (QS. asy-Syurâ [42]: 38), tujuan negara (QS. Al-Hajj [22]: 4), dan hak-hak oposisi (QS. al-Ahzab [33]: 70).

Akan tetapi perbedaannya terletak pada kenyataan, bahwa dalam sistem Barat suatu negara demokratis menikmati kedaulatan rakyat mutlak, maka dalam demokrasi kekhalifahan diterapkan untuk dibatasi oleh batas-batas yang telah digariskan oleh hukum-hukum Ilahi.

Khomeini memiliki pandangan lain terhadap demokrasi. Menurutnya demokrasi Islam berbeda dengan demokrasi liberal. Ia meyakini bahwa kebebasan mesti dibatasi dengan hukum, dan kebebasan yang diberikan itu harus dilaksanakan di dalam batas-batas hukum Islam dan konstitusi dengan sebaik-baiknya.

c. Kelompok yang Menerima Demokrasi

Kelompok yang menerima sepenuhnya konsep demokrasi memandang bahwa sejatinya di dalam diri Islam sangat demokratis, karenanya menurut mereka Islam menerima sepenuhnya demokrasi sebagai sesuatu yang universal. Pemikir yang masuk dalam kategori kelompok ini antara lain Muhammad Husain Haekal, Rashid al-Ghannouchi, pemikir politik asal Tunisia, serta Bani Sadr dan Mehdi Bazargan dari Iran.

Muhammad Husain Haekal, salah seorang pemikir Muslim dari Mesir, menurutnya semua sistem yang tidak berdiri di atas prinsip-prinsip demokrasi adalah tidak sesuai dengan kaidah-kaidah utama yang ditetapkan dan diserukan Islam, karena kaidah-kaidah yang ditetapkan demokrasi merupakan kaidah Islam dan begitu pula dengan prinsip-prinsipnya. Islam dan demokrasi sama-sama berorientasi kepada fitrah manusia.

Pemikirannya berdasar kepada prinsip musyawarah, prinsip persaudaraan Islam, prinsip persamaan, prinsip ijtihad (penalaran pribadi), atau kebebasan berpikir terutama dalam masalah yang tidak ada kaitannya dengan syariah.

~oOo~

Copyright © 2023
PENERBIT NEAMA

Bab 11

ISLAM, NASIONALISME, DAN KEBANGSAAN

A. Pendahuluan

Islam merupakan agama dengan ajaran yang mencakup segala aspek kehidupan. Agama ini begitu istimewa karena menjadi penyempurna dari agama-agama yang terdahulu. Tanpa memandang sebelah mata, Islam merahmati seluruh alam di muka bumi ini, karena itulah Islam disebut sebagai agama yang rahmatan lil alamin, rahmat bagi seluruh alam.

Islam sangat menjunjung Nasionalisme sebagai ruh kehidupan berbangsa dan bernegara karena merupakan wujud kecintaan dan kehormatan terhadap bangsa sendiri. Selain itu, paham kebangsaan merupakan sebuah paham bahwa pandangan, prasaan, wawasan, sikap dan perilaku dalam suatu bangsa.

Nasionalisme dan kebangsaan dalam Islam adalah dua hal yang saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan. Nasionalisme adalah paham yang mengutamakan kepentingan bangsa dan negara, sedangkan kebangsaan adalah identitas suatu bangsa yang tercermin dalam budaya, bahasa, dan sejarah.

Nasionalisme dalam Islam tidak hanya sebatas cinta tanah air, tetapi juga mencakup tanggung jawab untuk membangun dan memajukan bangsa. Umat Islam diwajibkan untuk menjaga kedaulatan negaranya dan membelanya dari segala bentuk ancaman dan gangguan.

Nasionalisme yang didorong oleh Islam adalah nasionalisme yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Nasionalisme yang benar adalah nasionalisme yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam, seperti keadilan, persamaan, dan persaudaraan.

Oleh karena itu, harapan penulis dengan disusunnya makalah ini agar bisa menjawab rumusan masalah mengenai pandangan Islam terhadap nasionalisme dan kebangsaan. Karena sangat perlu dan urgen terhadap keberlangsungan kesatuan negara agar tercipta moderasi yang tidak mengabaikan nilai-nilai Islam sehingga tercipta nasionalisme dan kebangsaan yang tidak menimbulkan perpecahan dan konflik di dalam masyarakat disebabkan ekstremisme nasionalisme dan kebangsaan yang berlebihan.

B. Paham Kebangsaan (Nasionalisme)

1. Definisi dan Sejarah Kebangsaan

Nasionalisme, secara etimologis, diambil dari kata "natio" yang berarti bangsa dan "isme" yang berarti aliran atau paham. "Natio" berasal dari kata "nascie", yang berarti "dilahirkan". Menurut Hans Kohn, negara atau bangsa adalah kumpulan orang yang beragam dan tidak dapat didefinisikan dengan tepat. Kebanyakan negara memiliki sejumlah elemen yang membedakan mereka dari orang lain. Ini termasuk kesamaan keturunan, bahasa,

lokasi, kesatuan politik, adat istiadat, tradisi, perasaan, dan agama. Meskipun demikian, tidak satu pun dari elemen-elemen tersebut bersifat absolut untuk menentukan bentuk dasar negara.

Kebangsaan atau Nasionalisme adalah suatu paham yang menganggap kesetiaan tertinggi atas setiap pribadi harus disertakan kepada Negara kebangsaan (nation state). Nasionalisme muncul karena adanya kesadaran bersama di antara sekelompok orang bahwa mereka memiliki kesamaan identitas, baik itu kesamaan bahasa, budaya, sejarah, maupun agama.

Sejarah kebangsaan di Indonesia memiliki akar yang dalam dan kompleks. Dari beberapa catatan sejarah yang ada dikatakan bahwa nasionalisme sudah ada di Nusantara sejak kerajaan Majapahit berkuasa. Semangat nasionalisme pada saat itu telah digelorkan oleh Maha Patih Gajah mada dengan visi globalisasinya yaitu yang terkenal dengan istilah "Sumpah Palapa" yang bertujuan untuk menyatukan wilayah Majapahit dengan seluruh wilayah Nusantara. Ini menunjukkan bahwa semangat kebangsaan telah ada di Indonesia.

Perkembangan nasionalisme di Indonesia juga dipengaruhi oleh beberapa kejadian, termasuk modernisasi yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda. Faktor-faktor seperti penjajahan oleh berbagai pihak, monopoli ekonomi, dan eksploitasi sumber daya manusia dan alam juga memainkan peran penting dalam pembentukan nasionalisme di Indonesia. Kondisi inilah yang kemudian mendorong rakyat pribumi untuk membentuk negara sendiri. Sejarah kebangsaan Indonesia

juga mencakup peran penting dari berbagai organisasi dan tokoh-tokoh pergerakan nasional, serta peran media massa dalam penyebaran gagasan nasionalisme. Dengan berbagai peristiwa sejarah, seperti Proklamasi Kemerdekaan pada 17 Agustus 1945, nasionalisme Indonesia telah mencapai level yang lebih tinggi, dan lahirnya Pancasila turut menjadi saluran perkembangan dan transformasi nasionalisme untuk bangsa.

Sejarah paham kebangsaan juga dapat ditelusuri kembali ke abad ke-18 dan ke-19 di Eropa, di mana proses pembentukan negara-negara modern berlangsung. Paham kebangsaan muncul sebagai reaksi terhadap sistem feodal dan monarki absolutis yang mendominasi pada masa itu. Dengan kata lain, nasionalisme menjadi semacam gerakan pembebasan dan pencarian identitas nasional bagi kelompok-kelompok yang ingin merdeka dari kekuasaan luar.

2. Tujuan dan Pentingnya Kebangsaan

Tujuan utama dari paham kebangsaan adalah menciptakan rasa persatuan di antara warga negara, membangun identitas bersama, dan menumbuhkan rasa cinta tanah air. Lebih dari sekadar konsep politik, kebangsaan diyakini sebagai fondasi penting dalam pembentukan dan pemeliharaan kestabilan suatu negara.

Pentingnya kebangsaan tidak hanya terbatas pada ranah sosial dan budaya, melainkan juga terkait erat dengan pembangunan negara secara ekonomi dan politik. Kebangsaan menciptakan dasar bagi pembentukan lembaga-lembaga negara, sistem politik, dan kebijakan-kebijakan yang bertujuan memajukan kepentingan

bersama. Oleh karena itu, paham kebangsaan sering kali dianggap sebagai kekuatan penggerak dalam proses pembangunan nasional, membangun landasan kuat bagi masyarakat untuk bersatu menghadapi berbagai tantangan dan bersama-sama mencapai kesejahteraan.

Melalui rasa kebangsaan yang kuat, masyarakat dapat mengatasi perbedaan dan bersinergi dalam mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, tujuan dari kebangsaan tidak hanya mencakup aspek sosial dan budaya, tetapi juga melibatkan dimensi politik dan ekonomi yang krusial dalam pembangunan suatu bangsa.

C. Pandangan Islam terhadap Kebangsaan

1. Konsep Ummah dalam Islam

Islam mengakui perbedaan antara umat berdasarkan afiliasi agama mereka. Sebagaimana orang-orang Kristen disebut sebagai umat (komunitas) Yesus, dan orang-orang Yahudi disebut sebagai umat Musa, begitu juga kaum Muslim membentuk umat Nabi Muhammad.

Menurut Islam, ummah (komunitas) memiliki makna dasar sebagai suatu kolektivitas atau kelompok manusia yang disatukan oleh tali agama. Agama, dalam konteks ummah, berfungsi sebagai fondasi bagi hubungan sosial, hukum, politik, ekonomi, dan etika di antara anggotanya. Dalam sejarah, tidak hanya satu umat atau bangsa yang ada; ada banyak umat atau bangsa dengan beragam agama. Hal ini tercermin dalam Alquran, di mana Allah menyatakan, "Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Allah menjadikan mereka satu umat saja" (QS. Al Syura 42:8). Dalam kerangka dunia yang penuh dengan

keragaman umat, Islam menegaskan konsep dirinya sebagai satu umat harus dipahami.

Dalam konteks ini, Islam menekankan kebersamaan dan persatuan antara umat Muslim tanpa memandang perbedaan etnis atau nasional. Konsep ummah membawa dimensi kebangsaan ke tingkat global, dengan menekankan persatuan dalam agama dan moralitas sebagai landasan bagi kerjasama dan hubungan antarumat.

2. Pandangan Islam terhadap Nasionalisme

Pandangan Islam terhadap nasionalisme adalah perspektif yang bervariasi, dan penafsirannya sangat tergantung pada interpretasi serta konteks tertentu. Sejumlah pemikir Islam mendukung konsep nasionalisme sebagai ekspresi dari identitas lokal yang sah, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Mereka melihat nasionalisme sebagai wujud cinta terhadap tanah air yang sejalan dengan ajaran moral Islam.

Hadratusy Syaikh Kyai Haji Hasyim Asy'ari menyatakan, "Agama dan Nasionalisme adalah dua kutub yang tidak berseberangan. Nasionalisme adalah bagian dari Agama, dan keduanya saling menguatkan." Menurut penafsiran Bakri Syahid, cinta terhadap tanah air berfungsi sebagai unsur pembangunan karakter dan identitas bangsa, menjadi kewajiban bagi pemerintah dan masyarakat, yang harus dijaga dan dibina dengan baik. Dalam konteks ini, beberapa hadits menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw. juga mencintai kota tempat tinggalnya, yakni Mekah dan Madinah. Bahkan, rasa cintanya begitu besar sehingga muncul ungkapan tersirat bahwa mencintai tanah air

merupakan sebagian dari iman. Pada masa pemerintahan Nabi, kesedihan beliau saat meninggalkan Mekah, kota kelahirannya, mencerminkan rasa cinta yang mendalam. Begitu juga ketika Rasulullah dan umat Muslim tiba di Madinah, doa beliau kepada Allah menunjukkan upaya untuk mencintai Madinah sebagaimana cinta kepada Mekah.

Namun, harus diingat bahwa ada juga pandangan yang menekankan risiko dari konsep kebangsaan yang terlalu ekstrem. Hal ini dapat menyebabkan kesombongan atau chauvinisme, yang bertentangan dengan ajaran Islam yang menekankan kesederhanaan dan kesetaraan. Pandangan yang mengecualikan atau merendahkan kelompok lain dapat dianggap melanggar prinsip-prinsip keadilan dan persaudaraan dalam Islam.

Pandangan H.A. Salim pada 1928, dalam tanggapannya terhadap pembelaan Soekarno terhadap nasionalisme, memberikan peringatan agar ideologi ini tidak dipisahkan dari keimanan seseorang kepada Allah. Beliau menegaskan, "Cinta kepada tanah air, agama, karena Allah Ta'ala dan menurut perintah Allah semata-mata." Ungkapan "karena Allah semata-mata" menjadi sangat penting, karena tanpa bimbingan semangat universalisme agama, nasionalisme dapat menjadi berbahaya dan agresif.

Beliau memberikan contoh dari sejarah dunia untuk menunjukkan potensi bahaya nasionalisme yang tidak terkendali. Beliau menyatakan keprihatinannya bahwa nasionalisme, jika tidak dikendalikan oleh semangat universalisme agama, dapat mengarah pada tindakan agresif dan ekspansif, mirip dengan tindakan kerajaan

Francis dan Prusia yang merugikan banyak orang. Dengan demikian, peringatan ini menggambarkan kekhawatiran bahwa nasionalisme yang berlebihan dapat menjadi bentuk penyembahan yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip keadilan dan nilai-nilai agama universal.

3. Kebersamaan dan Toleransi dalam Islam

Islam mendorong umatnya untuk hidup dalam kebersamaan, toleransi, dan saling pengertian. Ayat-ayat Al-Quran dan ajaran Nabi Muhammad menekankan pentingnya hidup berdampingan dengan damai tanpa memandang perbedaan etnis atau nasional. Kebersamaan dan toleransi adalah nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam Islam untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan harmonis.

Dalam konteks kebangsaan, Islam menekankan bahwa persatuan dan identitas tidak boleh dibangun atas dasar memarginalkan atau merendahkan kelompok lain. Sebaliknya, Islam memandang kebersamaan sebagai sarana untuk menciptakan masyarakat yang beragam tetapi tetap bersatu dalam kerangka nilai-nilai moral dan keadilan.

Dalam pandangan Islam, kebangsaan dan nasionalisme dianggap sebagai bagian integral dari kehidupan berbangsa dan bernegara. Islam mengajarkan cinta terhadap tanah air, memandangnya sebagai kewajiban, dan mendukung konsep kebersamaan dalam satu umat. Sebagai agama yang merahmati seluruh alam, Islam menekankan bahwa nasionalisme yang didorong oleh nilai-nilai agama adalah yang benar.

Sejarah kebangsaan di Indonesia mencatat perjuangan panjang untuk mencapai kemerdekaan, dipengaruhi oleh

semangat nasionalisme yang ada sejak masa kerajaan Majapahit. Proses pembentukan negara-negara modern di Eropa pada abad ke-18 dan ke-19 juga memberikan pengaruh terhadap konsep kebangsaan.

Paham kebangsaan memiliki tujuan utama untuk menciptakan persatuan, membangun identitas bersama, dan menumbuhkan rasa cinta tanah air. Islam melihat kebangsaan sebagai fondasi penting dalam pembentukan dan pemeliharaan kestabilan suatu negara, melibatkan aspek sosial, budaya, politik, dan ekonomi.

Pandangan Islam terhadap nasionalisme bervariasi. Beberapa pemikir mendukungnya sebagai ekspresi identitas lokal yang sah selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Namun, peringatan juga diajukan terhadap bahaya nasionalisme yang berlebihan, yang dapat mengarah pada kesombongan dan merugikan nilai-nilai keadilan dan persaudaraan dalam Islam.

Dalam mencapai kebersamaan, toleransi, dan saling pengertian, Islam memberikan arahan agar persatuan dan identitas tidak dibangun atas dasar merendahkan kelompok lain. Kesederhanaan, kesetaraan, dan keadilan adalah prinsip-prinsip yang harus dijunjung tinggi.

Dengan demikian, pandangan Islam terhadap nasionalisme dan kebangsaan menggarisbawahi pentingnya membangun kesatuan yang tidak hanya didorong oleh cinta tanah air, tetapi juga oleh nilai-nilai agama yang mendorong keadilan, persamaan, dan persaudaraan dalam masyarakat.

Bab 12

ISLAM DAN GENDER

A. Pendahuluan

Sejak awal abad ke-21, kesetaraan gender semakin mendapat perhatian secara global. Permasalahan terkait ketidaksetaraan gender telah menjadi permasalahan yang sangat serius dan memerlukan tindakan. Padahal, jika tidak ditanggapi dengan serius, ketidaksetaraan gender dapat menghambat tercapainya tujuan pembangunan yang bertujuan meratakan jaminan sosial. Sejarah mencatat bahwa perjuangan membangun masyarakat yang adil dan setara gender sering kali menghadapi banyak tantangan yang berbeda, baik dari sudut pandang agama, sosial, maupun politik. Salah satu kekhawatiran utama perselisihan ini adalah status perempuan, yang sering kali dianggap lebih rendah daripada laki-laki.

Buku ini bertujuan untuk menyelidiki perbincangan yang lebih mendalam tentang hubungan antara Islam dan gender. Bagaimana pandangan Islam terhadap gender telah berkembang seiring waktu dan bagaimana isu-isu gender kontemporer memengaruhi masyarakat Muslim di era modern akan dijelajahi. Peran teks suci Al-Qur'an dalam membentuk pandangan tentang gender dalam Islam juga akan dieksplorasi, bersama

dengan perdebatan kontemporer dan upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi isu-isu gender dalam konteks agama ini. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas topik ini, tantangan-tantangan saat ini dalam upaya mewujudkan kesetaraan gender dan hak-hak perempuan dalam masyarakat Muslim dapat dihadapi dengan lebih baik.

B. Perbedaan Seks dan Gender

1. Pengertian Gender

Istilah gender diperkenalkan oleh para ilmuwan sosial untuk menjelaskan perbedaan peran perempuan dan laki-laki dalam kelompok sosial. Penjelasan ini sangat penting, dikarenakan banyak yang salah kaprah mengenai ciri-ciri manusia yang bersifat kodrati dan yang bersifat bukan kodrati (Kartini & Maulana, 2019). Perbedaan peran gender ini sangat membantu kita untuk memikirkan kembali tentang pembagian peran yang selama ini dianggap telah melekat pada manusia perempuan dan laki-laki untuk membangun gambaran relasi gender yang dinamis dan tepat serta cocok dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat (Sasongko, 2009).

Perbedaan konsep gender secara sosial telah mengakibatkan perbedaan dalam peran laki-laki dan perempuan di dalam masyarakat. Secara umum, adanya gender telah menciptakan variasi dalam tanggung jawab, fungsi, serta tempat dan ruang ketika manusia beraktivitas. Terkadang, perbedaan gender ini terlihat sebagai sesuatu yang melekat dalam cara pandang kita, sehingga sering kali kita lupa bahwa itu bukan sesuatu yang mutlak dan abadi, sebagaimana ciri-ciri biologis yang melekat pada laki-laki dan perempuan.

Kata gender berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin. Gender dapat diartikan sebagai perbedaan dalam peran yang diterima oleh laki-laki dan perempuan dalam hal nilai dan perilaku. Secara alami, terdapat pengakuan terhadap perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan ini sering digunakan untuk menentukan hubungan gender, termasuk pembagian status, peran, hak, kewajiban, dan fungsi sosial di antara laki-laki dan perempuan. Namun, yang dimaksud dengan gender sebenarnya merujuk kepada peran-peran sosial laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial. Peran-peran ini dapat berubah dan bervariasi sesuai dengan budaya dan antar budaya (Sulistyowati, 2021).

2. Pengertian Seks

Istilah seks, seperti yang didefinisikan dalam kamus besar bahasa Indonesia, merujuk pada jenis kelamin. Seks melekat secara fisik pada masing-masing jenis kelamin, laki-laki dan perempuan sebagai alat reproduksi (Kartini & Maulana, 2019). Meskipun dalam banyak kasus, individu dapat dengan jelas mengidentifikasi diri mereka sebagai laki-laki atau perempuan berdasarkan karakteristik biologis yang spesifik, penting untuk diingat bahwa variasi alami dalam jenis kelamin dapat ada, dan beberapa individu mungkin memiliki kombinasi atau variasi dalam atribut-atribut seksual ini. Oleh karena itu, pemahaman tentang seks sebagai jenis kelamin mencakup pengakuan terhadap keragaman yang mungkin ada dalam karakteristik biologis manusia. Perbedaan dalam karakteristik biologis ini telah menjadi fokus penelitian yang mendalam dan diskusi di bidang biologi dan sosiologi, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang terus berkembang.

3. Perbedaan Konsep Seks dan Gender

Konsep mengenai seks dan gender adalah dua aspek yang sering menjadi topik pembicaraan dalam studi mengenai identitas dan peran manusia dalam masyarakat. Kendati keduanya erat terkait, mereka memiliki makna yang berbeda dan melibatkan dimensi yang berbeda dalam pemahaman tentang identitas dan peran gender. Seks, pada dasarnya, didefinisikan oleh karakteristik biologis yang digunakan untuk mengidentifikasi individu sebagai laki-laki atau perempuan, seperti organ reproduksi, kromosom seks, dan hormon. Di sisi lain, gender mencakup peran-peran sosial, peran yang diharapkan, dan identitas yang dipilih oleh seseorang, sering kali tanpa sepenuhnya bergantung pada karakteristik biologis. Penjelasan mengenai perbedaan tersebut disajikan dalam bentuk tabel. Di bawah ini, terdapat tabel yang menjelaskan perbedaan antara gender dan seks.

Tabel 12.1
Perbedaan Gender dan Seks

Gender	Seks
1) Bisa berubah	1) Tidak bisa berubah
2) Dapat dipertukarkan	2) Tidak dapat dipertukarkan
3) Tergantung Musim	3) Berlaku sepanjang masa
4) Tergantung budaya masing-masing	4) Berlaku di mana saja
5) Bersifat bukan kodrati	5) Bersifat kodrati

(Sumber: Sasongko, 2009)

Perbedaan ini juga dapat dilihat berdasarkan konsep sifat kodrati maupun bukan kodrati. Di bawah ini, terdapat tabel yang menjelaskan perbedaan konsep antara gender dan seks.

Tabel 12.2
Perbedaan Konsep Seks dan Gender

Gender	Seks
1) Peran sosial bergantung pada waktu dan keadaan. 2) Peran sosial bukan kodrat Tuhan tapi buatan manusia. 3) Menyangkut perbedaan peran, fungsi, dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan sebagai hasil kesepakatan atau hasil bentukan dari masyarakat. Sebagai konsekuensi dari hasil kesepakatan masyarakat, maka pembagian peran laki-laki adalah mencari nafkah dan bekerja di sektor publik, sedangkan peran perempuan di sektor domestik dan bertanggung jawab masalah rumah tangga. 4) Peran sosial dapat berubah: Peran istri sebagai ibu rumah tangga dapat berubah menjadi pekerja/pencari nafkah, di samping masih menjadi istri juga	1) Peran reproduksi kesehatan berlaku sepanjang masa 2) Peran reproduksi kesehatan ditentukan oleh Tuhan atau Kodrat 3) Menyangkut perbedaan organ biologis laki-laki dan perempuan khususnya pada bagian alat-alat reproduksi. Sebagai konsekuensi dari fungsi alat-alat reproduksi, maka perempuan mempunyai fungsi reproduksi seperti menstruasi, hamil, melahirkan dan menyusui; sedangkan laki-laki mempunyai fungsi membuahi (spermatozoid). 4) Peran reproduksi tidak dapat berubah; sekali menjadi perempuan dan mempunyai rahim, maka selamanya akan menjadi perempuan; sebaliknya sekali menjadi laki-laki, mempunyai penis, maka selamanya menjadi laki-laki.

(Sumber: Puspitawati, 2012)

C. Pandangan Islam terhadap Peran dan Hak Gender

Islam adalah Agama yang sempurna, yang merupakan ajaran ilahiah yang bersumber dari Allah Swt. pencipta alam raya beserta isinya, bukan hanya mengatur hubungan manusia dengan sang Kholik tapi juga mengatur hubungan dengan

sesama manusia. Tidak ada ajaran lain di dunia ini sesempurna ajaran Islam, karena Islam bukanlah buah pikiran manusia yang terbatas daya nalarnya. Agama Islam sendiri tidak pernah mendiskriminasi keberadaan perempuan. Justru agama Islam yang membebaskan perempuan dari kebudayaan jahiliah di masa lampau. Seperti yang diketahui tentang kondisi perempuan pada masa jahiliah. Apabila suatu masyarakat melahirkan seorang perempuan maka itu merupakan suatu aib sehingga perempuan terkadang harus dibunuh hidup-hidup oleh orang tuanya sendiri. Ketika datang Nabi Muhammad saw. yang membawa rahmat bagi seluruh alam, posisi perempuan menjadi terselamatkan dan dijunjung harkat dan martabatnya. Inilah yang patut menjadi refleksi bagi kaum muslimin dan muslimat untuk menjaga ajaran yang di bawa oleh Nabi saw. yang tidak pernah melakukan diskriminasi ataupun dikotomi negatif terhadap perempuan.

Ajaran Islam memiliki sifat insaniah, yaitu senantiasa sejalan dengan kefitrahan manusia, Tidak sedikit pun merugikan dan menganiaya manusia. Sebaliknya ketika manusia menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam maka akan mendapatkan kebahagiaan hidup yang sempurna. Lalu bagaimana posisi kaum perempuan dalam pandangan Islam. Sering kali didengar beberapa tudingan yang menganggap Islam diskriminasi terhadap kaum perempuan.

Kaum perempuan dianggap tidak memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan kaum pria. Kaum perempuan tidak bisa menentukan jalan hidupnya bahkan disebut selalu mengekor pada kaum pria. Tudingan-tudingan seperti inilah yang mendasari untuk memahami ajaran Islam secara lebih mendalam lagi.

Di dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 71 Allah berfirman yang terjemahannya; "Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka ta'at pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Ayat tersebut di atas menekankan pandangan Islam terhadap kaum perempuan dan kaum laki-laki. Mereka tidak dibedakan sedikit pun satu sama lain baik dalam mendapatkan hak maupun dalam menunaikan kewajiban, bahkan kaum perempuan dijadikan partner kaum laki-laki dalam beramar ma'ruf nahi mungkar. Ber-amar ma'ruf nahi mungkar memiliki cakupan pekerjaan atau aktivitas yang sangat luas, bukan hanya berdakwah menyampaikan ajaran agama, melainkan juga menegakkan kebenaran dengan berbagai cara, baik dengan lisan maupun dengan tangan atau kebijakan. Yakni Islam sesungguhnya memberikan ruang gerak yang sangat luas bagi perempuan untuk ikut serta membangun masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik.

Secara perlahan tetapi pasti, kehadiran Islam mengubah pandangan masyarakat terhadap kaum perempuan. Perempuan yang sebelumnya hanya ditempatkan dalam posisi sebagai "obyek" yang hampir-hampir tidak memiliki hak dan peran sosial, ditempatkan kembali pada posisi yang selayaknya. Bahkan dalam teks-teks agama, ditemukan sekian banyak hadits yang memuliakan perempuan (Mitamimah, 2021). Bahkan Rasulullah sendiri membuka ruang bagi perempuan untuk memenuhi minat para sahabat dalam menuntut ilmu. Sehingga tidak ada alasan

untuk melarang kaum perempuan dalam menuntut ilmu selama memberikan maslahat untuk dirinya dan orang lain.

D. Pengaruh Ayat Suci Al-Qur'an terhadap Pemahaman dan Praktik Gender

Ayat suci Al-Qur'an memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pemahaman dan praktik gender dalam masyarakat Muslim. Al-Qur'an menyajikan pandangan-pandangan tentang gender, peran, dan hak-hak perempuan serta laki-laki. Namun, interpretasi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an ini dapat bervariasi di antara individu dan komunitas Muslim. Interpretasi terhadap ayat-ayat ini juga dapat berbeda-beda, dan kadang-kadang budaya dan tradisi lokal dapat mempengaruhi pemahaman dan implementasi ajaran-ajaran Al-Qur'an ini dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa ayat Al-Qur'an mengandung interpretasi tentang persamaan kedudukan antara perempuan dan laki-laki dalam melakukan segala aktivitas sesuai dengan kodratnya masing-masing. Ayat-ayat tersebut sebagaimana telah dicantumkan di Al-Qur'an sebagai berikut.

1. QS. An-Nisa' 4: Ayat 124

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ
يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا

"Dan barang siapa mengerjakan amal kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan sedang dia beriman, maka mereka itu akan masuk ke dalam surga dan mereka tidak dizalimi sedikit pun." (QS. An-Nisa' Ayat 124)

Ayat ini menekankan bahwa baik laki-laki maupun perempuan, ketika mereka beriman dan berbuat kebajikan,

akan mendapatkan pahala dari Allah yang setara. Pesan ini mencerminkan konsep kesetaraan dalam pandangan Allah, di mana nilai seseorang tidak ditentukan oleh jenis kelamin, tetapi oleh keimanan dan perbuatan baik yang dilakukan. Oleh karena itu, ayat ini menegaskan bahwa di hadapan Allah, laki-laki dan perempuan memiliki nilai yang sama ketika mereka berusaha menuju kebaikan dan ketaqwaan.

Ayat ini menegaskan bahwa tidak ada diskriminasi gender di hadapan Allah. Berdasarkan iman dan amal salehnya, setiap individu, tanpa memandang jenis kelaminnya. kesetaraan gender dalam Islam merujuk pada kesetaraan dalam keberanian, tanggung jawab, kesempatan spiritual, dan perlakuan di hadapan Allah, bukan dalam hal tugas atau peran sosial yang mungkin berbeda sesuai dengan fitrah dan kodrat laki-laki dan perempuan.

2. QS. An-Nahl 16: Ayat 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

“Barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. An-Nahl 16: Ayat 97)

Ayat ini mencerminkan prinsip-prinsip kesetaraan di hadapan Allah, di mana nilai seseorang tidak ditentukan oleh jenis kelamin, tetapi oleh keimanan dan perbuatan baik yang dilakukan.

3. QS. Al-Hujurat 49: Ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.” (QS. Al-Hujurat 49: Ayat 13)

Ayat ini menegaskan bahwa manusia, baik laki-laki maupun perempuan, berasal dari satu pasangan (seorang laki-laki dan seorang perempuan). Semua manusia memiliki hak, martabat, dan nilai yang sama di hadapan Allah.

Keunggulan dan keutamaan seseorang ditentukan oleh ketakwaan dan bukan oleh jenis kelamin atau asal usul suku bangsa.

Ayat ini juga menegaskan bahwa keutamaan seseorang bukanlah tergantung pada jenis kelamin, suku, atau keturunan, tetapi pada ketakwaan dan kesalehan mereka. Dalam Islam, nilai seseorang diukur oleh ketakwaan dan keimanan mereka kepada Allah, bukan oleh faktor-faktor dunia seperti jenis kelamin atau latar belakang etnis.



Bab 13

ISLAM DAN EKONOMI

A. Pendahuluan

Islam adalah agama yang menata segala aspek kehidupan mulai hal yang sederhana maupun yang paling rumit dalam berbagai aspek sosial, ekonomi, politik pendidikan hingga seni dan budaya. Untuk aspek ekonomi sendiri contohnya apabila suatu negara menerapkan aturan-aturan dan konsep dalam al-Quran maupun as-Sunnah yang dijadikan dasar atau pijakan dalam menjalankan perekonomian suatu negara, tentunya negara tersebut akan berjalan lebih baik dan terarah sesuai tujuannya. Akan tetapi kenyataan nya memang belum semua negara muslim di dunia menerapkan dasar tersebut.

Ekonomi Islam merupakan sebuah sistem ekonomi yang menjelaskan segala bentuk tentang perilaku pilihan dan pengambilan keputusan dalam setiap kegiatan atau aktivitas ekonomi dengan mendasarkan pada tata aturan moral dan etika yang sesuai dengan aturan agama Islam. Sistem ekonomi Islam yang bersifat komprehensif, yang mengatur semua aspek, baik dalam sosial, ekonomi, politik, pendidikan maupun seni dan budaya yang bersifat spritual. Hal itu

sebagaimana yang di jelaskan dalam firman Allah Swt. Yang artinya: “Dan kami turunkan kepadamu al-Kitab (al-Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu.” (Q. S. An-Nahl (16): 89).

Berdasarkan uraian di atas, maka kami bermaksud menyusun makalah ini dengan alasan ingin mengetahui lebih jauh lagi tentang ekonomi Islam serta prinsip, tujuan, karakteristik dalam dalam ekonomi Islam.

B. Pengertian Islam dan Ekonomi

Islam dan Ekonomi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari konsep ajaran Islam. Dalam Islam aktifitas ekonomi yang diniatkan dan di tujukan untuk kemaslahatan di nilai sebagai ibadah. Oleh karena itu, mempelajari ekonomi Islam dan menjalankan aktifitas ekonomi secara islami menjadi suatu keharusan bagi umat Islam. Ekonomi Islam adalah cabang ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi yang di landasi oleh nilai-nilai Islam.

Definisi ekonomi Islam sebagai suatu ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan dengan alat pemenuhan yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Ekonomi Islam juga merujuk pada aktivitas dalam lingkup perekonomian dengan mendasarkan pada tata aturan moral dan etika yang sesuai dengan aturan agama Islam.

C. Prinsip Ekonomi Islam

Pengertian prinsi ekonomi Islam adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan prinsip dan aturan-aturan syariat Islam yang harus di patuhi dalam praktik kegiatan jual beli. Prinsip-prinsip ekonomi Islam di dasarkan atas lima nilai universal yang meliputi:

1. Tauhid (Keimanan)

Tauhid atau keimanan memiliki arti bahwa semua yang kita lakukan di dunia akan dipertanggung jawabkan kepada Allah di akhirat.

2. Adl (Keadilan)

Adl/keadilan memiliki arti bahwa Allah telah memerintahkan manusia untuk berbuat adil dan tidak menzalimi pihak lain demi memperoleh keuntungan pribadi.

3. Nubuwwah (Kenabian)

Nubuwwah atau kenabian adalah menjadikan sifat dan sikap nabi sebagai teladan dalam melakukan segala aktivitas di dunia.

4. Khalifah (Pemerintah)

Peran pemerintah adalah memastikan tidak ada penyimpangan sehingga perekonomian dapat berjalan dengan baik.

5. Ma'ad (Hasil)

Ma'ad atau hasil, dalam Islam hasil (laba) yang diperoleh di dunia juga menjadi laba di akhirat.

Dari kelima nilai universal tersebut di bagunlah tiga prinsip yaitu, kepemilikan multijenis (*multiple ownership*) merupakan turunan dari nilai tauhid dan adl Islam mengakui kepemilikan pribadi namun pemilik primer tetap Allah Swt., kebebasan bertindak atau usaha (*freedom to act*) merupakan turunan dari nubuwwah, adl, dan khalifah nilai ini memiliki arti bahwa setiap manusia memiliki kebebasan untuk

bermuammah dan menjunjung nilai keadilan dan taat terhadap aturan yang berlaku dalam pemerintahan agar tidak terjadi penyimpangan dalam ekonomi, dan keadilan sosial (social justice) merupakan turunan dari nilai khalifah dan ma'ad yang memiliki arti pemerintah bertanggung jawab atas pemenuhan kebutuhan pokok dan terciptanya keseimbangan sosial sehingga tidak terjadi ketimpangan antara kaya dan miskin.

D. Karakteristik Ekonomi Islam

Terdapat 4 karakteristik ekonomi Islam, sebagai berikut:

1. Adil

Secara ringkas, adil dimaknai sebagai suatu keadaan bahwa terdapat keseimbangan atau proporsional di antara semua penyusun sistem perekonomian, perlakuan terhadap individu secara setara (nondiskriminatif) baik dalam kompensasi, hak hidup layak dan hak menikmati pembangunan, serta pengalokasian hak, penghargaan, dan keringanan berdasarkan kontribusi yang diberikan.

2. Tumbuh Sepadan

Ekonomi tumbuh sepadan mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang setara dengan fundamental ekonomi negara, yaitu pertumbuhan yang seimbang antara sektor keuangan dan sektor riil, sesuai dengan kemampuan produksi dan daya beli masyarakat.

3. Bermoral

Moral Ekonomi Islam didasarkan pada kesadaran yang bersumber dari ajaran agama Islam, bahwa kerelaan untuk mengikuti petunjuk Allah Swt., kerelaan

mengorbankan kepentingan diri, mengedepankan kepentingan pihak lain pada hakikatnya justru akan membawa diri sendiri kepada kesuksesan yang hakiki yaitu kesuksesan dunia dan akhirat.

4. Beradab

Perekonomian Islam merupakan perekonomian yang beradab, yaitu perekonomian yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa seperti tradisi dan budaya yang diwariskan oleh nenek moyang selama tidak bertentangan dengan moralitas Islam. Tujuan akhir ekonomi Islam adalah sama dengan tujuan dari syariat Islam (*maqashid al-syari'ah*), yaitu mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat melalui suatu tata kehidupan yang baik dan terhormat (*hayyatan toyyibah*). *Maqashid al-syari'ah* adalah mewujudkan kesejahteraan manusia yang terletak pada terpeliharanya 5 (lima) kemaslahatan dasar yaitu agama (*al-dien*), jiwa (*al-nafs*), intelektualitas (*al-'aql*), keturunan (*al-nasl*) dan harta kekayaan (*al-maal*). Kelima masalah tersebut pada dasarnya merupakan sarana yang sangat dibutuhkan bagi keberlangsungan kehidupan yang baik dan terhormat, dan jika kelima kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, maka manusia tidak akan mencapai kesejahteraan yang sesungguhnya.

E. Tujuan Ekonomi Islam

Tujuan Akhir dari Ekonomi Islam adalah sebagaimana tujuan dari syariat Islam itu sendiri yaitu mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (*falah*) melalui suatu tata kehidupan yang baik dan terhormat, adapun tujuan lainnya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengumpulkan bekal di akhirat dan kehidupan di dunia menjadi lebih seimbang.
2. Mencapai kesetaraan atau keseimbangan distribusi pendapatan.
3. Kesejahteraan ekonomi dengan berpegang pada norma moral.
4. Persaudaraan dan Keadilan.
5. Kebebasan individu dalam konteks kesejahteraan sosial.
6. Pemenuhan kebutuhan manusia yang berlandaskan nilai-nilai Islam guna mencapai pada tujuan agama (falah).

F. Contoh Penerapan Ekonomi Islam dalam Kehidupan Sehari-hari

Di dalam kegiatan sehari-hari kita bias menerapkan ekonomi syariah seperti:

1. Menghindari bunga yang biasa disebut dengan tambahan beban biaya. Karena bunga atau tambahan beban biaya sifatnya memaksa dan dapat merugikan pihak yang membayar bunga.
2. Tidak menimbun barang seperti ketika harga sembako murah kalian membeli sembako dengan jumlah yang sangat banyak agar suatu saat harga sembako naik kalian tidak perlu membeli dengan harga yang mahal. Hal ini dilarang karena dapat membuat sulit orang yang berada di sekitarnya.
3. Hidup hemat atau tidak menghamburkan uang untuk membeli sesuatu yang tidak diperlukan. Seperti mendahulukan kebutuhan daripada kemauan. Contohnya makan makanan yang cukup tidak berlebihan sesuai dengan porsi keluarga.

4. Rajin menyetor uang untuk ditabung. Hal ini dianjurkan di ekonomi syariah karena orang yang dapat mengelola keuangannya dengan baik maka ia akan mendapatkan pahala dan hidupnya akan diuntungkan.
5. Tidak melakukan hutang berhutang. Hal ini dilarang di ekonomi syariah karena dapat merugikan kedua belah pihak dan orang yang berhutang akan diberatkan di akhirat nanti.
6. Rajin untuk memberi sedekah kepada orang yang membutuhkan. Hal ini dianjurkan karena semakin kita sering bersedekah maka semakin banyak juga rezeki yang kita terima.

Jadi kita sebagai umat Islam harus menerapkan ekonomi syariah dalam kehidupan sehari-hari agar kita mendapatkan rezeki dan pahala di dunia dan di akhirat.

Ekonomi Islam merupakan sebuah sistem ekonomi yang menjelaskan segala bentuk tentang perilaku pilihan dan pengambilan keputusan dalam setiap kegiatan atau aktivitas ekonomi dengan mendasarkan pada tata aturan moral dan etika yang sesuai dengan aturan agama Islam. Terdapat lima nilai universal yang menjadi dasar prinsip ekonomi Islam, yaitu tauhid, adl, nubuwah, khalifah, dan ma'ad. Tujuan akhir dari ekonomi Islam adalah mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat melalui suatu tata kehidupan yang baik dan terhormat. Dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat menerapkan ekonomi syariah dengan menghindari bunga, tidak menimbun barang, hidup hemat, rajin menyetor uang untuk ditabung, tidak melakukan hutang berhutang, dan rajin memberi sedekah.

Bab 14

ISLAM DAN PENDIDIKAN

A. Pendahuluan

Pendidikan telah menjadi salah satu pilar utama dalam pengembangan peradaban manusia sepanjang sejarah. Dalam konteks agama, Islam memegang peran yang signifikan dalam menyampaikan pesan-pesan pendidikan yang membawa perubahan positif bagi umat manusia. Keterkaitan erat antara Islam dan pendidikan tidak hanya terbatas pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga melibatkan pembentukan karakter, moralitas, dan spiritualitas individu. Sejak awal sejarahnya, Islam telah menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan pembelajaran. Ajaran Islam menganggap pengetahuan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt., serta sebagai landasan untuk membangun masyarakat yang adil dan sejahtera. Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan aspek akademis, tetapi juga moral dan spiritual.

Dalam konteks modern, tantangan-tantangan yang dihadapi oleh sistem pendidikan sering kali kompleks dan berkembang dengan cepat. Islam sebagai agama yang universal dan relevan untuk segala zaman, menawarkan kerangka kerja yang kokoh untuk menghadapi tantangan-tantangan tersebut.

Konsep-konsep moralitas, etika, dan kepemimpinan dalam Islam memberikan landasan yang kuat untuk pengembangan sistem pendidikan yang berkelanjutan. Bab ini akan membahas berbagai aspek penting tentang hubungan antara Islam dan pendidikan. Mulai dari konsep dasar tentang pendidikan dalam Islam, hingga implementasi praktis dari nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran dan pengajaran.

Tujuan utama dari pembahasan ini adalah untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang peran Islam dalam membentuk pendidikan yang berkualitas. Selain itu, bab ini juga akan mengeksplorasi bagaimana Islam memandang peran guru dan siswa dalam konteks pendidikan. Konsep pendidikan dalam Islam menekankan pentingnya hubungan yang saling menghormati antara guru dan siswa, serta pentingnya pembinaan karakter dalam proses belajar-mengajar. Pendidikan dalam Islam tidak terbatas pada ruang kelas, tetapi juga melibatkan pengalaman belajar dari lingkungan sekitar dan interaksi sosial.

Oleh karena itu, bab ini akan menyoroti pentingnya pendidikan informal dan pengembangan kepribadian dalam Islam. Sebagai bagian dari peradaban yang inklusif, Islam menawarkan pendidikan yang membuka pintu bagi semua orang, tanpa memandang status sosial, gender, atau ras. Konsep pendidikan dalam Islam menegaskan bahwa setiap individu memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang, dan pendidikan bertugas untuk membantu merealisasikan potensi tersebut. Melalui pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara Islam dan pendidikan, diharapkan pembaca dapat mengeksplorasi cara-cara untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam praktik pendidikan mereka.

Dengan demikian, bab ini bertujuan untuk menjadi panduan yang berguna bagi para pendidik, mahasiswa, dan semua individu yang tertarik dalam mengembangkan sistem pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Pendahuluan ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang apa yang akan dibahas dalam bab tersebut, serta menekankan pentingnya hubungan antara Islam dan pendidikan dalam konteks pengembangan individu dan masyarakat.

B. Konsep Pendidikan dalam Islam

Pendidikan dalam Islam tidak hanya mencakup aspek akademis semata, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, moralitas, dan spiritualitas individu. Konsep pendidikan dalam Islam mendasarkan dirinya pada prinsip-prinsip yang diungkapkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw. Al-Qur'an, sebagai sumber utama ajaran Islam, memberikan pedoman dan panduan yang jelas mengenai pentingnya pengetahuan dan pembelajaran. Dalam Surah Al-'Alaq ayat 1-5, Allah Swt. mengajarkan manusia dengan pena dan memberikan pengetahuan kepada manusia yang tidak diketahuinya sebelumnya, menekankan pentingnya pengetahuan dalam pengembangan individu.

Selain itu, Al-Qur'an juga menekankan pentingnya pengetahuan dalam mencari kebenaran dan memahami makna kehidupan. Dalam Surah Ar-Ra'd ayat 11, Allah Swt. menyatakan bahwa Dia akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan. Ini menunjukkan bahwa Islam menempatkan ilmu pengetahuan sebagai salah satu faktor kunci dalam meningkatkan martabat manusia. Pendidikan dalam Islam juga mencakup aspek moral dan etika. Al-Qur'an

dan Sunnah memberikan pedoman yang jelas tentang bagaimana manusia seharusnya berperilaku dan bertindak.

Dalam Surah Al-Baqarah ayat 177, Allah Swt. menyebutkan bahwa kebajikan tidak hanya terletak pada menghadapkan wajahmu ke arah timur atau barat, tetapi sebenarnya terletak pada orang yang beriman kepada Allah, hari terakhir, malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi serta memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir, dan orang-orang yang meminta-minta. Selain itu, konsep pendidikan dalam Islam juga mencakup pembentukan karakter yang mulia dan kesadaran sosial. Al-Qur'an menekankan pentingnya sikap rendah hati, kasih sayang, dan keadilan dalam hubungan antarmanusia.

Dalam Surah Al-Hujurat ayat 13, Allah Swt. menyatakan bahwa Dia menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan mereka berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya mereka saling mengenal. Tujuannya bukanlah untuk merendahkan satu sama lain, tetapi untuk saling mengenal dan menghargai satu sama lain sebagai ciptaan Allah Swt. Selanjutnya, Islam mengajarkan pentingnya kesinambungan dalam pendidikan. Al-Qur'an menekankan pentingnya pengembangan diri secara berkelanjutan dan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam.

Dalam Surah Al-Imran ayat 190-191, Allah Swt. mengajarkan agar manusia berfikir dan merenungkan penciptaan langit dan bumi serta mengambil pelajaran dari kejadian-kejadian tersebut. Ini menunjukkan bahwa Islam mendorong umatnya untuk terus belajar dan meningkatkan pemahaman mereka tentang agama dan kehidupan. Selain itu, Islam menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk memberikan

manfaat bagi masyarakat. Dalam Surah An-Nisa ayat 114, Allah Swt. menyuruh orang-orang beriman untuk memperhatikan, mempelajari, dan memahami Al-Qur'an, agar mereka dapat memberikan manfaat bagi diri mereka sendiri dan masyarakat. Ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam bukan hanya untuk kepentingan individu, tetapi juga untuk kepentingan umat manusia secara keseluruhan.

Pendidikan dalam Islam juga melibatkan pengembangan kecerdasan spiritual. Al-Qur'an menekankan pentingnya hubungan yang erat antara manusia dan penciptanya. Dalam Surah Az-Zumar ayat 9, Allah Swt. menyatakan bahwa orang-orang yang benar-benar bertakwa adalah orang-orang yang memperoleh petunjuk dari Tuhannya dan orang-orang yang beruntung adalah orang-orang yang mendapat rahmat dari Allah Swt. Ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya mencakup aspek materi, tetapi juga aspek spiritual.

Selain itu, Islam juga menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk mencapai kemerdekaan. Dalam Surah At-Tawbah ayat 122, Allah Swt. menyuruh orang-orang beriman untuk bergerak maju secara bersama-sama dan memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dapat meningkatkan kekuatan mereka dalam melawan musuh-musuh mereka. Ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam memainkan peran penting dalam memperoleh kekuatan dan kemandirian. Pendidikan dalam Islam juga melibatkan pembelajaran dari sejarah dan pengalaman masa lalu. Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw. menyediakan banyak contoh tentang bagaimana umat Islam dalam sejarahnya belajar dari pengalaman mereka dan memperbaiki kesalahan mereka.

Dalam Surah Al-Anfal ayat 43, Allah Swt. menyatakan bahwa Dia tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali jika mereka sendiri berusaha untuk mengubahnya. Ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam melibatkan refleksi atas pengalaman masa lalu dan kesediaan untuk belajar dari kesalahan. Terakhir, Islam mengajarkan pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk membangun peradaban yang berkualitas. Dalam Surah Al-Mulk ayat 15, Allah Swt. menyatakan bahwa Dia menciptakan manusia dan memberikan kepadanya pendengaran, penglihatan, dan hati supaya manusia dapat bersyukur kepadanya. Ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia sehingga mereka dapat mencapai kehidupan yang bermakna dan bermanfaat bagi umat manusia secara keseluruhan.

C. Peran Pendidikan dalam Mempertahankan dan Mengembangkan Nilai-nilai Islam

Pendidikan memiliki peran krusial dalam mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai Islam dalam masyarakat. Salah satu tujuannya adalah untuk menguatkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Surah Al-Imran ayat 110, Allah Swt. menyatakan bahwa umat Islam adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, karena mereka menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar serta beriman kepada Allah. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam membimbing umat Islam untuk berperan aktif dalam mempertahankan nilai-nilai kebaikan dalam masyarakat. Pendidikan juga berperan dalam menjaga kesinambungan generasi dalam memahami dan menerapkan ajaran Islam.

Dalam Surah Al-Baqarah ayat 151, Allah Swt. menyatakan bahwa Dia telah mengutus seorang rasul dari kalangan mereka sendiri untuk menyampaikan ayat-ayat-Nya kepada mereka, membersihkan mereka, dan mengajarkan kitab dan hikmah kepada mereka. Ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membimbing individu untuk mengembangkan karakter dan spiritualitas mereka sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan dalam Islam juga memiliki peran dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang kuat dalam masyarakat.

Dalam Surah Al-Ma'idah ayat 2, Allah Swt. menyatakan bahwa Dia telah melengkapkan agama Islam sebagai agama bagi umat manusia dan telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada mereka serta telah memilih Islam sebagai agama bagi mereka. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan ibadah, tetapi juga dengan perilaku dan interaksi sosial yang sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, pendidikan juga berperan dalam melawan radikalisme dan ekstremisme yang bertentangan dengan ajaran Islam yang sejati. Dalam Surah Al-Baqarah ayat 195, Allah Swt. menyatakan bahwa janganlah kamu menjatuhkan diri kamu sendiri ke dalam kebinasaan dengan tanganmu sendiri dan berbuat baiklah. Sesungguhnya Allah Swt. menyukai orang-orang yang berbuat baik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam memiliki peran dalam mencegah tindakan yang merugikan diri sendiri dan masyarakat serta mendorong untuk berbuat baik. Pendidikan juga berperan dalam memperkuat toleransi dan kerukunan antar umat beragama.

Dalam Surah Al-Kafirun ayat 6, Allah Swt. menyatakan bahwa kamu mempunyai agama kamu dan aku mempunyai agama-ku. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam

mengajarkan umatnya untuk menghargai perbedaan dan hidup berdampingan dengan damai meskipun memiliki keyakinan yang berbeda. Pendidikan Islam juga berperan dalam membangun kepemimpinan yang adil dan berakhlak mulia. Dalam Surah An-Nisa ayat 58, Allah Swt. menyuruh orang-orang yang beriman untuk taat kepada Allah dan taat kepada rasul serta kepada ulil amri di antara mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam membimbing individu untuk menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dan berintegritas, yang memimpin berdasarkan prinsip-prinsip agama. Selain itu, pendidikan juga berperan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual dan emosional individu.

Dalam Surah Al-Mu'minun ayat 1-2, Allah Swt. menyatakan bahwa orang-orang mukmin yang beruntung adalah orang-orang yang khusyu' dalam shalat mereka, dan mereka menjauhkan diri dari perkara-perkara yang sia-sia. Ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, tetapi juga dengan pengembangan spiritualitas dan kesadaran diri. Pendidikan juga memiliki peran dalam membentuk sikap yang peduli terhadap lingkungan dan keberlanjutan. Dalam Surah Al-An'am ayat 141, Allah Swt. menyatakan bahwa Allah Swt. menjadikan binatang ternak itu sebagai sebahagian dari agama dan kehidupan yang bermanfaat bagi manusia. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam mengajarkan umatnya untuk menjaga alam dan memperlakukan makhluk-makhluk lain dengan hormat dan kepedulian.

Selain itu, pendidikan juga berperan dalam mempromosikan kesetaraan gender dan hak asasi manusia. Dalam Surah An-Nisa ayat 32, Allah Swt. menyatakan bahwa janganlah kamu iri hati kepada apa yang diberikan Allah Swt.

kepada sebagian kamu dibandingkan sebagian yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam mengajarkan umatnya untuk menghargai hak-hak semua individu tanpa memandang jenis kelamin atau latar belakang. Terakhir, pendidikan juga berperan dalam memperkuat identitas keislaman individu dan masyarakat. Dalam Surah Al-Fath ayat 28, Allah Swt. menyatakan bahwa orang-orang mukmin adalah orang-orang yang keras terhadap orang-orang kafir dan lemah lembut terhadap sesama mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam mengajarkan umatnya untuk menjaga identitas keislaman mereka sambil menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar.

D. Tantangan dan Solusi dalam Pendidikan Islam di Era Modern

Dalam era modern yang penuh dengan perkembangan teknologi dan globalisasi, pendidikan Islam dihadapkan pada berbagai tantangan yang kompleks. Salah satu tantangan utama adalah menjaga relevansi dan keberlanjutan ajaran Islam dalam menghadapi perubahan zaman yang cepat. Era modern menuntut pendidikan Islam untuk dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang memengaruhi cara belajar dan mengajar. Selain itu, pendidikan Islam di era modern juga dihadapkan pada tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai keislaman di tengah arus globalisasi dan sekulerisme yang mengalir kuat.

Peningkatan interaksi antarbudaya dan interaksi dengan budaya-budaya lain menimbulkan tantangan dalam mempertahankan identitas keislaman yang kuat di tengah masyarakat yang semakin terbuka dan beragam. Perkembangan teknologi informasi juga membawa tantangan

baru dalam memastikan bahwa pendidikan Islam tetap relevan dan dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat. Tantangan ini termasuk dalam hal penyediaan konten pendidikan yang berkualitas, pelatihan guru yang memadai dalam pemanfaatan teknologi, dan pengembangan *platform* pendidikan *online* yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Selain itu, pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan dalam menyediakan kurikulum yang komprehensif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Kurikulum pendidikan Islam perlu mencakup tidak hanya aspek agama, tetapi juga ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Salah satu tantangan besar lainnya adalah dalam hal pembiayaan pendidikan Islam. Dengan semakin kompleksnya biaya hidup dan persaingan ekonomi, banyak lembaga pendidikan Islam mengalami kesulitan dalam mendapatkan dana yang cukup untuk mengembangkan infrastruktur, membayar gaji guru, dan menyediakan fasilitas pendidikan yang layak.

Selain itu, pendidikan Islam juga dihadapkan pada tantangan dalam memperoleh pengakuan dan legitimasi dari pemerintah dan masyarakat luas. Meskipun kontribusi pendidikan Islam dalam membentuk karakter dan moralitas individu telah diakui, masih banyak yang memandangnya sebagai alternatif atau bahkan tidak relevan dalam konteks pendidikan nasional. Untuk mengatasi berbagai tantangan ini, diperlukan solusi yang holistik dan berkelanjutan. Salah satu solusinya adalah dengan meningkatkan kolaborasi antara lembaga pendidikan Islam, pemerintah, dan sektor swasta dalam mengembangkan program pendidikan yang berkualitas dan berkelanjutan. Selain itu, pengembangan kurikulum yang

inklusif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern perlu ditingkatkan.

Kurikulum pendidikan Islam harus mencakup tidak hanya aspek agama, tetapi juga ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Peningkatan kualitas pendidikan Islam juga dapat dilakukan melalui pelatihan guru yang terus-menerus dan pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Guru-guru pendidikan Islam perlu diberikan pelatihan dalam pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, serta dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam menyampaikan materi pendidikan Islam yang relevan dan inspiratif. Selain itu, penting juga untuk memperkuat kerja sama antara lembaga pendidikan Islam dengan lembaga pendidikan formal dan non-formal lainnya.

Dengan membangun kemitraan yang kuat, lembaga pendidikan Islam dapat memperluas jangkauan dan meningkatkan aksesibilitas pendidikan bagi semua lapisan masyarakat. Terakhir, diperlukan komitmen yang kuat dari seluruh pemangku kepentingan untuk terus mendukung dan memperjuangkan pendidikan Islam yang berkualitas dan relevan dengan zaman. Semua pihak, baik itu pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat, dan sektor swasta, perlu bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan pendidikan Islam yang berdaya saing dan berkeadilan.

Bab 15

ISLAM DAN HUBUNGAN ANTARUMAT BERAGAMA

A. Pendahuluan

Dalam hubungan antarumat beragama, Islam menekankan pentingnya toleransi, penghormatan, dan kerukunan. Sebagai agama yang mengajarkan kasih sayang dan perdamaian, Islam menyerukan kepada umatnya untuk menjalin hubungan yang baik dengan umat beragama lainnya. Ayat-ayat Al-Qur'an menegaskan bahwa umat Islam harus menjaga hubungan yang harmonis dengan seluruh umat beragama, tanpa memandang perbedaan kepercayaan atau kebudayaan. Islam mengajarkan prinsip dasar bahwa semua manusia adalah makhluk Allah Swt. yang sama-sama dihormati. Dalam Surah Al-Hujurat ayat 13, Allah Swt. menyatakan bahwa Dia menciptakan manusia dari satu pasang, laki-laki dan perempuan, dan menjadikan mereka berbagai bangsa dan suku agar mereka saling mengenal.

Hal ini menunjukkan bahwa Islam menekankan persatuan dalam keberagaman sebagai landasan bagi hubungan antarumat beragama. Pesan-pesan perdamaian dan toleransi dalam Islam tercermin dalam sejarah Nabi

Muhammad saw. dan perilaku para sahabatnya. Nabi Muhammad saw. dikenal sebagai pemimpin yang menghormati dan menjaga hubungan baik dengan umat beragama lainnya, baik itu Yahudi, Nasrani, maupun penganut agama lain. Sikap beliau yang penuh kasih sayang dan pengampunan menjadi teladan bagi umat Islam dalam menjalankan hubungan dengan umat beragama lainnya. Selain itu, Islam juga menekankan pentingnya berbagi nilai-nilai kebaikan dengan umat beragama lain dalam masyarakat.

Dalam Surah Al-Mumtahanah ayat 8, Allah Swt. menyatakan bahwa Allah Swt. tidak melarang umat Islam untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memeranginya karena agama serta tidak mengusir mereka dari tempat tinggal mereka. Hal ini menunjukkan bahwa Islam mendorong umatnya untuk berkontribusi dalam membangun hubungan yang harmonis dan saling menguntungkan dengan umat beragama lainnya. Namun, dalam praktiknya, terkadang hubungan antarumat beragama menghadapi berbagai tantangan. Misinterpretasi ajaran agama, prasangka, dan konflik politik dapat mempengaruhi dinamika hubungan antarumat beragama.

Konflik yang terjadi seringkali bukanlah hasil dari perbedaan keyakinan, tetapi lebih disebabkan oleh faktor-faktor politik, sosial, dan ekonomi. Oleh karena itu, diperlukan upaya nyata untuk memperkuat hubungan antarumat beragama berdasarkan pada pemahaman yang benar dan penghormatan terhadap perbedaan. Dialog antaragama, kerja sama dalam proyek-proyek kemanusiaan, dan pembangunan kepercayaan antarumat beragama dapat menjadi langkah-langkah konkret untuk memperkuat kerukunan dan toleransi antarumat beragama. Selain itu, pendidikan juga memainkan

peran penting dalam membangun hubungan yang harmonis antarumat beragama.

Pendidikan agama yang mengajarkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan kerukunan dapat membantu membentuk sikap yang inklusif dan memperkuat pemahaman terhadap agama-agama lain. Selain itu, media massa juga memiliki peran dalam membentuk persepsi dan pemahaman masyarakat terhadap umat beragama lainnya. Media massa yang bertanggung jawab dan berkomitmen untuk mempromosikan dialog antaragama serta menampilkan berita-berita positif tentang kerukunan antarumat beragama dapat membantu memperkuat hubungan antarumat beragama. Dalam pandangan Islam, memelihara hubungan yang baik dengan umat beragama lainnya bukan hanya merupakan kewajiban moral, tetapi juga merupakan bagian dari ibadah kepada Allah Swt.

Dalam Surah Al-Maidah ayat 2, Allah Swt. menyatakan bahwa kamu tidak akan mencapai kesempurnaan iman sebelum kamu mencintai sesama kamu sebagaimana kamu mencintai diri kamu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa cinta dan kasih sayang kepada sesama manusia, tanpa memandang perbedaan agama, adalah bagian integral dari ajaran Islam. Dengan demikian, Islam menekankan pentingnya menjalin hubungan yang baik dengan umat beragama lainnya, berdasarkan pada nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan kerukunan. Dengan mengamalkan ajaran Islam dengan baik, umat Islam diharapkan dapat menjadi pelopor dalam membangun hubungan antarumat beragama yang harmonis dan damai.

B. Konsep Toleransi dalam Islam

Toleransi dalam Islam merupakan konsep yang mendasar dan esensial yang memandu hubungan antarindividu, antarumatan, dan antaragama. Konsep ini menggarisbawahi pentingnya menghargai perbedaan, saling menghormati, dan berdampingan dengan damai dalam masyarakat multikultural. Toleransi dalam Islam bukan hanya sekadar mengakui keberagaman, tetapi juga menuntut untuk bertindak secara adil dan menghormati hak-hak individu tanpa memandang perbedaan. Toleransi dalam Islam tercermin dalam banyak ayat Al-Qur'an yang menyerukan kepada umatnya untuk menjaga hubungan yang baik dengan orang-orang beriman maupun non-muslim.

Ayat-ayat seperti Surah Al-Hujurat ayat 13 menggarisbawahi pentingnya persaudaraan dan saling mengenal antarindividu. Hal ini menunjukkan bahwa Islam mengajarkan untuk memperlakukan orang lain dengan penuh hormat dan menghargai keberagaman yang ada dalam masyarakat. Selain itu, Nabi Muhammad saw. juga menjadi teladan dalam praktik toleransi. Beliau secara konsisten menunjukkan sikap inklusif dan menghormati perbedaan, baik dalam hubungan dengan umat Islam maupun non-muslim. Misalnya, ketika Nabi Muhammad saw. menyambut delegasi dari suku-suku non-muslim, beliau selalu menampilkan sikap yang ramah dan menghormati mereka.

Toleransi dalam Islam juga mencakup penghormatan terhadap kebebasan beragama. Islam menegaskan bahwa setiap individu memiliki hak untuk memilih dan menjalankan agamanya masing-masing tanpa tekanan atau paksaan. Dalam Surah Al-Baqarah ayat 256, Allah Swt. menyatakan bahwa

tidak ada paksaan dalam agama. Konsep toleransi dalam Islam juga mencakup perlakuan adil terhadap umat beragama lain. Islam menuntut umatnya untuk bersikap adil dan berlaku baik terhadap semua orang, tanpa memandang perbedaan kepercayaan atau latar belakang.

Dalam Surah Al-Maidah ayat 8, Allah Swt. menyatakan bahwa Allah Swt. tidak melarang umat Islam untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memeranginya karena agama serta tidak mengusir mereka dari tempat tinggal mereka. Selain itu, konsep toleransi dalam Islam juga melibatkan pengampunan dan kesediaan untuk berdamai. Islam menekankan pentingnya memaafkan kesalahan orang lain dan mencari solusi yang damai dalam menyelesaikan konflik. Dalam Surah Al-Fussilat ayat 34, Allah Swt. menyatakan bahwa kebaikan dan kejahatan tidaklah sama. Tolaklah kejahatan itu dengan cara yang lebih baik.

Dengan demikian, orang yang dahulu bermusuhan denganmu, akan menjadi teman yang setia. Toleransi dalam Islam juga mencakup penghormatan terhadap hak-hak minoritas dalam masyarakat. Islam menuntut umatnya untuk memperlakukan minoritas dengan adil dan melindungi hak-hak mereka, termasuk hak untuk beribadah dan hidup sesuai dengan keyakinan mereka. Dalam Surah Al-Baqarah ayat 208, Allah Swt. menyatakan bahwa tidak ada paksaan dalam beragama. Selain itu, toleransi dalam Islam juga mencakup sikap terbuka terhadap dialog dan kerja sama antaragama. Islam mengajarkan umatnya untuk berdialog dengan orang-orang beriman maupun non-muslim dengan sikap saling menghormati dan mencari titik-titik persamaan.

Dalam Surah Al-Imran ayat 64, Allah Swt. menyuruh Nabi Muhammad saw. untuk berdialog dengan umat Nasrani dengan cara yang paling baik.

Toleransi dalam Islam juga menekankan pentingnya menanggalkan sikap prasangka dan stereotip terhadap umat beragama lain. Islam menuntut umatnya untuk memperlakukan semua orang dengan adil, tanpa memandang perbedaan agama atau kepercayaan. Dalam Surah Al-Hujurat ayat 11, Allah Swt. menyatakan bahwa janganlah kamu mengejek suku-suku yang lain, karena mungkin suku-suku itu lebih baik dari mereka. Terakhir, toleransi dalam Islam juga melibatkan komitmen untuk membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis. Islam menekankan pentingnya menjaga kerukunan dan keamanan dalam masyarakat, tanpa memandang perbedaan agama atau latar belakang.

Dalam Surah Al-Mumtahanah ayat 8, Allah Swt. menyatakan bahwa Allah Swt. tidak melarang umat Islam untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memeranginya karena agama serta tidak mengusir mereka dari tempat tinggal mereka. Melalui konsep toleransi yang terdapat dalam Islam, umat Muslim diajarkan untuk memperlakukan semua orang dengan penuh hormat dan menghargai keberagaman yang ada dalam masyarakat. Dengan menerapkan nilai-nilai toleransi ini dalam kehidupan sehari-hari, umat Muslim diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang membawa kedamaian dan harmoni dalam masyarakat yang multikultural.

C. Membangun Harmoni Antarumat Beragama

Membangun harmoni antarumat beragama merupakan suatu kebutuhan yang mendesak dalam masyarakat yang multikultural dan multireligius. Harmoni ini tidak hanya

menciptakan kedamaian, tetapi juga memperkuat hubungan sosial, meningkatkan kesejahteraan bersama, dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembangunan yang berkelanjutan. Salah satu langkah penting dalam membangun harmoni antarumat beragama adalah dengan memahami nilai-nilai dasar yang dianut oleh masing-masing agama serta menghargai perbedaan tersebut. Memahami dan menghargai perbedaan adalah langkah awal yang penting dalam membangun harmoni antarumat beragama.

Setiap agama memiliki ajaran dan keyakinan yang unik, dan mengakui keberagaman ini sebagai bagian yang integral dari kehidupan sosial adalah kunci untuk menciptakan hubungan yang harmonis. Dengan saling memahami dan menghargai perbedaan, kita dapat menghindari konflik dan menciptakan lingkungan yang inklusif bagi semua orang. Selain itu, dialog antaragama merupakan sarana efektif untuk membangun harmoni dan pemahaman yang lebih dalam antarumat beragama. Dialog ini menciptakan kesempatan untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan pandangan tentang nilai-nilai spiritual, etika, dan moral antarumat beragama.

Dengan berdialog secara terbuka dan jujur, kita dapat memperkuat kerjasama dan membangun rasa saling percaya antarumat beragama. Pendidikan juga memainkan peran penting dalam membangun harmoni antarumat beragama. Melalui pendidikan agama yang inklusif dan berbasis nilai-nilai kemanusiaan, kita dapat membentuk generasi yang menghargai perbedaan, toleran, dan menghormati hak asasi manusia. Pendidikan juga memberikan kesempatan bagi individu untuk memahami berbagai agama dan keyakinan secara mendalam, sehingga dapat memperkaya perspektif mereka tentang keberagaman.

Selain itu, penting untuk mempromosikan kerja sama antarumat beragama dalam proyek-proyek sosial dan kemanusiaan. Melalui kerja sama ini, kita dapat membangun solidaritas, memperkuat hubungan antarumat beragama, dan menciptakan dampak positif bagi masyarakat. Contohnya, proyek-proyek peningkatan kesejahteraan bersama, perlindungan lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat dapat menjadi sarana untuk membangun harmoni dan kerjasama antarumat beragama. Selain itu, penting juga untuk mempromosikan sikap saling menghormati dan menghargai dalam setiap interaksi antarumat beragama. Menghindari sikap diskriminatif, prejudis, atau intoleran adalah kunci untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan damai.

Setiap individu memiliki hak untuk memilih dan menjalankan agamanya sesuai dengan keyakinannya, dan sebagai sesama manusia, kita memiliki tanggung jawab untuk menghormati hak-hak tersebut. Selain itu, penting untuk membangun jembatan komunikasi yang kuat antarumat beragama. Komunikasi yang efektif memungkinkan kita untuk saling mendengarkan, memahami, dan merespons kebutuhan dan aspirasi masing-masing. Dengan berkomunikasi secara terbuka dan jujur, kita dapat mengatasi mispersepsi, memperbaiki kesalahpahaman, dan memperkuat hubungan sosial yang positif. Selain itu, penting juga untuk mempromosikan kerjasama dalam upaya pencegahan dan penyelesaian konflik antarumat beragama. Konflik dapat timbul karena perbedaan keyakinan, kepentingan, atau persaingan, dan kerjasama dalam mengidentifikasi akar masalah, merencanakan solusi yang adil, dan menerapkan langkah-langkah preventif dapat membantu mengurangi potensi konflik. Selain itu, penting juga untuk memperkuat

kerjasama antara pemimpin agama dan pemimpin masyarakat dalam membangun harmoni antarumat beragama.

Pemimpin agama memiliki peran yang penting dalam mempengaruhi sikap dan perilaku umatnya, sedangkan pemimpin masyarakat memiliki peran dalam mempromosikan keragaman, inklusivitas, dan keadilan sosial. Dengan bekerja sama, pemimpin agama dan pemimpin masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pembangunan harmoni dan kedamaian. Terakhir, penting untuk memperkuat komitmen bersama untuk membangun masyarakat yang inklusif, berkeadilan, dan berdama. Ini melibatkan semua pihak, baik itu individu, kelompok, lembaga, maupun pemerintah, dalam mempromosikan nilai-nilai toleransi, keragaman, dan keadilan dalam setiap aspek kehidupan sosial, politik, dan ekonomi.

Dengan bekerja sama dan saling mendukung, kita dapat menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai bagi semua warganya. Melalui langkah-langkah tersebut, kita dapat membangun harmoni yang kokoh antarumat beragama, yang merupakan landasan bagi pembangunan masyarakat yang inklusif, berkeadilan, dan berdama. Dengan memahami nilai-nilai dasar yang dianut oleh masing-masing agama, menghargai perbedaan, berdialog secara terbuka, dan bekerja sama dalam semangat saling menghormati, kita dapat menciptakan dunia yang lebih damai dan harmonis bagi semua umat manusia.

D. Praktik Toleransi dalam Sejarah Islam

Praktik toleransi dalam sejarah Islam telah menjadi bagian integral dari ajaran agama ini sejak zaman Nabi Muhammad saw. Sejak awal penyebaran Islam, Nabi Muhammad saw. menunjukkan sikap inklusif dan

menghormati perbedaan antara umat beragama. Salah satu contoh nyata adalah dalam Surat Al-Kafirun ayat 6, di mana Nabi Muhammad saw. menyatakan bahwa umatnya memiliki agama mereka sendiri dan umat lain memiliki agama mereka sendiri, yang menunjukkan pengakuan dan penghormatan terhadap pluralitas agama.

Selain Nabi Muhammad saw., pada masa Kekhalifahan Islam awal, terutama pada masa kepemimpinan Khalifah Umar bin Khattab, praktik toleransi terhadap umat beragama lain terus dipertahankan. Khalifah Umar secara aktif mendorong perlakuan adil dan perlindungan terhadap non-muslim di wilayah Islam, seperti dalam perjanjian yang dikenal sebagai "Perjanjian Umar". Perjanjian ini menjamin keamanan, kebebasan beragama, dan hak-hak lainnya bagi non-muslim yang tinggal di bawah pemerintahan Islam. Selama masa kejayaan peradaban Islam di Andalusia (Spanyol Islam), toleransi menjadi ciri khas dari kehidupan sosial dan politik di sana. Di bawah pemerintahan Muslim, umat Islam, Kristen, dan Yahudi hidup berdampingan dalam harmoni, saling berinteraksi, dan saling menghormati. Ini tercermin dalam kontribusi besar mereka dalam bidang ilmu pengetahuan, seni, dan budaya, yang mencerminkan kerjasama dan dialog antaragama yang erat.

Praktik toleransi dalam sejarah Islam juga tercermin dalam perlakuan Nabi Muhammad saw. terhadap umat Yahudi di Madinah. Meskipun pernah mengalami konflik dengan suku-suku Yahudi, Nabi Muhammad saw. tetap menegakkan hukum dan keadilan bagi mereka. Beliau menyadari pentingnya memperlakukan semua orang dengan adil, tanpa memandang perbedaan agama atau kepercayaan. Selama periode ekspansi

Islam, umat Muslim membangun kerajaan-kerajaan yang besar dan maju di berbagai wilayah dunia.

Salah satu prinsip yang konsisten diterapkan dalam pemerintahan mereka adalah toleransi terhadap umat beragama lain. Contohnya adalah di India, di mana Kekaisaran Mughal menerapkan kebijakan toleransi agama yang menghormati kebebasan beragama bagi semua warga negara, terlepas dari agama mereka. Selain itu, dalam literatur Islam klasik, konsep toleransi terhadap umat beragama lain juga sering dibahas. Para sarjana dan filosof Muslim seperti Ibnu Sina, Al-Farabi, dan Ibnu Rusyd menekankan pentingnya dialog antaragama, pemahaman, dan penghargaan terhadap perbedaan dalam membangun masyarakat yang inklusif dan berdamai.

Praktik toleransi dalam sejarah Islam juga tercermin dalam perlakuan para sahabat Nabi terhadap umat beragama lain. Misalnya, ketika Khalifah Umar bin al-Khattab memasuki Yerusalem setelah penaklukan Islam, beliau secara pribadi menjamin keselamatan dan kebebasan beragama bagi penduduk kota itu, termasuk umat Kristen. Selain itu, dalam literatur hadis, terdapat banyak ajaran yang menekankan pentingnya berbuat baik kepada semua orang, tanpa memandang perbedaan agama. Hadis Nabi Muhammad saw. menyatakan bahwa seseorang tidak sempurna dalam imannya sampai dia mencintai bagi saudaranya apa yang dia sukai untuk dirinya sendiri, menekankan pentingnya kasih sayang dan empati terhadap sesama manusia. Pada masa Dinasti Umayyah di Spanyol, toleransi terhadap umat beragama lain terus dipertahankan. Pemerintahan Umayyah di Spanyol melindungi dan menghargai hak-hak umat Kristen dan Yahudi, serta memberikan mereka kebebasan beragama dan kebebasan beribadah.

Hal ini memungkinkan masyarakat Muslim, Kristen, dan Yahudi hidup bersama dalam harmoni dan kemakmuran. Dalam konteks sejarah Islam, praktik toleransi telah menjadi bagian integral dari ajaran agama ini dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Sikap inklusif, penghargaan terhadap perbedaan, dan perlakuan adil terhadap umat beragama lain telah menjadi prinsip yang ditanamkan oleh Nabi Muhammad saw. dan dipraktikkan oleh para pemimpin dan umat Islam sepanjang sejarah.

~oOo~

Copyright © 2023
PENERBIT NEM

Bab 16

ISLAM DAN TEKNOLOGI

A. Pendahuluan

Islam dan teknologi adalah dua bidang yang pada pandangan pertama mungkin terlihat berbeda, namun keduanya memiliki hubungan yang sangat kompleks dan relevan dalam konteks dunia modern saat ini. Islam sebagai agama yang mengatur seluruh aspek kehidupan, termasuk bagaimana manusia berinteraksi dengan inovasi teknologi, telah memberikan landasan dan pedoman bagi umatnya dalam memahami dan menggunakan teknologi dengan bijaksana. Sejak awal munculnya agama Islam, Nabi Muhammad saw. memberikan panduan tentang bagaimana memanfaatkan teknologi dengan bijaksana. Misalnya, dalam banyak hadis, beliau menekankan pentingnya pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemajuan umat manusia.

Hal ini mencerminkan sikap Islam yang progresif terhadap inovasi dan penggunaan teknologi untuk kebaikan umat manusia. Dalam Al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang memperbolehkan penggunaan teknologi untuk memudahkan hidup manusia, seperti dalam pembangunan infrastruktur, transportasi, dan komunikasi. Ayat-ayat ini menunjukkan

bahwa Islam tidak melarang penggunaan teknologi, tetapi sebaliknya, mempromosikan pengembangan teknologi untuk meningkatkan kesejahteraan manusia. Namun, meskipun Islam mendorong penggunaan teknologi untuk kepentingan manusia, terdapat juga pandangan yang mengingatkan tentang bahaya dan risiko yang terkait dengan penyalahgunaan teknologi. Beberapa ulama Islam menekankan pentingnya mengontrol dan membatasi penggunaan teknologi yang dapat merugikan manusia atau menyimpang dari nilai-nilai agama.

Dalam sejarah Islam, terdapat banyak contoh tentang bagaimana umat Islam memanfaatkan teknologi untuk kemajuan peradaban. Misalnya, di zaman kejayaan Islam, umat Muslim membuat kontribusi besar dalam bidang matematika, astronomi, kedokteran, dan arsitektur. Penemuan-penemuan ini tidak hanya memajukan umat Islam, tetapi juga berdampak positif pada peradaban dunia. Dalam konteks modern, teknologi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari umat Islam di seluruh dunia.

Dari internet hingga telepon pintar, umat Islam menggunakan teknologi untuk berkomunikasi, mendapatkan pengetahuan agama, dan menjalankan aktivitas sehari-hari lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa Islam memiliki fleksibilitas dan adaptabilitas dalam menghadapi perkembangan teknologi. Namun, tantangan yang dihadapi umat Islam dalam mengadopsi teknologi juga tidak dapat diabaikan. Perkembangan teknologi telah membawa dampak sosial, ekonomi, dan budaya yang kompleks, dan umat Islam perlu mempertimbangkan implikasi etis dan moral dari penggunaan teknologi tersebut. Dalam hal ini, nilai-nilai Islam seperti keadilan, kebebasan, dan tanggung jawab sosial dapat menjadi pedoman untuk menavigasi tantangan ini.

Selain itu, dalam mengadopsi teknologi, umat Islam juga perlu memperhatikan konsistensi dengan ajaran agama. Dalam penggunaan media sosial, misalnya, umat Islam dihadapkan pada pertanyaan tentang bagaimana menggunakan platform tersebut dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti menjaga kehormatan diri, menghindari fitnah, dan mempromosikan kebaikan. Dalam konteks globalisasi dan digitalisasi, Islam dan teknologi juga dapat menjadi alat untuk memperkuat solidaritas dan kerjasama antar umat Islam di seluruh dunia.

Melalui platform online dan media digital lainnya, umat Islam memiliki kesempatan untuk berkomunikasi, berbagi pengetahuan, dan menjalin koneksi dengan sesama umat Islam di berbagai belahan dunia, yang dapat membantu memperkuat persatuan dan kebersamaan umat Islam secara global. Dengan demikian, penting bagi umat Islam untuk mengembangkan pemahaman yang holistik tentang hubungan antara Islam dan teknologi, serta bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam penggunaan teknologi modern. Dengan demikian, umat Islam dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam era digital ini, sambil tetap mempertahankan integritas agama dan moralitas.

B. Perspektif Islam terhadap Penggunaan Teknologi

Perspektif Islam terhadap penggunaan teknologi mencerminkan pandangan yang holistik terhadap hubungan manusia dengan ciptaan Allah Swt. Dalam Al-Qur'an, Allah Swt. mengajarkan kepada manusia untuk memperoleh pengetahuan dan memahami ciptaan-Nya. Ayat-ayat seperti dalam Surat Ar-Rum ayat 41 dan Surat An-Nahl ayat 78 menekankan pentingnya pengetahuan sebagai salah satu karunia Allah yang harus dimanfaatkan dengan bijaksana, termasuk dalam pengembangan dan penggunaan teknologi.

Dalam Islam, teknologi dipandang sebagai alat yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia dan memajukan peradaban. Ayat-ayat dalam Al-Qur'an mengajarkan bahwa manusia adalah khalifah di bumi dan memiliki tanggung jawab untuk memanfaatkan sumber daya alam dengan bijaksana. Oleh karena itu, pengembangan teknologi dipandang sebagai bagian dari upaya manusia untuk merawat dan memanfaatkan ciptaan Allah Swt. Namun, Islam juga menekankan pentingnya menggunakan teknologi dengan penuh tanggung jawab dan memperhatikan implikasi moral dan etisnya.

Ayat-ayat seperti dalam Surat Al-Isra ayat 36 menegaskan bahwa manusia akan diminta pertanggungjawaban atas penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diberikan Allah Swt. kepada mereka. Oleh karena itu, penggunaan teknologi harus memperhatikan nilai-nilai agama dan moralitas. Perspektif Islam terhadap penggunaan teknologi juga mencakup aspek keseimbangan antara kemajuan materi dan spiritual. Dalam Al-Qur'an, Allah Swt. menegaskan pentingnya menjaga keseimbangan antara aspek dunia dan akhirat, antara materi dan spiritual. Oleh karena itu, penggunaan teknologi seharusnya tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan materi, tetapi juga untuk memperkuat nilai-nilai spiritual dan moral.

Dalam Islam, penggunaan teknologi juga dilihat dalam konteks keadilan dan kesetaraan. Ayat-ayat dalam Al-Qur'an menekankan pentingnya keadilan sosial dan perlakuan yang sama bagi semua individu. Oleh karena itu, pengembangan dan penggunaan teknologi seharusnya tidak menyebabkan ketimpangan sosial atau diskriminasi terhadap kelompok tertentu. Penggunaan teknologi dalam Islam juga dipandang

sebagai sarana untuk mempromosikan kebaikan dan kesejahteraan masyarakat. Ayat-ayat dalam Al-Qur'an menekankan pentingnya melakukan amal shaleh dan berkontribusi untuk meningkatkan kesejahteraan umat manusia.

Oleh karena itu, teknologi dapat digunakan untuk memperluas akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan layanan sosial lainnya. Namun, Islam juga menekankan pentingnya menghindari penyalahgunaan teknologi yang dapat merugikan diri sendiri atau orang lain. Ayat-ayat dalam Al-Qur'an mengajarkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral terhadap tindakan dan penggunaan mereka terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, penggunaan teknologi seharusnya tidak digunakan untuk tujuan yang merugikan atau merugikan orang lain.

Dalam Islam, penggunaan teknologi juga dipandang sebagai sarana untuk memperluas dakwah dan penyebaran nilai-nilai agama. Melalui media sosial dan platform digital lainnya, umat Islam dapat berbagi pengetahuan agama, menyebarkan pesan perdamaian, dan mempromosikan nilai-nilai moral dan etis yang dijunjung tinggi dalam agama. Ini sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya menyampaikan pesan agama kepada umat manusia. Dengan demikian, perspektif Islam terhadap penggunaan teknologi mencakup aspek-aspek seperti pengetahuan, tanggung jawab, keadilan, keseimbangan, kemanusiaan, dan dakwah. Penggunaan teknologi dalam Islam harus didasarkan pada nilai-nilai agama dan moralitas, serta memperhatikan dampaknya terhadap individu, masyarakat, dan lingkungan. Dengan mengikuti pedoman Islam dalam penggunaan teknologi, umat Islam diharapkan dapat menjadi agen

perubahan yang positif dalam era digital ini, sambil tetap mempertahankan integritas agama dan moralitas.

C. Etika dan Tanggung Jawab dalam Penggunaan Teknologi Menurut Islam

Etika dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi menurut Islam adalah aspek yang sangat penting dalam menjalani kehidupan modern. Islam mengajarkan kepada umatnya untuk menggunakan teknologi dengan bijaksana, memperhatikan implikasi moral dan etisnya, serta menghormati nilai-nilai agama dan prinsip kemanusiaan dalam setiap tindakan. Dalam Al-Qur'an, Allah Swt. menekankan pentingnya keadilan, kesetaraan, dan tanggung jawab sosial dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam penggunaan teknologi. Surat Al-Maidah ayat 8 menjelaskan bahwa Allah menyuruh manusia untuk berlaku adil dan berbuat baik kepada sesama manusia, termasuk dalam penggunaan teknologi. Islam mengajarkan konsep kesetaraan dan perlakuan yang adil bagi semua individu, tanpa memandang status sosial, agama, atau ras.

Dalam Surat An-Nisa ayat 135, Allah memerintahkan umat Muslim untuk menjalankan keadilan dalam setiap tindakan dan keputusan, termasuk dalam penggunaan teknologi, sehingga tidak menimbulkan diskriminasi atau ketimpangan sosial. Selain itu, Islam juga menekankan pentingnya menjaga kehormatan diri sendiri dan orang lain dalam penggunaan teknologi. Ayat-ayat seperti dalam Surat Al-Hujurat ayat 11 mengingatkan umat Islam untuk tidak mencela atau mengejek satu sama lain, termasuk dalam interaksi di dunia digital, sehingga menciptakan lingkungan yang penuh dengan kesopanan dan penghormatan.

Dalam Islam, penggunaan teknologi seharusnya tidak bertentangan dengan nilai-nilai moral dan etika agama. Surat Al-Isra ayat 36 menegaskan bahwa manusia akan diminta pertanggungjawaban atas penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diberikan Allah Swt. kepada mereka, sehingga harus digunakan dengan penuh kesadaran akan akibatnya. Selain itu, Islam juga menekankan pentingnya menjaga lingkungan dan sumber daya alam dalam penggunaan teknologi. Ayat-ayat seperti dalam Surat Al-A'raf ayat 31 mengingatkan manusia untuk tidak merusak bumi setelah Allah Swt. menciptakannya, sehingga penggunaan teknologi seharusnya dilakukan dengan penuh tanggung jawab terhadap lingkungan. Dalam Islam, penggunaan teknologi seharusnya juga tidak merugikan diri sendiri atau orang lain. Ayat-ayat dalam Al-Qur'an mengajarkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral terhadap tindakan dan penggunaan mereka terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Surat Al-Baqarah ayat 195 mengingatkan bahwa manusia tidak boleh membuang diri mereka ke dalam kebinasaan dengan tangan mereka sendiri, termasuk dalam penggunaan teknologi.

Penggunaan teknologi dalam Islam juga harus memperhatikan nilai-nilai dakwah dan kebaikan. Islam mengajarkan bahwa setiap tindakan haruslah bermuara pada kebaikan dan keberkahan. Ayat-ayat seperti dalam Surat Al-Ma'idah ayat 2 mengajak manusia untuk membantu satu sama lain dalam kebaikan dan takwa, termasuk dalam penggunaan teknologi untuk mempromosikan pesan-pesan positif dan nilai-nilai agama. Dengan demikian, Islam memberikan pedoman yang jelas dan komprehensif tentang etika dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi. Umat Islam diharapkan untuk menggunakan teknologi dengan bijaksana,

memperhatikan implikasi moral dan etisnya, serta memastikan bahwa penggunaan teknologi tersebut sesuai dengan nilai-nilai agama dan prinsip kemanusiaan. Dengan demikian, umat Islam dapat menjadi teladan yang baik dalam menjalani kehidupan modern, sambil tetap mempertahankan integritas agama dan moralitas.

D. Transformasi Digital dan Tantangan bagi Masyarakat Muslim

Transformasi digital telah membawa dampak yang signifikan bagi masyarakat Muslim di seluruh dunia. Fenomena ini melibatkan perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sosial, ekonomi, budaya, dan agama. Meskipun membawa berbagai manfaat, transformasi digital juga membawa tantangan yang perlu diatasi oleh masyarakat Muslim.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi masyarakat Muslim dalam era transformasi digital adalah pemeliharaan identitas dan nilai-nilai agama di tengah arus informasi yang begitu cepat dan meluas. Masyarakat Muslim sering kali dihadapkan pada pengaruh budaya pop yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, seperti konsumerisme berlebihan, seksualitas yang berlebihan, dan perilaku tidak etis lainnya yang disebarkan melalui media digital.

Selain itu, transformasi digital juga telah mengubah pola interaksi sosial dan komunikasi dalam masyarakat Muslim. Penggunaan media sosial dan platform digital lainnya telah mempengaruhi cara orang berinteraksi, berkomunikasi, dan memperoleh informasi. Hal ini membawa tantangan baru dalam mempertahankan komunikasi yang sehat dan

konstruktif, serta menjaga hubungan yang harmonis antarindividu dan antargenerasi.

Dalam konteks ekonomi, transformasi digital juga mempengaruhi cara masyarakat Muslim bertransaksi dan berbisnis. Teknologi finansial seperti cryptocurrency dan platform perdagangan online telah mengubah lanskap ekonomi global, termasuk di negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim. Tantangan yang muncul adalah memastikan bahwa aktivitas ekonomi tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip keuangan Islam yang menghindari riba dan praktik tidak etis lainnya.

Selain itu, transformasi digital juga mempengaruhi pendidikan dan pembelajaran di kalangan masyarakat Muslim. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam pendekatan pembelajaran dan akses terhadap pengetahuan. Tantangan yang dihadapi adalah memastikan bahwa pendidikan Islam tetap relevan dan terjangkau dalam era digital ini, serta melindungi generasi muda dari konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama.

Transformasi digital juga memberikan tantangan bagi kehidupan spiritual masyarakat Muslim. Penggunaan gadget dan media sosial yang berlebihan dapat mengganggu konsentrasi dalam beribadah dan refleksi spiritual. Masyarakat Muslim perlu mempertimbangkan bagaimana menggunakan teknologi secara bijaksana untuk mendukung praktik keagamaan mereka, seperti mendengarkan kajian agama, membaca Al-Qur'an digital, dan terlibat dalam komunitas keagamaan online.

Selain itu, transformasi digital juga memperkuat perubahan dalam budaya konsumsi dan gaya hidup

masyarakat Muslim. Akses mudah terhadap produk dan layanan melalui platform digital telah mengubah cara masyarakat Muslim membeli dan menggunakan barang-barang konsumen, termasuk makanan, pakaian, dan hiburan. Tantangan yang dihadapi adalah memastikan bahwa konsumsi tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan, kesehatan, dan keberkahan yang diajarkan oleh Islam. Dalam hal ini, para pemimpin agama dan tokoh masyarakat Muslim memiliki peran yang penting dalam membimbing umat mereka dalam menghadapi tantangan transformasi digital. Mereka perlu memberikan arahan dan pedoman yang jelas tentang cara menggunakan teknologi dengan bijaksana, memperkuat identitas agama, dan mempertahankan nilai-nilai moral dalam kehidupan digital. Selain itu, pendekatan kolaboratif antara pemerintah, lembaga keagamaan, sektor swasta, dan masyarakat sipil juga diperlukan untuk mengatasi tantangan transformasi digital dalam masyarakat Muslim. Bersama-sama, mereka dapat mengembangkan solusi yang inovatif dan terpadu untuk mengoptimalkan manfaat teknologi digital sambil meminimalkan risiko dan dampak negatifnya.

Dengan demikian, transformasi digital membawa tantangan yang kompleks bagi masyarakat Muslim, namun juga menawarkan peluang besar untuk meningkatkan kualitas hidup dan kemajuan umat. Penting bagi masyarakat Muslim untuk menghadapi tantangan ini dengan bijaksana, memanfaatkan potensi teknologi digital secara positif, dan tetap setia pada nilai-nilai agama dan moral yang menjadi landasan kehidupan mereka.

Bab 17

ISLAM DAN KEMAJUAN SOSIAL

A. Pendahuluan

Pendahuluan ini bertujuan untuk menggambarkan hubungan antara Islam dan kemajuan sosial dalam konteks sejarah dan kekinian. Islam sebagai agama yang mengatur seluruh aspek kehidupan umatnya memiliki peran yang signifikan dalam membentuk nilai-nilai dan norma-norma sosial yang memengaruhi kemajuan suatu masyarakat. Dalam konteks ini, kemajuan sosial mencakup perkembangan ekonomi, pendidikan, sosial, dan budaya yang diarahkan pada peningkatan kesejahteraan dan keadilan bagi seluruh anggota masyarakat. Sejarah mencatat bahwa Islam telah memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan sosial di berbagai belahan dunia, terutama pada masa kejayaan peradaban Islam di abad pertengahan.

Pada masa tersebut, Islam menjadi pionir dalam pengembangan ilmu pengetahuan, filosofi, dan seni, yang membawa dampak positif bagi kemajuan masyarakat saat itu. Namun, peran Islam dalam kemajuan sosial tidak hanya terjadi pada masa lampau, tetapi juga relevan dalam konteks kontemporer. Dalam konteks kekinian, Islam masih

memegang peranan penting dalam mengarahkan kemajuan sosial. Hal ini terlihat dari upaya umat Islam dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam bidang ekonomi syariah, pendidikan Islam, dan pemberdayaan sosial masyarakat.

Dengan demikian, Islam tidak hanya dipandang sebagai agama spiritual, tetapi juga sebagai panduan dalam mencapai kemajuan sosial yang berkelanjutan. Pentingnya hubungan antara Islam dan kemajuan sosial juga tercermin dalam konsep maqasid al-shariah, yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara hak individu dan kepentingan bersama dalam masyarakat. Dengan memahami prinsip-prinsip maqasid al-shariah, umat Islam diharapkan mampu menciptakan kemajuan sosial yang berkelanjutan dan adil bagi seluruh anggota masyarakat. Namun, untuk mencapai kemajuan sosial yang diinginkan, diperlukan upaya bersama dari seluruh komponen masyarakat, termasuk pemerintah, masyarakat sipil, dan sektor swasta.

Kerjasama yang harmonis antara berbagai pihak ini merupakan kunci dalam menciptakan kondisi yang kondusif bagi terwujudnya kemajuan sosial yang berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan, Islam menekankan pentingnya ilmu pengetahuan sebagai landasan bagi kemajuan sosial. Pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan ilmu pengetahuan umum diharapkan mampu menciptakan generasi yang cerdas, kritis, dan berakhlak mulia, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada kemajuan sosial suatu bangsa.

B. Konsep Kemajuan Sosial dalam Islam

Konsep Kemajuan Sosial dalam Islam mencakup pandangan dan prinsip-prinsip yang menjadi landasan bagi pembangunan masyarakat yang adil, sejahtera, dan berkeadilan. Salah satu konsep utama dalam Islam yang berkaitan dengan kemajuan sosial adalah konsep tauhid, yaitu keyakinan akan kesatuan dan keesaan Allah. Konsep ini menekankan pentingnya kesatuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam mencapai kemajuan sosial. Selain konsep tauhid, Islam juga menekankan pentingnya keadilan sosial dalam mencapai kemajuan.

Konsep keadilan sosial dalam Islam mencakup pemerataan hak-hak dan kesejahteraan bagi seluruh anggota masyarakat, tanpa memandang perbedaan status sosial, ekonomi, atau etnis. Dengan menerapkan konsep keadilan sosial, diharapkan masyarakat dapat mencapai kemajuan yang merata dan berkelanjutan. Konsep amar ma'ruf nahi munkar juga menjadi bagian penting dalam konsep kemajuan sosial dalam Islam. Konsep ini menekankan pentingnya untuk menyuruh kepada yang baik dan mencegah dari yang buruk dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan menerapkan konsep ini, diharapkan masyarakat dapat terhindar dari perilaku negatif yang dapat menghambat kemajuan sosial.

Selain itu, Islam juga mengajarkan pentingnya kerja sama dan gotong royong dalam mencapai kemajuan sosial. Konsep ukhuwah Islamiyah mengajarkan umat Islam untuk saling membantu dan bekerja sama demi kepentingan bersama. Dengan menerapkan konsep ini, diharapkan masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang harmonis dan produktif untuk mencapai kemajuan sosial. Konsep kemajuan sosial dalam

Islam juga mencakup aspek pendidikan. Islam mengajarkan pentingnya ilmu pengetahuan sebagai bekal untuk mencapai kemajuan sosial. Pendidikan dalam Islam bukan hanya sekedar memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang akan membentuk karakter yang baik bagi individu dan masyarakat.

Dalam konsep kemajuan sosial dalam Islam, juga terdapat konsep keberagaman. Islam mengajarkan pentingnya menghormati perbedaan dan memperlakukan semua orang dengan adil, tanpa memandang perbedaan agama, ras, atau budaya. Dengan menerapkan konsep ini, diharapkan masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis. Selain itu, Islam juga menekankan pentingnya pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Konsep ini mencakup penggunaan sumber daya alam secara bijaksana dan bertanggung jawab, sehingga dapat terjaga keberlangsungan lingkungan hidup untuk generasi yang akan datang. Dengan memahami dan menerapkan konsep-konsep kemajuan sosial dalam Islam, diharapkan umat Islam dapat menciptakan masyarakat yang adil, sejahtera, dan berkeadilan, sesuai dengan ajaran agama Islam.

C. Peran Islam dalam Peningkatan Kesejahteraan Sosial

Peran Islam dalam peningkatan kesejahteraan sosial sangatlah penting dan beragam. Salah satu peran utama Islam dalam konteks ini adalah sebagai panduan moral bagi individu dan masyarakat. Islam mengajarkan nilai-nilai moral yang tinggi, seperti kasih sayang, kejujuran, keadilan, dan tolong-menolong, yang jika diterapkan dapat meningkatkan kesejahteraan sosial. Selain itu, Islam juga memberikan perhatian yang besar terhadap pemberdayaan ekonomi

masyarakat. Islam mendorong umatnya untuk berusaha dan bekerja keras untuk mencari nafkah, serta memberikan pedoman yang jelas mengenai distribusi kekayaan yang adil.

Dengan demikian, Islam dapat menjadi motivasi bagi individu untuk berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan sosial. Dalam hal pendidikan, Islam juga memberikan peran yang signifikan dalam peningkatan kesejahteraan sosial. Islam mendorong umatnya untuk mencari ilmu pengetahuan dan memperoleh pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang baik akan membuka peluang kerja yang lebih luas dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan. Peran Islam dalam meningkatkan kesejahteraan sosial juga terlihat dalam upaya pemberdayaan masyarakat.

Islam mengajarkan pentingnya gotong royong dan saling membantu antar sesama, serta mendorong untuk mengatasi masalah-masalah sosial bersama-sama. Dengan demikian, Islam dapat menjadi motor penggerak bagi pembangunan masyarakat yang lebih baik. Selain itu, Islam juga memberikan perhatian yang besar terhadap masalah kemiskinan dan ketimpangan sosial. Islam mengajarkan pentingnya zakat dan sedekah sebagai bentuk kepedulian terhadap yang kurang mampu. Dengan adanya prinsip-prinsip ini, diharapkan dapat tercipta masyarakat yang lebih berkeadilan dan sejahtera.

Peran Islam dalam peningkatan kesejahteraan sosial juga terlihat dalam upaya menjaga lingkungan hidup. Islam mengajarkan pentingnya menjaga alam dan tidak merusak lingkungan hidup. Dengan demikian, Islam dapat menjadi panduan bagi individu dan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan lingkungan hidup untuk generasi yang akan

datang. Selain itu, Islam juga memberikan perhatian yang besar terhadap kesehatan dan kesejahteraan individu. Islam mengajarkan pentingnya menjaga kesehatan tubuh dan pikiran, serta memberikan pedoman yang jelas mengenai pola hidup sehat. Dengan demikian, Islam dapat menjadi motivasi bagi individu untuk hidup sehat dan meningkatkan kesejahteraan sosial secara keseluruhan.

D. Implementasi Nilai-nilai Islam dalam Masyarakat untuk Kemajuan Sosial

Implementasi nilai-nilai Islam dalam masyarakat adalah kunci penting dalam mencapai kemajuan sosial yang berkelanjutan. Salah satu nilai utama dalam Islam adalah nilai keadilan. Keadilan dalam Islam mencakup pemerataan hak dan keadilan sosial bagi seluruh anggota masyarakat. Implementasi nilai keadilan ini akan menciptakan masyarakat yang lebih merata dan adil. Selain keadilan, nilai tolong-menolong (*ta'awun*) juga sangat ditekankan dalam Islam. Implementasi nilai ini dalam masyarakat akan menciptakan solidaritas sosial yang kuat dan membantu dalam meningkatkan kesejahteraan bersama. Gotong royong dan saling membantu antar sesama menjadi praktek nyata dari nilai tolong-menolong ini.

Selanjutnya, nilai kesederhanaan juga menjadi bagian penting dalam implementasi nilai-nilai Islam dalam masyarakat. Kesederhanaan dalam konsumsi dan gaya hidup akan membantu mengurangi pemborosan dan meningkatkan keadilan sosial. Dengan demikian, masyarakat dapat mencapai kemajuan sosial yang lebih berkelanjutan. Selain itu, nilai kebersihan (*taharah*) juga sangat ditekankan dalam Islam. Implementasi nilai ini dalam masyarakat akan menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat, yang pada akhirnya akan

meningkatkan kesejahteraan dan kesehatan masyarakat secara keseluruhan. Selanjutnya, nilai amanah (trustworthiness) juga sangat penting dalam Islam.

Implementasi nilai ini akan menciptakan masyarakat yang lebih dapat dipercaya dan bertanggung jawab, yang pada akhirnya akan membantu dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman dan harmonis. Selain itu, nilai ukhuwah Islamiyah juga menjadi bagian penting dalam implementasi nilai-nilai Islam dalam masyarakat. Ukhuwah Islamiyah mengajarkan umat Islam untuk saling menghormati, bekerja sama, dan berempati antar sesama. Implementasi nilai ini akan menciptakan masyarakat yang lebih solid dan harmonis. Selanjutnya, nilai tenggang rasa (adab) juga sangat ditekankan dalam Islam. Implementasi nilai ini akan menciptakan masyarakat yang lebih santun, ramah, dan menghargai perbedaan pendapat. Dengan demikian, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan bersahabat. Dengan demikian, implementasi nilai-nilai Islam dalam masyarakat menjadi sangat penting dalam menciptakan kemajuan sosial yang berkelanjutan. Melalui penerapan nilai-nilai tersebut, diharapkan masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang lebih adil, sejahtera, dan harmonis, sesuai dengan ajaran agama Islam.



Bab 18

ISLAM DAN LINGKUNGAN HIDUP

A. Pendahuluan

Islam sebagai agama yang mengajarkan kehidupan seimbang dan harmonis dengan alam, memberikan pedoman yang jelas mengenai bagaimana umatnya seharusnya menjaga dan memelihara lingkungan hidup. Dalam konteks ini, pemahaman dan implementasi ajaran Islam dalam menjaga lingkungan hidup menjadi sangat penting dalam upaya melestarikan bumi sebagai tempat tinggal bersama. Salah satu konsep utama dalam Islam yang berkaitan dengan lingkungan hidup adalah konsep khalifah fil ardh (pemimpin di bumi). Konsep ini menekankan bahwa manusia adalah pemimpin di bumi yang bertanggung jawab menjaga dan mengelola alam dengan baik. Dengan pemahaman ini, umat Islam diharapkan dapat menjalankan peran sebagai khalifah dengan bertanggung jawab terhadap lingkungan hidup.

Selain konsep khalifah, Islam juga mengajarkan nilai-nilai seperti hikmah (kebijaksanaan) dan israf (pemborosan). Hikmah dalam Islam mengajarkan umatnya untuk menggunakan sumber daya alam dengan bijaksana, sedangkan israf mengajarkan untuk menghindari pemborosan dalam penggunaan sumber daya alam.

Dengan mengamalkan nilai-nilai ini, umat Islam diharapkan dapat menjaga keseimbangan alam dan menghindari kerusakan lingkungan. Dalam konteks perlindungan lingkungan hidup, Islam juga mengajarkan pentingnya menjaga keanekaragaman hayati. Keanekaragaman hayati merupakan aset berharga yang perlu dijaga kelestariannya. Islam mendorong umatnya untuk tidak merusak atau mengganggu keberadaan makhluk hidup lainnya, sehingga keberagaman hayati dapat terjaga dengan baik.

Selain itu, Islam juga mengajarkan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Islam mengajarkan untuk tidak mencemari lingkungan dengan sampah atau limbah yang dapat merusak ekosistem. Dengan demikian, umat Islam diharapkan dapat menjaga kebersihan lingkungan dan mencegah kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas manusia. Selanjutnya, Islam juga mengajarkan nilai-nilai seperti amanah (kepercayaan) dan tawakkal (berserah diri). Amanah dalam Islam mengajarkan umatnya untuk menjaga alam sebagai amanah dari Allah, sedangkan tawakkal mengajarkan untuk berserah diri kepada Allah dalam menjaga dan mengelola lingkungan hidup.

Dengan memahami dan mengamalkan nilai-nilai ini, umat Islam diharapkan dapat menjaga lingkungan hidup dengan baik dan bertanggung jawab. Dalam upaya menjaga lingkungan hidup, Islam juga mengajarkan pentingnya berbuat baik kepada alam sekitar. Islam mengajarkan untuk tidak hanya memikirkan kepentingan diri sendiri, tetapi juga kepentingan lingkungan hidup dan makhluk hidup lainnya. Dengan sikap yang baik dan peduli terhadap alam, umat Islam diharapkan dapat menjadi teladan dalam menjaga lingkungan hidup. Dengan demikian, pemahaman dan implementasi ajaran Islam dalam menjaga lingkungan hidup menjadi sangat

penting dalam upaya melestarikan alam dan menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi seluruh makhluk hidup. Dengan mengikuti pedoman dan nilai-nilai yang diajarkan oleh Islam, diharapkan umat Islam dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam upaya menjaga dan melestarikan lingkungan hidup.

B. Pandangan Islam tentang Perlindungan Lingkungan Hidup

Pandangan Islam tentang perlindungan lingkungan hidup didasarkan pada konsep tauhid, yaitu keyakinan akan kesatuan dan keesaan Allah. Konsep ini mengajarkan bahwa alam semesta beserta isinya merupakan ciptaan Allah yang harus dijaga dan dilestarikan dengan penuh tanggung jawab. Dalam Islam, alam diperlakukan sebagai tanda kebesaran Allah yang harus dijaga kelestariannya. Selain itu, Islam juga mengajarkan nilai-nilai seperti amanah (kepercayaan) dan khalifah (pemimpin di bumi). Amanah dalam Islam mengajarkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan mengelola alam dengan baik, sedangkan konsep khalifah menegaskan bahwa manusia merupakan pemimpin di bumi yang bertanggung jawab menjaga keseimbangan alam.

Dalam konteks ini, Islam mengajarkan umatnya untuk menggunakan sumber daya alam secara bijaksana dan tidak berlebihan (*israf*). Islam mendorong umatnya untuk hidup sederhana dan menghindari pemborosan dalam penggunaan sumber daya alam. Dengan demikian, umat Islam diharapkan dapat menjaga keberlangsungan lingkungan hidup. Selain itu, Islam juga mengajarkan pentingnya menjaga keanekaragaman hayati. Islam mengajarkan bahwa setiap makhluk hidup memiliki peran penting dalam ekosistem, dan manusia harus menjaga keberadaan mereka. Dengan memahami dan menghargai

keanekaragaman hayati, umat Islam diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang seimbang dan berkelanjutan.

Selanjutnya, Islam juga mengajarkan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Islam mengajarkan untuk tidak mencemari lingkungan dengan sampah atau limbah yang dapat merusak ekosistem. Dengan menjaga kebersihan lingkungan, umat Islam diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang sehat dan nyaman untuk ditinggali. Dalam upaya menjaga lingkungan hidup, Islam juga mengajarkan pentingnya berbuat baik kepada alam sekitar. Islam mengajarkan untuk tidak hanya memikirkan kepentingan diri sendiri, tetapi juga kepentingan lingkungan hidup dan makhluk hidup lainnya.

Dengan sikap yang baik dan peduli terhadap alam, umat Islam diharapkan dapat menjadi teladan dalam menjaga lingkungan hidup. Dengan demikian, pandangan Islam tentang perlindungan lingkungan hidup sangatlah komprehensif dan mencakup berbagai aspek kehidupan. Islam mengajarkan umatnya untuk hidup berdampingan dengan alam secara harmonis dan menjaga keberlangsungan alam sebagai amanah dari Allah. Dengan mengikuti ajaran Islam dalam menjaga lingkungan hidup, diharapkan umat Islam dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam upaya melestarikan alam.

C. Peran Masyarakat Muslim dalam Pelestarian Lingkungan

Peran masyarakat Muslim dalam pelestarian lingkungan sangatlah penting dan beragam. Salah satu peran utama masyarakat Muslim adalah sebagai pelaku yang bertanggung jawab atas kelestarian alam. Masyarakat Muslim diajarkan untuk menjadi khalifah fil ardh (pemimpin di bumi) yang menjaga dan merawat alam dengan sebaik-baiknya. Dengan

pemahaman ini, masyarakat Muslim diharapkan dapat berperan aktif dalam menjaga lingkungan hidup. Selain itu, masyarakat Muslim juga memiliki peran sebagai pelopor dalam penggunaan sumber daya alam secara bijaksana. Islam mengajarkan umatnya untuk tidak berlebihan (*israf*) dalam menggunakan sumber daya alam, serta mengutamakan prinsip keberlanjutan dalam pemakaian sumber daya alam.

Dengan demikian, masyarakat Muslim diharapkan dapat menjadi contoh dalam pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Dalam konteks pelestarian lingkungan, masyarakat Muslim juga memiliki peran sebagai agen perubahan sosial. Masyarakat Muslim diajarkan untuk menyuarakan kebaikan (*amar ma'ruf*) dan mencegah kemungkaran (*nahi munkar*), termasuk dalam hal pelestarian lingkungan. Dengan mengedepankan nilai-nilai ini, masyarakat Muslim dapat membentuk budaya peduli lingkungan yang positif di dalam masyarakat. Selain itu, masyarakat Muslim juga memiliki peran sebagai pelaku ekonomi yang bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Islam mengajarkan pentingnya berusaha dan mencari nafkah, namun juga mengingatkan agar tidak merusak lingkungan dalam prosesnya. Dengan demikian, masyarakat Muslim diharapkan dapat mengembangkan model ekonomi yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Dalam upaya pelestarian lingkungan, masyarakat Muslim juga memiliki peran sebagai edukator. Islam mengajarkan pentingnya pengetahuan (*ilmu*) dalam menjaga lingkungan hidup. Masyarakat Muslim diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan dan informasi tentang pelestarian lingkungan bagi masyarakat sekitarnya. Selanjutnya, masyarakat Muslim juga memiliki peran sebagai pelaku dalam praktik-praktik yang

ramah lingkungan. Islam mengajarkan untuk hidup sederhana (zuhud) dan tidak berlebihan dalam konsumsi.

Dengan mempraktikkan gaya hidup yang sederhana dan ramah lingkungan, masyarakat Muslim dapat memberikan contoh yang baik bagi orang lain dalam menjaga lingkungan. Selain itu, masyarakat Muslim juga memiliki peran sebagai pelopor dalam inovasi teknologi hijau. Islam mendorong umatnya untuk menggunakan teknologi yang ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, masyarakat Muslim diharapkan dapat mengembangkan dan menggunakan teknologi yang berkontribusi positif terhadap pelestarian lingkungan. Dengan demikian, peran masyarakat Muslim dalam pelestarian lingkungan sangatlah penting dan beragam. Melalui pemahaman dan implementasi ajaran Islam, diharapkan masyarakat Muslim dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam upaya pelestarian lingkungan untuk keberlangsungan hidup di bumi ini.

D. Tantangan dan Solusi dalam Menyelaraskan Pembangunan dengan Konservasi Lingkungan

Tantangan dalam menyelaraskan pembangunan dengan konservasi lingkungan sangatlah kompleks dan memerlukan solusi yang komprehensif. Salah satu tantangan utama adalah adanya tekanan untuk melakukan pembangunan yang cepat dan besar-besaran, tanpa memperhatikan dampaknya terhadap lingkungan. Pembangunan yang tidak terkendali dapat menyebabkan kerusakan lingkungan yang parah, seperti deforestasi, kerusakan habitat, dan pencemaran lingkungan. Selain itu, tantangan lainnya adalah minimnya kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya konservasi lingkungan di kalangan masyarakat dan pembuat kebijakan.

Kurangnya kesadaran ini dapat menyebabkan minimnya upaya dalam melindungi lingkungan dan menjaga keberlanjutan sumber daya alam.

Diperlukan edukasi yang intensif dan program-program penyuluhan untuk meningkatkan kesadaran tersebut. Tantangan lain yang dihadapi adalah adanya konflik kepentingan antara pembangunan ekonomi dan konservasi lingkungan. Seringkali, kepentingan ekonomi diutamakan tanpa memperhatikan dampaknya terhadap lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang berimbang antara pembangunan ekonomi dan konservasi lingkungan untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan. Selain itu, tantangan dalam menyelaraskan pembangunan dengan konservasi lingkungan juga terkait dengan kurangnya regulasi dan penegakan hukum yang memadai. Tanpa regulasi yang jelas dan penegakan hukum yang tegas, sulit untuk mencegah praktik-praktik yang merusak lingkungan.

Oleh karena itu, diperlukan peran aktif dari pemerintah dalam membuat regulasi yang memadai dan menegakkannya dengan tegas. Selanjutnya, tantangan dalam menyelaraskan pembangunan dengan konservasi lingkungan juga terkait dengan kurangnya ketersediaan teknologi ramah lingkungan. Pengembangan teknologi ramah lingkungan memerlukan investasi dan penelitian yang besar, yang belum tentu dapat diakses oleh semua pihak. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari pemerintah dan sektor swasta dalam pengembangan teknologi tersebut. Selain itu, tantangan lainnya adalah adanya perubahan iklim yang semakin ekstrem.

Perubahan iklim dapat menyebabkan bencana alam yang merusak lingkungan dan mengancam kehidupan manusia.

Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah mitigasi dan adaptasi yang efektif untuk menghadapi dampak perubahan iklim. Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan solusi yang komprehensif dan terintegrasi. Salah satu solusinya adalah dengan meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya konservasi lingkungan di kalangan masyarakat dan pembuat kebijakan. Hal ini dapat dilakukan melalui edukasi, kampanye, dan program penyuluhan yang intensif. Selain itu, diperlukan juga pembangunan yang berkelanjutan yang memperhatikan keseimbangan antara pembangunan ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Pembangunan yang berkelanjutan harus mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan dan upaya-upaya untuk menjaga keberlanjutan sumber daya alam. Selain itu, diperlukan juga regulasi yang ketat dan penegakan hukum yang tegas dalam melindungi lingkungan. Regulasi yang jelas dan penegakan hukum yang tegas dapat mencegah praktik-praktik yang merusak lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif dari pemerintah dalam membuat regulasi yang memadai dan menegakkannya dengan tegas. Selain itu, diperlukan juga pengembangan teknologi ramah lingkungan yang lebih terjangkau dan mudah diakses oleh semua pihak. Pengembangan teknologi ramah lingkungan memerlukan investasi dan penelitian yang besar, namun hal ini dapat diatasi dengan adanya dukungan dari pemerintah dan sektor swasta dalam pengembangan teknologi tersebut. Selanjutnya, diperlukan juga langkah-langkah mitigasi dan adaptasi terhadap perubahan iklim yang semakin ekstrem. Langkah-langkah ini meliputi peningkatan ketahanan lingkungan dan sosial masyarakat terhadap dampak perubahan iklim, serta upaya-upaya untuk mengurangi emisi gas rumah

kaca. Dengan demikian, diharapkan dapat menciptakan pembangunan yang berkelanjutan dan seimbang antara pembangunan ekonomi, sosial, dan lingkungan.



Copyright © 2023
PENERBIT NEM

DAFTAR PUSTAKA

- Abad Badruzaman, *Teologi Kaum Tertindas (Kajian Tematik Ayat-ayat Mustadh'afin dengan Pendekatan Keindonesiaan)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, h. 137.
- Abu, Abdul Kadir, dan Didin Hafidhuddin. "Konsep Pendidikan Islam Berbasis Hikmah dalam Al-Qur'an." *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner* 5, no. 2 (1 Oktober 2020): 147-70. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v5i2.1803>.
- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002).
- Adam. *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), h. 169.
- Ahmad Yani. *Panduan Memakmurkan Masjid* (Jakarta: Gema Insani, 2009), h. 37.
- Ahmad Yani. *Panduan Memakmurkan Masjid* (Jakarta: LPPD Khairu Ummah, 2018), h.149.
- Al Mustaqim, Dede. "Strategi Pengembangan Pariwisata Halal Sebagai Pendorong Ekonomi Berkelanjutan Berbasis Maqashid Syariah." *AB-JOIEC: Al-Bahjah Journal of Islamic*

- Economics* 1, no. 1 (31 Agustus 2023): 26–43.
<https://doi.org/10.61553/abjoiec.v1i1.20>.
- Almubarak, Fauzi. "Keadilan Dalam Perspektif Islam." *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 1.2 (2018): 115-143.
- Amanda, Ruri. "Perlakuan Manusiawi Terhadap Budak dalam Konsep Agama Islam." *Mubeza* 11, no. 2 (1 Februari 2022): 44–53. <https://doi.org/10.54604/mbz.v11i2.65>.
- Aminuddin, Aminuddin, dan Kamaliah Kamaliah. "Perencanaan Pendidikan Agama Islam Kontemporer." *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 8, no. 1 (30 Juni 2022): 56–64.
<https://doi.org/10.46963/aulia.v8i1.540>.
- Angga, Abidin, Y., & Iskandar, S. *Penerapan Pendidikan Karakter dengan Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad 21*. Jurnal Basic Edu, 2022.
- Anita Agustina, Alit Suwandewi, Tri Tunggal, Isrowiyatun Daiyah, Latifah, Sisi Edukatif Pendidikan islam dan Kebermaknaan Nilai Sehat Masa Pandemi Covid-19 di Kalimantan Selatan, *Journal Islamic Studies*, Vol.1 No.1,(November 2022).
- Arifuddin, Arifuddin, dan Abdul Rahim Karim. "Konsep Pendidikan Islam: Ragam Metode PAI dalam Meraih Prestasi." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 10, no. 1 (1 Februari 2021): 13–22.
<https://doi.org/10.58230/27454312.76>.
- Asadullah Al-Faruq. *Panduan Lengkap Mengeloaln Dan Memakmurkan Masjid* (Solo: Pustaka Arafah,2010), h.56-61.
- Ayub, Muhammad E. *Manajemen Masjid* (Jakarta: Gema Insani, 2007), h. 2- 3., n.d.

- Barus. *Model-Model Pembelajaran Yang Disarankan Untuk Tingkat Smk Dalam Menghadapi Abad 21*. Universitas Negeri Medan, 2019.
- Dadang Darmawan, Deni Miharji, Roro Sri Rezeki Waluyoajati, Erni Isnaeniah, *Sikap Keberagaman Masyarakat Muslim Menghadapi Covid-19*, *Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, Vol 4, no 2(2020).
- Darna, Andi, 'Abu Al-Husain Ahmad Bin Faris Bin Zakariyah, Mu'jam Maqayis Al -Lughah Al- Arabiyah, Juz I (Beirut: Dar Al-Fikr Li Al- Thaba'ah Wa Al -Nasr, 1979), Hlm. 486. 1 90', 4.1 (2021), 90-107
- Daswati, Daswati, dan Wahidah Fitriani. "Studi Analisis Psikologi Belajar Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Kreativitas, Minat, Bakat, dan Intelegensi." *ITQAN: Jurnal Ilmu-ilmu Kependidikan* 14, no. 1 (30 Juni 2023): 67-82. <https://doi.org/10.47766/itqan.v13i2.811>.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: CV Daarus Sunnah, 2007), h. 190.
- Effendi & Wahidy. *Pemanfaatan Teknologi dalam Proses Pembelajaran Menuju Pembelajaran Abad 21*. Universitas PGRI Palembang, Hal.125-129, 2019.
- Eman supriatna, *Wabah Corona disease Covid 19 Dalam Pandangan Islam*, *Jurnal Sosial & Budaya Syar-I*, Vol. 7 No 6 (2020).
- Fakrurradhi, Fakrurradhi. "Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam Dalam Al-Qur`An Menurut Tafsir Ibnu Katsir." *Al Mashaadir : Jurnal Ilmu Syariah* 2, no. 2 (20 Maret 2022): 1-15. <https://doi.org/10.52029/jis.v2i2.55>.
- Harun Nasutin, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I (Jakarta: UI Press,1979).
- Haryanti, Nik, Agus Tohawi, dan M. Wiji Purnomo. "Strategi Penanggulangan Pemanasan Global terhadap Dampak

- Laju Perekonomian dalam Pandangan Islam." *Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah* 9, no. 2 (19 Juni 2022): 168–83. <https://doi.org/10.53429/jdes.v9i2.386>.
- Hasan Langgulung. *Pendidikan Dan Peradaban Islam: Suatu Analisa Sosio-Psikologi* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985), h. 32.
- Hermawati, Nur, Emiyanti, Cholis, Yusniah, dan Ahmad Sayroji. "Konsep-Konsep Kepemimpinan dalam Organisasi." *Jurnal Syntax Admiration* 4, no. 1 (20 Januari 2023): 109–16. <https://doi.org/10.46799/jsa.v4i1.507>.
- Humaida, Nida, Miftahul Aula Sa'adah, Huriyah Huriyah, dan Najminnur Hasanatun Nida. "Pembangunan Berkelanjutan Berwawasan Lingkungan (Sustainable Development Goals) Dalam Perspektif Islam." *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 18, no. 1 (16 Juni 2020): 131. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v18i1.3483>.
- Indarta., Jalinus, N., Abdullah, R., & Samala, A. D. *21st Century Skills : TVET dan Tantangan Abad 21*, Jurnal Ilmu Pendidikan, 2021.
- Irfanda, Alfin. "Terorisme, Jihad, dan Prinsip Hukum Islam: Alternatif Upaya Deradikalisasi." *Jurnal Wawasan Yuridika* 6, no. 1 (31 Maret 2022): 101. <https://doi.org/10.25072/jwy.v6i1.490>.
- Izza, A. Z., Falah, M., & Susilawati, S. *Studi Literatur: Problematika Evaluasi Pembelajaran Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Di Era Merdeka Belajar*. Konferensi Ilmiah Pendidikan. Universitas Pekalongan Hal.10–15 2020.
- Julaeha, S., Hadiana, E., & Zaqiah, Q. Y. *Manajemen Inovasi Kurikulum: Karakteristik dan Prosedur Pengembangan Beberapa Inovasi Kurikulum*. MUNTAZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 2(01), Hal.1–26, 2021.

- Kartasmita, Ginanjar. *Kebijaksanaan dan Strategi Pengentasan Kemiskinan*, Malang. Unibraw Fakultas Ilmu Administrasi, 1993.
- Kartasmita, Ginanjar. *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan Dan Pemerataan*, Jakarta. PT. Pustaka Cidesindo, 1999.
- Kholid, Muhamad, 'Prinsip-Prinsip Hukum Ekonomi Syariah Dalam Undang-Undang Perbankan Syariah', *Asy-Syari'ah*, 20.2 (2018), 145-62
- Kurniawati, Erna. "Analisis Prinsip-Prinsip Komunikasi Dalam Persektif Al-Qur'an." *Al-MUNZIR* 12, no. 2 (15 Januari 2020): 225. <https://doi.org/10.31332/am.v12i2.1545>.
- Madekhan, Madekhan, dan Winarto Eka Wahyudi. "Efektifitas Partisipasi Finansial Masyarakat Dalam Lembaga Pendidikan Islam: Studi Kasus di Yayasan Guppi Lamongan." *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 3, no. 2 (31 Desember 2020): 194-215. <https://doi.org/10.33367/ijies.v3i2.1385>.
- Maghfiroh & Sholeh. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Dalam Menghadapi Era Disrupsi Dan Era *Society* 5.0. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 09 (05), 1185-1196, 2002.
- Manalu, J. B., Sitohang, P., Heriwati, N., & Turnip, H. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar*. *Jurnal Mahesa Research Center*, 1(1), 80-86, 2022.
- Mardiah, Mardiah, dan Martina Napratilora. "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Dan Hadits." *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (31 Desember 2021): 108-30. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i2.443>.
- Maulana Muhammad Ali, *islamologi (Dienu Islam)* (Jakarta: ikhtiar Baru Van-Houve, 1980).

- M Said. *Tarjamah Alquran Al-Karim*. Bandung: Al-Ma-arif, cetakan pertama 1987, h. 541
- Misbahul Ali, *Prinsip Dasar Produksi dalam Ekonomi Islam*, 2013, h. 26-27.
- Mita Silfiyasari, and Ashif Az Zhafi. 2020. "Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter Di Era Globalisasi." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 5(1):127-35. doi: 10.35316/jpii.v5i1.218.
- Moh Roqib. *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid* (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2005), h. 89.
- Moh. E. Ayub. *Manajemen Masjid Petunjuk Praktis Bagi Pengurus* (Jakarta: Gema Insani, 2005), h. 74.
- Moh. Idul Ghufron, *Peningkatan produksi dalam Sistem Ekonomi Islam sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi Umat*, 2018, h. 73.
- Mubyarto, *Ekonomi Rakyat Program IDT dan Demokrasi Ekonomi Indonesia*, (Yogyakarta: Adtya Media, 1997), h. 37-38.
- Muhamad Basyrul Muvid , *Tasawuf dan Covid-19*, (Jawa Barat: Penerbit Adab,2020).
- Muhammad Turmudi, *Produksi dalam Perspektif Ekonomi Islam*, *Jurnal Islamadina*, 2017, h. 46.
- Munandar, Arif, Ridwan Ridwan, dan M Tahir. "Arah dan Orientasi UU Sistem Pendidikan Nasional: Perspektif Islam." *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)* 5, no. 1 (25 Januari 2021). <https://doi.org/10.58258/jisip.v5i1.1766>.
- Munawir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 650.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Grafiti Press, 1990).

- Nata, Abuddin. "Peran dan Fungsi Masjid di Indonesia Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 3 (26 September 2021): 414. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i3.5203>.
- Nugroho, Irzak Yuliardy. "Prinsip-Prinsip dan Karakteristik Hukum Islam." *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 1 (15 Juni 2021): 126-41. <https://doi.org/10.36420/ju.v7i1.4804>.
- Nasution, S. Assesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1, 135-142, 2022.
- Nur Afiah, Siradjuddin, dan Idris Parakkasi. "Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Indonesia." *AL-MUTSLA* 5, no. 1 (30 Juni 2023): 172-85. <https://doi.org/10.46870/jstain.v5i1.612>.
- Nur Mahmudi Ismail, *Strategi Pemberdayaan Umat dan Pencetakan SDM Unggul, dalam Hotmatua Daulay Membangun SDM dan Kapabilitas Teknologi Umat* (Bandung: ISTECS, 2001), h. 28.
- Nurhayati, Nurhayati, 'Memahami Konsep Syariah, Fikih, Hukum Dan Ushul Fikih', *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 2.2 (2018), 124-34
- Ony S. Prijono dan A. M. W. Pranarka, *Pemberdayaan Konsep, Kebijakan dan Implementasi*, Jakarta: Center for Strategic and International Studies, 1996, h. 56-57.
- Pendidikan, Jurnal, Ekonomi Undiksha, Taufik Irsyad, Endang Wuryandini, Mahmud Yunus, and Dwi Prastiyo Hadi. 2020. "Analisis Keaktifan Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran Statistika Multivariat." 12(1).
- Polindi, Miko. "Filosofi dan Perwujudan Prinsip Tauhîdullah, dan al-'adâlah, Dalamijârah, dan Ijarah Muntahia Bi-tamlîk (Imbt)." *EkBis: Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 1.1 (2017): 1-11.

- Puspitarini. *Blended Learning sebagai Model Pembelajaran Abad 21*. Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru, 7(1), 1-6, 2022.
- Putri, R. J., Rahman, T., & Qonita, Q. *Penerapan Model Pembelajaran Multiple Intelligences untuk Menyiapkan Siswa di Era Super Smart Society 5.0*. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(3), 871-879, 2021.
- Rahmatullah, Rahmatullah, Hudriansyah Hudriansyah, and Mursalim Mursalim. 2021. "M. Quraish Shihab Dan Pengaruhnya Terhadap Dinamika Studi Tafsir Al-Qur'an Indonesia Kontemporer." *SUHUF* 14(1):127-51. doi: 10.22548/shf.v14i1.618.
- Reflektika, Jurnal, Andi Yuni, and Dharmawati Tahang. 2022. *Maqashid Asy-syari'ah Dalam Manajemen Bisnis Islam*. Vol. 359.
- Ridwan, Muannif, 'Ijtihad Pada Era Kontemporer (Konteks Pemikiran Islam Dalam Fiqih Dan Maqashid Al-Syariah)', *Jurnal Masohi*, 1.2 (2020), 110
- Rafiud Ilmudinulloh. "Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa." *Jurnal Riset Jurnalistik dan Media Digital*, 21 Desember 2022, 121-28. <https://doi.org/10.29313/jrjmd.v2i2.1366>.
- Ridwan, Irwan Muhammad. "Harmoni, Disharmoni, dan Integrasi Antara Sains dan Agama." *Jurnal Filsafat Indonesia* 3, no. 1 (30 April 2020): 8-13. <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i1.22472>.
- Rizal, Mohammad Saiful, Sri Suriana, and Nurfitri Hadi. n.d. "Ulama dan Perannya Dalam Masyarakat Multikultural di Desa Sumber Jaya Kecamatan Sumber Marga Telang Kabupaten Banyuasin." Vol. 2.

Rustandi, Nanang. "Agama dan Perubahan Sosial Ekonomi." *Tsaqofah* 18, no. 02 (28 Desember 2020): 185. <https://doi.org/10.32678/tsaqofah.v18i02.3655>.

Saleh, Aris Rahman. "Dimensi Keberagamaan Dalam Pendidikan." *Jurnal Jendela Pendidikan* 2, no. 04 (20 November 2022): 580-90. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.327>.

Samad, Sri Astuti A. "Diskursus Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam." *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 8, no. 2 (28 November 2021): 97-108. <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v8i2.3226>.

Sari, Milya. n.d. "Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) Dalam Penelitian Pendidikan IPA."

Septian, Doni. "Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila dalam Memperkuat Kerukunan Umat." *TANJAK: Journal of Education and Teaching* 1, no. 2 (11 Agustus 2020): 155-68. <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.147>.

Shihab, Quraish. *Wawasan Al-Qur'an* (Jakarta: Mizan, 1996), h. 459.

Shihab, Quraishy. *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1995).

Shodiq, Fajrus, Nur Khusaini, Bintang Muhammad Nur Ikhsan, Siti Halawatus Sa'diyah, and Aulia Faiqotul Himma. 2021. "Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Entrepreneur Pada Pondok Pesantren Al Mumtaz Patuk." 3(6):4320-28. doi: 10.31004/edukatif.v3i6.1447.

Sidi Gazalba. *Masjid Pusat Ibadah Dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1994), h. 396.

Sidiq Permana, Fadhila. 2020. "Ilmu Maqashid Dalam Tradisi Pemikiran Ulama Ushul." Vol. 1.

- Sintasari, Beny. "Pemberdayaan Remaja Masjid dan Perannya dalam Pendidikan Islam." *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 10, no. 1 (18 April 2021): 100-114. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v10i1.251>.
- Siregar, Zakaria, dan Topan Bilardo Marpaung. "Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Dalam Pembelajaran di Sekolah." *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)* 3, no. 1 (10 April 2020): 61-69. <https://doi.org/10.30743/best.v3i1.2437>.
- Siswanto. *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), h. 23.
- Sri Deti, *Pemberdayaan Ekonomi Umat Melalui Pembiayaan Mikro Syariah*, 2019, h. 157.
- Studi, Program, Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah, Dan Komunikasi, Sunan Ampel, Surabaya Jl Ahmad Yani, Jawa Surabaya, Indonesia Timur, Zainal Abidin Achmad, Thareq Zendo Azhari, Wildan Naufal Esfandiar, Nafila Nuryaningrum, Anisah Farah, Dhilah Syifana, and Indah Cahyaningrum. 2020. "Pemanfaatan Media Sosial Dalam Pemasaran Produk UMKM di Kelurahan Sidokumpul, Kabupaten Gresik." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 10(1). doi: 10.15642/jki.2019.9.2.239-263.
- Sucipto, Heri. *Memakmurkan Masjid Bersama JK* (Jakarta: Grafindo Books Media, 2014), h. 81.
- Sukarno L. Hasyim, *Strategi Masjid dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat*, Jurnal Lentera, 2016, h. 282.
- Supriani, Yuli, Rahman Tanjung, Annisa Mayasari, dan Opan Arifudin. "Peran Manajemen Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam." *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (17 Januari 2022): 332-38. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.417>.

- Tamuri. *A New Approach in Islamic Education : Mosque Based Teaching and Learning* (Journal of Islamic and Arabic Education 4 (1), 2012), h. 1.
- Terry R. George. *Dasar-Dasar Manajemen* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), h.8.
- Tresnadipangga, Bimo, Fokky Fuad, dan Suartini Suartini. "Harmonisasi Peraturan Perundang-Undangan dalam Pelaksanaan Bantuan Sosial di Republik Indonesia." *Binamulia Hukum* 12, no. 1 (10 November 2023): 213–26. <https://doi.org/10.37893/jbh.v12i1.438>.
- Usman. "Penerapan Prinsip-Prinsip Evaluasi Dalam Mata Pelajaran pendidikan Agama Islam (Pai)." *Cendekia: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 8, no. 2 (18 September 2020): 227–36. <https://doi.org/10.33659/cip.v8i2.176>.
- Wandra, Yakub Cikusin, Hayat, *Wabah Corona Virus*, Jurnal Inovasi Penelitian, vol.2 No.5 (Oktober 2021).
- Yoan Colina. "Implementasi Kebijakan Pembangunan Bidang Agama dalam Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat." *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 1, no. 2 (30 November 2021): 236–45.
- Yusuf al-Qardhawi, *Musykilat al-Faqr wa Kaifa Alajahā al-Islam*, Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1985, h. 33-34.
- Zaimeche. *Education in Islam - The Role of the Mosque* (United Kingdom: Foundation for Science Technology and Civilisation, 2002), h. 3.
- Zaini, Akhmad. "Konsep Pendidikan Islam Integratif dalam Ideologi Liberalisme." *Akademika* 15, no. 1 (1 Juli 2021). <https://doi.org/10.30736/adk.v15i1.514>.

Tentang Penulis



Hanik Hidayati, S.Pd.I., M.Pd. lahir di Kudus pada tanggal 18 Agustus 1980, seorang Dosen Agama di Universitas Muria Kudus. Ia merupakan alumni MTs NU dan MA NU Banat Kudus pada tahun 1999. Ia mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Islam di STAIN Kudus pada tahun 2003 bidang Tarbiyah Pendidikan Agama Islam dan mendapatkan gelar Magister Pendidikan di IAIN Kudus pada tahun 2018 bidang Manajemen Pendidikan Islam dengan konsentrasi Supervisi Pendidikan. Ia pernah berprofesi sebagai Guru Tidak Tetap di Madrasah Ibtidaiyyah di Kecamatan Kota Kudus selama kurang lebih 15 tahun dari tahun 2005 sampai 2020. Ia sebagai Managing Editor Jurnal Buletin Informatika dan Komputer (BINER) dan Managing Editor Jurnal Pengabdian MUHITA (Muria Jurnal Parahita) di program studi Teknik Informatika Universitas Muria Kudus serta sebagai Bendahara dalam Kepengurusan Konsorsium Nasional Pengelola Jurnal Pengabdian. Adapun karya penelitian yang dihasilkan diantaranya: *The Contestation of National and Religious Curricula in Indonesia's Madrasas since the Passage of the UUSPN*, *Actualization of Islam Nusantara Values at Madrasah Qudsiyyah Kudus*, Pembentukan Karakter Religius, Gemar Membaca, dan Tanggung Jawab pada Anak Sekolah Dasar, Analisa dan Perancangan Multimedia Interaktif Pembelajaran Bahasa untuk Anak Usia Dini, Aplikasi Kajian Islam Berbasis Web dan Android untuk Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat, Model Pembelajaran Interaktif Islami di MI "Sinau" Berbasis Android, *Interactive Learning Application (Hijaiyah Letters) for Early Age Children*, Desain Aplikasi Pendaftaran Donor Darah Korp Sukarela (KSR) Universitas Muria Kudus Berbasis Android, *Website-Based Guest Book Application for Al Hidayah Recitation in Purwosari Village*, *Innovation in Islamic Education: Effective Strategy in Forming Noble Morals of The Young Generation*. Buku-buku yang pernah ditulis diantaranya; Buku Paket Baca Tulis Al Qur'an Kelas 1, 2, 3 SD/MI, Modul Pembelajaran Agama Islam dengan judul "Islam Perilaku". Adapun pengabdian baik internal maupun eksternal yang sedang dilakukan yaitu "Pengintegrasian Qur'an and Science melalui Pengenalan Teknologi Membran Penyaring Air di Kawasan Pondok Pesantren Nihayatus Salikin Mejobo Kudus", Upaya Peningkatan Minat Belajar pada Anak di Desa Glagahwaru, Pengabdian bagi Masyarakat Penggunaan Aplikasi Jiagasari dalam Filosofi Gusjigang untuk Meningkatkan Karakter Religius. Penulis dapat dihubungi melalui email: hanik.hidayati@umk.ac.id.

Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Islam Pekerti

Sikap dan perilaku keagamaan sebagai pernyataan dari kehidupan keagamaan yang dapat kita amati menggambarkan fenomena yang menarik. Di satu sisi menggambarkan kesadaran beragama di kalangan mahasiswa yang semakin meningkat, namun pada sisi lain menimbulkan perbedaan sikap dan pola perilaku beragama di kalangan mahasiswa. Terbentuk dan berubahnya sikap dan perilaku keagamaan mahasiswa memerlukan suatu proses yang panjang dan banyak faktor yang memengaruhinya. Sikap dan perilaku tersebut tumbuh dan berkembang seiring bertambahnya usia dan semakin luasnya pergaulan.

Buku ini diharapkan sebagai tambahan tuntunan dan pedoman dalam pembentukan dan perubahan sikap dan perilaku keagamaan mahasiswa dalam rangka lebih meningkatkan dan mengembangkan SDM yang siap menghadapi era globalisasi.